

## SOSIOLOGI ISLAM

Penulis: Dr. Sahrul, M.Ag.

Copyright © 2011, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**IAIN PRESS**

Jalan Willem Iskandar, Pasar V  
Medan Estate - Medan, 20371  
Telp. (061)6622925 Fax. (061)6615683  
E-mail: iainpress@gmail.com

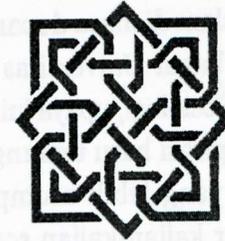
Cetakan pertama: Oktober 2011

ISBN 978-979-3020-07-5

Didistribusikan oleh:

**Cv. Perdana Mulya Sarana**  
Jl. Sosro No. 16A Medan 20224  
Telp. 0617347756, 77151020 Faks. 0617347756  
Email: asrulmedan@gmail.com  
Contact person: 08126516306

## KATA PENGANTAR



§ yukur al-hamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt karena berkat inayah, taufiq dan hidayah-Nya penulisan buku sosiologi Islam selesai ditulis sekalipun memakan waktu yang cukup lama. Selawat dan salam kepada Rasul saw sebagai teladan yang paripurna dan nabi penutup dari seluruh para nabi. Semoga kita tetap konsisten di dalam mengamalkan sunnah-sunnahnya.

Terbitnya Buku Sosiologi Islam yang ada di tangan pembaca saat ini pada mulanya merupakan kegelisahan penulis terhadap langkanya buku-buku Sosiologi Islam sebagai sebuah referensi perkuliahan mata kuliah sosiologi di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, perguruan tinggi Islam ; IAIN, UIN, STAIN maupun perguruan tinggi agama Islam lainnya. Kegelisahan lain, yakni sepertinya para ilmuan Islam jauh tertinggal dari para Ilmuan Barat dalam bidang kajian sosiologi sehingga dalam berbagai buku-buku sosiologi yang diterbitkan dewasa ini cukup jarang bahkan hampir tidak ada sosiolog muslim yang ditulis mungkin Ibn Khaldun maupun Ali Syariati saja. Tokoh-tokoh sosiologi yang banyak dibahas yaitu Auguste Comte, Karl Max, Max Weber, Emile Durkheim, Talcott Parsons dan lainnya. Pada hal Islam itu cukup kaya untuk ditulis, dibahas dan dianalisis dari sudut ilmu-ilmu sosial. Alquran dan Hadis sebagai sumber Sosiologi Islam kaya tentang ayat-ayat maupun Hadis yang berkaitan dengan masalah sosial, namun masih jarang diteliti

maupun ditulis. Bukankah Allah swt telah mengajak kita untuk selalu berpikir, menulis, memperhatikan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah. Ajakan Allah swt ini bagi kita masih sebatas ajakan belum direalisasikan secara nyata melalui karya-karya ilmiah yang bersifat monumental.

Kehadiran buku ini paling tidak untuk membuka “jalan”, “mata” “pikiran dan sekaligus menjadi motivasi yang kuat bagi ilmuan Islam untuk mengkaji Sosiologi Islam di masa depan sebagai suatu kebutuhan intelektual. Apalagi di berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) saat ini sudah membuka jurusan Sosiologi, upaya ini tentunya cukup menggem-birakan dan menambah inspirasi baru tentang munculnya kajian-kajian Islam dari sudut sosiologi yang lebih mumpuni. Sebagai umat Islam yang mayoritas di tanah air kajian-kajian sosiologi cukup dibutuhkan dan idealnya kajian sosiologi harus lebih banyak lahir dari para ilmuan Islam seperti yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan kajian Ilmu Sosial Propetik (ISP).

Tema-tema tulisan dalam buku ini masih seputar masalah sejarah perkembangan sosiologi dalam pandangan Islam dan Barat, kontribusi intelektual Islam dalam bidang sosiologi, struktur sosial dalam pandangan Islam, teori-teori sosiologi, Islam dan interaksi sosial, Islam dan Kebudayaan, Islam dan stratifikasi sosial, mobilitas sosial dalam Islam ; suatu tinjauan pada masa Nabi Muhammad saw, Islam dan perubahan sosial, masyarakat madani dalam pandangan Islam, Islam dan pengentasan kemiskinan serta agama melahirkan konflik. Tema-tema ini pada umumnya sudah dipublikasikan dalam berbagai artikel di majalah ilmiah tetapi tema kontribusi intelektual Islam dalam bidang sosiologi, struktur sosial dalam pandangan Islam, Islam dan interaksi sosial, Islam dan kebudayaan, Islam dan pengentasan kemiskinan maupun agama melahirkan konflik merupakan tema baru yang cukup menarik untuk dibaca.

Tema-tema yang dipilih belumlah meliputi seluruh masalah kehidupan umat Islam masih sebagian saja. Artinya, masih terbuka lebar untuk memasukkan tema-tema lain yang dipandang urgen dan aktual untuk penerbitan berikutnya. Karena itu, masukan, kritik maupun saran cukup dibutuhkan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan buku ini.

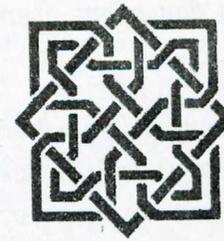
Akhirnya, terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Penerbit Perdana Mulia Sarana atas kesediannya menerbitkan buku

ini sehingga hadir dihadapan para pembaca yang terhormat dan mulia. Kepada istriku, Dra, Afrahul Fadhilah Daulay, MA. yang bersedia mengedit, memberi kritik dan masukan terhadap kesempurnaan buku ini cukup layak diberikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini memberi manfaat kepada para pembaca sekaligus menjadi amal saleh bagi penulis di akhirat kelak. Amiin.

Medan, 18 Oktober 2010

Penulis

Dr. Sahrul, M.Ag



## BAB I

# SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI DALAM PANDANGAN ISLAM DAN BARAT

### A. Asal Usul Sosiologi Islam.

**I**slam sebagai agama tauhid sudah lebih awal berbicara tentang masyarakat. Masyarakat di sini berkaitan dengan kisah-kisah masyarakat terdahulu berdasarkan informasi dari ayat-ayat Alquran maupun Hadis Nabi Muhammad saw. Kisah-kisah tersebut antara lain ; kisah kaum Nabi Nuh as, Nabi Hud as, Nabi Syuaib as, Nabi Luth as, Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Alquran sendiri mengajak kita untuk senantiasa mengambil hikmah, mempelajari dan mengamati kecenderungan norma-norma sejarah. Pada surat Muhammad ayat 10 Allah swt berfirman, sbb:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ؕ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ  
وَاللَّكَفِرِينَ أَمْثَلَهَا ۗ

Artinya : Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi ini sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan

kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.

M. Baqir As-Shahdr mengatakan bahwa kisah atau norma sejarah dalam Alquran merupakan sumber asal usul sosiologi Islam. Tokoh pertama yang mengkaji tentang norma-norma sejarah dan hukum-hukumnya secara ilmiah ialah Ibn Khaldun (1332-1406) delapan abad sesudah turunnya Alquran, setelah empat abad kemudian barulah ilmuan Barat mengkaji tentang masyarakat.<sup>1</sup>

Sejalan dengan pendapat Ash-Shadr tersebut di atas, Zainab Al-Khudairi mengatakan bahwa Ibn Khaldunlah (1332-1406) orang pertama yang menemukan norma-norma sejarah, ia bapak penggagas sosiologi karena dalam buku *Al-Muqaddimah* ia telah mengkaji *realitas Al-Umr al-Basyari*. artinya, keadaan masyarakat manusia. Ungkapan Khaldun itu sekarang lebih dikenal dengan sebutan fenomena-fenomena sosial sebagai salah satu objek pembahasan sosiologi.<sup>2</sup>

Ada tiga prinsip dasar ayat-ayat Alquran untuk menjelaskan norma-norma sejarah. Pertama, norma sejarah bersifat universal tidak terjadi secara kebetulan atau serampangan. Kedua, norma sejarah bersifat ilahiyah atau ketauhidan. Ketiga, norma sejarah bersifat kebebasan. Artinya manusia yang senantiasa melakukan perubahan dalam hidupnya.<sup>3</sup>

Walaupun dikatakan bahwa norma sejarah sebagai sumber sosiologi Islam, namun sejarah ilmiah yang dapat diteliti secara sistematis, logis, rasional dan menggunakan metode ilmiah. Murthadha Muthahhari mengatakan bahwa sejarah ilmiah yaitu cabang sosiologi yang merupakan suatu analisis ilmiah terhadap masyarakat-masyarakat lampau. Subjek sosiologi mencakup masyarakat lampau dan masyarakat modern. Karena itu, ia membagi sejarah itu kepada dua hal, yaitu sejarah tradisional dan sejarah ilmiah (modern).<sup>4</sup>

Sumber sosiologi Islam yang bersumber dari norma sejarah dalam Alquran berbeda halnya dengan sosiologi Barat yang menyatakan bahwa sumber sosiologi Barat bersumber dari filsafat sejarah dan teori kemasyarakatan serta Auguste Comte yang memisahkan ilmu tersebut dengan sosiologi. Salah satu bukti ilmiah sosiologi Islam bersumber dari norma sejarah, Islam melihat bahwa terbentuknya masyarakat manusia

berawal dari seorang pria yaitu Adam as dan seorang perempuan bernama Siti Hawa.

Kehidupan awal Nabi Adam as dan Siti Hawa yaitu di surga, akan tetapi karena mereka memakan buah *khuldi* yang dilarang oleh Allah swt maka mereka terlempar ke muka bumi. Di muka bumi inilah mereka hidup bersama sebagai makhluk sosial dan melangsungkan pernikahan maka lahirlah komunitas-komunitas baru yang pada akhirnya menjadi umat atau bangsa yang saling kenal mengenal, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa serta melakukan interaksi sosial. Di dalam melakukan interaksi tersebut setiap kelompok atau individu diikat dengan adat atau norma sesuai dengan kepentingan masyarakatnya.

Masyarakat pada masa Nabi Adam as dan Siti Hawa yang telah melahirkan komunitas baru masih bersifat normatif belum dapat disebut sebagai masyarakat modern, tetapi sebatas terbentuknya embrio masyarakat. Mungkin, masyarakat yang dibentuk oleh para nabi sesudahnya misalnya era Nabi Nuh as, Hud as, Ibrahim as, Musa juga belum bisa disebut masyarakat modern. Kalau demikian, kapan terbentuknya masyarakat modern? Masyarakat modern dimulai sejak era Rasul saw di Makkah dan Madinah. Era Makkah merupakan proses untuk meletakkan dasar-dasar kerangka filosofis sistem sosial masyarakat Islam, dan pada periode Madinah yaitu untuk membangun sistem sosial Islam yang cukup modern.

Sistem sosial masyarakat modern selalu ditandai dengan adanya undang-undang atau peraturan, pemimpin, negara dan memiliki warga negara. Jika dihubungkan dengan negara Madinah, maka ada undang-undang yang mengatur negara, yaitu piagam Madinah, mempunyai negara, yaitu negara Madinah, punya kepala negara yaitu Nabi Muhammad saw dan punya masyarakat atau warga negara yaitu warga Madinah. Dengan demikian masyarakat yang dibentuk oleh Rasul saw pada periode Madinah sudah bercirikan masyarakat modern. Dalam kaitan ini Akbar S. Ahmed berpendapat bahwa kehidupan Nabi Muhammad saw merupakan contoh teladan sekaligus menjadi paradigma utama tingkah laku umat Islam.<sup>5</sup>

Keberhasilan Rasul saw menciptakan masyarakat Madinah sebagai masyarakat modern tidak terlepas dari figur sentralnya di tengah-tengah masyarakat. Rasul sebagai seorang nabi, kepala keluarga, jenderal, kepala negara dan tokoh masyarakat. Dari berbagai perannya tersebut maka

Rasul saw berhasil melakukan perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat Arab dari segi agama, sosial, politik, ekonomi, dan budaya menuju masyarakat yang berperadaban.

Segi agama, yaitu merubah keyakinan yang dulunya penyembahan berhala, syirik, animisme dan dinamisme menjadi tauhid Islam. Masyarakat yang dulunya tidak mengutamakan akhlak menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi akhlak Islam. Segi politik yaitu menjadikan negara Madinah sebagai negara Islam, negara yang menjunjung tinggi demokrasi, penuh toleransi, berkeadilan, azas musyawarah dan sekaligus menjadikan negara Madinah menjadi negara adidaya pada waktu itu tidak bisa ditandingi oleh negara manapun di dunia. Aspek ekonomi yaitu ekonomi yang berbasis kesukuan atau kabilah dan penuh dengan ribaisme dirubah total menjadi ekonomi berbasis Islam. Dari sudut sosial, ada dua hal mendasar yang dirubah rasul, yaitu :

1. Struktur sosial, <sup>6</sup> yaitu merubah perilaku kelompok-kelompok sosial berdasarkan suku atau kelompoknya menjadi sesama umat Islam, budaya masyarakat dari budaya kabilah menjadi budaya ukhuwah antara golongan Muhajirin dan Anshar, kepemimpinan yang bersifat kabilah menjadi kepemimpinan negara, dan stratifikasi sosial yang berdasarkan pekerjaan, tingkat ekonomi, suku, warna kulit atau bangsa dihapus menjadi dasar akidah Islam.
2. Sistem sosial <sup>7</sup> yang dulunya bersifat individualis, berdasarkan suku, kelas sosial, status sosial, bangsa dan keturunan dirubah menjadi egalitarianisme dan semangat *ukhuwah Islamiyah*.

Dalam pandangan Nurkholish Madjid, bahwa masyarakat yang dibentuk Rasul saw pada periode Madinah merupakan masyarakat yang untuk zaman dan tempatnya cukup modern sehingga setelah Nabi Muhammad saw wafat tidak bertahan lama. Pada hal Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang suatu tatanan sosial modern yang dirintis rasul. Masyarakat modern warisan nabi tersebut hanya mampu bertahan hingga masa akhir khulafa al-Rasyidin. Sesudah itu, muncullah semangat kesukuan, yakni tribalisme Arab pra Islam dan selanjutnya dikukuhkan dengan sistem geneologis atau dinasti. <sup>8</sup>

Walaupun ada unsur ketidaksiapan prasarana sosial umat Islam

setelah era khulafa Al-Rasyidin membangun masyarakat modern, tetapi dari sudut pandang sosiologi Islam merupakan kontribusi umat Islam yang cukup besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini. Paling tidak kontribusi tersebut, Islam lebih awal melahirkan masyarakat modern jauh sebelum Auguste Comte (1798-1853) berbicara tentang masyarakat modern.

Bagaimana perkembangan sosiologi di dunia Islam dewasa ini ? Secara jujur diakui bahwa perkembangan sosiologi tersebut kurang menggembirakan, dan dunia Barat jauh lebih maju dalam bidang sosiologi. Terkait dengan hal itu, Abu Baker A. Bagader mengatakan bahwa "Islam adalah gejala sosial penuh daya tarik yang menuntut kajian lebih cermat dan boleh jadi memerlukan perspektif-perspektif yang baru dan segar pula. Sistem sosio kultural yang dilahirkan Islam belum dianalisis secara sempurna setidaknya-tidaknya pada masa modern sekarang. Demikian pula sistem sosial Islam dengan berbagai aspeknya juga masih belum dikaji secara tuntas. Bila para sarjana Barat mulai melakukan kajian-kajian semacam itu maka segera disadari bahwa postulat-postulat dan metode-metode sosiologinya tidak cukup memadai untuk memahami gejala-gejala sosial dalam dunia Islam. <sup>9</sup>

Dalam pandangan yang lebih serius, Malik bin Nabi seperti dikutip oleh Bustanuddin Agus mengatakan bahwa masyarakat Islam masih mengalami keterbelakangan dan bermental *al-qabilah li al-isti'mar* (layak untuk dijajah). Al-Faruqi berpendapat masyarakat Islam berada pada anak tangga terbawah dari segi peradaban umat manusia. Mungkin yang dimaksud kedua tokoh itu terkait ketertinggalan para ilmuwan Islam dalam kajian sosiologi dan antropologi. <sup>10</sup>

## B. Sejarah Sosiologi Dalam Pandangan Barat.

Pemikiran tentang masyarakat sudah dimulai sejak alam pikiran Yunani yaitu pada masa Socrates, lahir pada tahun 470 SM dan wafat pada 399 SM, Plato (427-399 SM), dan Aristoteles (384-322 SM), kajian mereka pada waktu itu masih bersifat normatif yaitu menggambarkan masyarakat dan negara sebagai sesuatu yang bertindak dengan dasar kebaikan. Hotman M. Siahaan mengatakan Socrates, Plato dan Aristoteles cenderung disebut sebagai peletak dasar dari ilmu sosiologi. Kajian secara

ilmiah tentang masyarakat yang pada akhirnya mengantarkan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dimulai sejak era Auguste Comte (1798-1853), seorang filosof Perancis.<sup>11</sup>

Pendapat yang sama juga disebutkan oleh J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto bahwa sejarah awal lahirnya sosiologi selalu dikaitkan dengan alam pikiran Yunani dan sejarah revolusi Prancis pada abad ke 19 yang pada waktu itu banyak menimbulkan kekhawatiran, dan kecemasan dalam bidang politik, ekonomi kapitalistik maupun sosial. Tokoh yang sering disebut sebagai bapak sosiologi ialah Auguste Comte (1798-1853). Comte yang pertama kali menemukan istilah sosiologi dalam bukunya yang terkenal *Positive Philosophy* yang terbit pada tahun 1838. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa pengertian sosiologi berasal dari kata *socius* berarti masyarakat dan *logos* artinya ilmu. dengan demikian sosiologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.<sup>12</sup>

Selain menjelaskan pengertian sosiologi, Auguste Comte (1798-1853) juga menjelaskan tentang hukum tiga tahap pemikiran manusia. Pertama, tahapan teologi. Pada tahap ini manusia menurutnya dikendalikan oleh kekuatan para dewa atau roh-roh yang gaib. Kedua, tahap metafisik, pada tahapan ini manusia dikendalikan oleh kekuatan metafisik atau abstrak. Ketiga, tahapan positif, yakni tahapan yang menyebutkan bahwa gejala alam dan sosial bisa diamati secara ilmiah dan bersifat empiris, sesuatu yang bisa diamati secara empiris itulah bidang kajian sosiologi.<sup>13</sup> Ciri metode positif yaitu objek yang dikaji harus berupa fakta dan kajian harus bermanfaat serta mengarah pada kepastian dan kecermatan. Sarana yang dapat digunakan untuk melakukan kajian antara lain. 1). Pengamatan 2). Perbandingan 3). Eksprimen 4). Metode historis. Apabila tidak menggunakan keempat metode ini maka dalam kajian ilmiah menurut Comte bukanlah kajian ilmiah tetapi bersifat khayalan.

Setengah abad kemudian, istilah sosiologi dan metode ilmiah yang dikembangkan oleh Auguste Comte semakin populer atas jasa Herbert Spencer, (1820-1903) filosof Inggris, yang menulis buku berjudul *Principles of Sociology* pada tahun 1876. Spencer mengemukakan teori evolusi organik pada masyarakat manusia dan mengembangkan teori besar tentang evolusi sosial yang diterima secara luas beberapa puluh tahun kemudian.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan latar belakang lahirnya sosiologi banyak para

ahli berpendapat. Laeyendeker (1983) mengatakan terkait dengan perubahan dan krisis yang terjadi di Eropa dan terjadinya revolusi industri di Inggris dan Prancis. J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto berpendapat berkaitan dengan *setting* sosial yang muncul pada waktu itu dan *setting* sosial itulah yang menjadi basis masalah pokok yang dikaji.<sup>15</sup>

Perkembangan sosiologi selanjutnya yang lebih maju, dipelopori oleh Emile Durkheim (1858-1917), filosof Prancis, pada tahun 1895 menulis buku yang berjudul *Rules of Sociological Method*. Buku tersebut menjelaskan tentang pentingnya metodologi ilmiah untuk meneliti fakta sosial. Fakta sosial ialah merupakan cara-cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Maksud fakta sosial di sini tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga non material, seperti budaya, agama atau institusi sosial.<sup>16</sup>

Tokoh sosiologi lainnya yang banyak mempengaruhi perkembangan sosiologi Barat, yakni Max Weber (1864-1920), filosof Jerman. Menurutnya, sosiologi tidak hanya fokus pada masalah-masalah pengukuran yang bersifat kuantitatif dan mengkaji masalah eksternal saja yang mempengaruhi masyarakat, tetapi faktor internal itu juga penting. Pada batas-batas tertentu Weber juga menghimbau para sosiolog untuk tidak berpikir secara tradisional dan eksklusif tetapi harus berpikir rasional agar sosiologi tetap berkembang di masa depan tidak mengalami *stagnan*.<sup>17</sup> Selain pemikiran tersebut, Weber juga menulis buku *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* tahun 1904, isi buku tersebut antara lain menjelaskan bahwa semakin tinggi pengamalan agama masyarakat maka semakin tinggi pula etos kerjanya. Berdasarkan pemahaman ini, menurutnya penganut agama Kristen Protestan di Eropa semakin makmur ekonominya karena tidak bersifat konsumtif, tetapi bersifat produktif dalam mengembangkan usahanya.<sup>18</sup>

Memasuki abad ke 20 justru kajian-kajian sosiologi semakin maju dan bervariasi. Kajiannya tidak lagi fokus pada masalah struktur sosial tetapi mengarah pada masalah perubahan yang menentukan perilaku masyarakat, realitas sosial dapat dipahami sebagai dunia empiris melalui sains dan pendekatan kewahyuan. Dunia Barat pada umumnya memahami realitas sosial sebatas dunia empiris maka pendekatannya menurut George Ritzer menggunakan pendekatan terpadu atau integratif.<sup>19</sup>

Pada era tahun 2000-an seperti dikemukakan oleh Narwoko dan Suyanto perkembangan sosiologi semakin dinamis dan kehadiran ilmu ini diakui banyak pihak memberikan kontribusi besar bagi pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>20</sup> Bidang kajian sosiologi tidak lagi fokus pada satu bidang kajian saja tetapi semakin berkembang, antara lain lahirnya sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi agama, sosiologi kriminal, sosiologi hukum, sosiologi pendidikan, sosiologi kedokteran, sosiologi Islam, sosiologi politik dan sosiologi konflik. Di masa depan diduga bidang ilmu sosiologi semakin maju sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan mungkin peran sosiologi dalam mengkaji masalah-masalah kemasyarakatan semakin penting dan dibutuhkan.

### C. Konsep Sosiologi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, istilah sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* berarti teman, kawan atau masyarakat. *Logos* berarti ilmu atau pikiran. Dari pengertian ini berarti sosiologi ialah ilmu yang berbicara tentang masyarakat. Istilah tersebut pertama kali dirumuskan oleh Auguste Comte (1798-1853) pada abad ke 19 dalam bukunya yang terkenal *Cours de la Philosophie Positive*.<sup>21</sup>

Pada tahun 1377, sebelum Auguste Comte, Ibn Khaldun (1332-1406) sudah berbicara tentang ilmu-ilmu sosial, dan ilmu yang ditemukannya disebut dengan istilah *al-ijtimai'iyah*, artinya ilmu tentang masyarakat. Istilah tersebut diambil dari Bahasa Arab. Apabila dibanding kedua istilah tersebut, maka hanya perbedaan istilah saja, namun artinya tetap masyarakat. Menurut Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad dari segi epistemologi lebih dekat pada Ibn Khaldun dari pada Auguste Comte walaupun Khaldun belum mendefinisikan fenomena sosial dan tidak menjelaskan karakteristiknya.<sup>22</sup>

Fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian Ibn Khaldun (1332-1406) ialah sistem pemerintahan, politik, ekonomi, hukum, moral, bahasa dan agama.<sup>23</sup> Sementara Auguste Comte, tidak lagi membahas sebatas fenomena sosial tetapi telah membuat definisi sosiologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat manusia dan selanjutnya ia memisahkan ilmu itu dengan filsafat sejarah dan memberi nama ilmu barunya yaitu sosiologi.<sup>24</sup>

Menurut para ahli ada beberapa definisi sosiologi, yaitu :

1. Pitirim Sorokin dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, yaitu :
  - a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala, misalnya gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi, gerak masyarakat, politik dan lainnya.
  - b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala non sosial (misalnya, gejala geografis, biologis dan lainnya).
  - c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.<sup>25</sup>
2. Selo Soemarjan dan Soeleman Soemardi, sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk di dalamnya tentang perubahan sosial.
3. Soerjono Soekanto sosiologi ialah suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami perilaku sosial secara interperatif supaya diperoleh kejelasan mengenai sebab-sebab dan efeknya.<sup>26</sup>
4. Mc. Gee, (1977) dalam Basrowi menjelaskan sosiologi, sebagai berikut:
  - a. Studi tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruh mereka terhadap perilaku individu
  - b. Studi tentang tatanan sosial dan perubahan sosial.
  - c. Pencarian sebab-sebab sosial dari hal-hal, cara-cara di mana fenomena sosial mempengaruhi perilaku manusia.<sup>27</sup>
5. Hasan Sadly, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam bermasyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan sosial.

### D. Objek Kajian Sosiologi.

Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu memfokuskan objek kajiannya tentang masyarakat sama halnya dengan objek kajian ilmu-ilmu sosial lainnya. Masyarakat di sini dapat ditinjau dari segi hubungan manusia antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan itu. Mendefinisikan masyarakat agak sulit, demikian pula memberi batasannya karena

istilah itu mencakup pelbagai faktor, jika dikemukakan suatu batasan maka belum mencakup seluruh unsur-unsurnya. Walaupun demikian para ahli telah mengemukakan beberapa definisi tentang masyarakat, sbb :

1. Murthada Muthahhari masyarakat ialah suatu senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah, tetapi yang disintetis di sini adalah jiwa, pikiran, kehendak atau hasrat ; sintetis bersifat kebudayaan, bukan fisik. <sup>28</sup>
2. M. Baqir As-Sahdr, masyarakat ialah orang yang melakukan kontak satu sama lain. Menurutnya, ada tiga unsur pokok pembentuk masyarakat yaitu manusia, alam atau bumi dan kekhalifahan, yakni hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. <sup>29</sup>
3. Soerjono Soekanto masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. <sup>30</sup>

Walaupun definisi tersebut di atas berbeda akan tetapi pada dasarnya maksudnya sama yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur, sebagai berikut :

- a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial cukup sulit menentukan berapa jumlah orang yang bisa disebut hidup bersama, namun secara umum dua atau tiga orang lebih sudah disebut hidup bersama.
- b. Hidup bersama dalam waktu yang lama. Kumpulan manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Karena berkumpulnya manusia akan melahirkan manusia baru melalui lembaga pernikahan.
- c. Manusia sadar bahwa ia merupakan suatu kesatuan.
- d. Manusia merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Sistem hidup bersama melahirkan kebudayaan. Sebab, setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan kelompok lainnya. <sup>31</sup>

Manusia sebagai hamba Allah swt sekaligus sebagai makhluk sosial memiliki naluri hidup bersama, bermasyarakat, berkelompok, memerlukan lingkungan tetangga, dan lingkungan alam untuk menjaga eksistensi hidupnya. Ada empat komponen dasar yang dimiliki manusia dalam bermasyarakat, yaitu :

- a. Tetangga dan anggota masyarakat.
- b. Kelompok-kelompok sosial atau organisasi sosial.

- c. Norma-norma sosial yang mengatur hubungan sesama manusia terutama dalam hal berinteraksi sosial.
- d. Kepemimpinan sosial.

Menurut Syani (2002) seperti dikutip oleh Basrowi, ada beberapa unsur yang terkandung dalam istilah masyarakat, antara lain.

- a. Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu relatif lama; di dalamnya manusia dapat saling mengerti dan merasa serta mempunyai harapan-harapan sebagai akibat dari hidup bersama. Terdapat sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Manusia yang hidup bersama merupakan suatu kesatuan.
- c. Manusia yang hidup bersama merupakan suatu sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, oleh karenanya setiap anggota masyarakat merasa dirinya terkait dengan kelompoknya. <sup>32</sup>

## E. Peran Sosiolog Muslim di Masa Depan.

Melihat perkembangan sosiologi dewasa ini dan di masa depan maka peran sosiolog muslim dipandang cukup penting, antara lain sebagai *agen* perubahan sosial, dosen, guru, konsultan pada instansi pemerintah dan swasta dalam bidang perencanaan sosial, sosiologi klinis <sup>33</sup>, *social worker* (pekerja sosial), tenaga peneliti, menjadi pemikir dan pemberi solusi tentang konflik-konflik sosial maupun agama di masyarakat maupun di dunia.

Selain peran tersebut di atas, sosiolog muslim dapat juga berperan dalam bidang, yaitu :

1. Jurnalistik, menulis buku, artikel, brosur, dan membuat laporan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, dan kerakyatan.
2. Penggerak atau motor pengembangan masyarakat berwawasan sosial Islam. Dalam bidang ini sosiolog muslim idealnya dapat mempetakan permasalahan-permasalahan sosial umat dari sudut agama, pendidikan, budaya, ekonomi, teknologi dan kemiskinan. Salah satu kelemahan sosiolog muslim belakangan ini yaitu lemahnya dalam

- bidang kajian dan analisis tentang permasalahan yang dihadapi umat Islam. Kelemahan yang sama juga dimiliki oleh para da' atau mubalig dewasa ini yakni tidak mendalam analisisnya tentang fenomena sosial dan tantangan umat di masa depan, terutama dalam bidang ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Jajaran birokrasi, sosiolog muslim berperan sebagai penganalisis tentang kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial, konflik sosial, ekonomi, pendidikan, pengangguran, keterbelakangan masyarakat bawah dan kemiskinan rakyat.
  4. Sebagai motor penggerak di dalam mengumpulkan dan memanfaatkan zakat, infak dan sedekah untuk pengentasan kemiskinan umat. Pemanfaatan zakat dewasa ini lebih cenderung bersifat konsumtif dari pada produktif sehingga pengentasan kemiskinan dan kebodohan banyak tidak tepat sasaran, bahkan setiap tahun terjadi peningkatan jumlah masyarakat miskin.
  5. Melakukan kajian-kajian sosiologi Islam. Hal itu berkaitan dengan perkembangan Islam dewasa ini yang cukup pesat di Eropa, Amerika, Inggris, Jerman, Canada, dan Belanda. Di Asia, yaitu China, Korea, Jepang, Australia bahkan di negara-negara Asia Selatan. Di sini cukup dibutuhkan peran sosiolog muslim untuk menjelaskan Islam secara *kaffah*, memahami fenomena-fenomena sosial dan budaya masyarakat yang akan didakwahkan. Apabila para da'i dalam hal ini sosiolog muslim memahami karakter masyarakat, ideologi, cita-cita, perilaku dan budayanya maka dakwah Islam semakin mudah diterima dan semakin berkembang. Model dakwah seperti itulah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di Mekkah dan Madinah, dengan terlebih dahulu menganalisis karakter masyarakat, budaya dan kepemimpinannya sehingga kehadiran dakwah yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan disambut baik oleh masyarakat bawah dan mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam. Bahkan menjadi faktor pendukung utama terhadap pengembangan dakwah Islam di Jazirah Arab. Hal itu juga yang harus dicontoh oleh para sosiolog muslim untuk menjelaskan Islam dengan pendekatan sosiologi. Dampak positif yang diharapkan adalah mengurangi bahkan menghapus citra Islam dalam pandangan dunia Barat yang identik dengan "teroris". Islam bukanlah agama yang identik dengan keke-

rasan tetapi agama yang penuh kedamaian, kebahagiaan dan *rahmatan lil'alamiin*.

6. Memanfaatkan dunia internet sebagai media dakwah. Di dunia Islam dan Barat dewasa ini perkembangan internet semakin pesat dan maju. Dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dakwah Islam. Abu Bakar Abd. Majeed mengatakan bahwa dengan menggunakan internet memberi satu peluang terbaik kepada umat Islam untuk menyeru atau mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan mencegah dari jalan kemungkaran.<sup>34</sup> Ada beberapa urgensi internet bagi umat Islam. (a). Sebagai alat untuk mempermudah mengakses perkembangan dunia Islam di Eropa dan Barat (b). Sebagai media pendidikan dan pengajaran Islam karena dunia internet juga memuat kajian-kajian keislaman baik dari segi agama, hukum, pendidikan, budaya, politik, ekonomi dan lainnya. (c). Sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam yang dapat menembus seluruh lapisan masyarakat dan letak geografis antara negara. (d). Sebagai alat untuk mempersatukan umat Islam di dunia. Menurut Darhmawan umat Islam dewasa ini merupakan kelompok terbesar kedua di dunia, beragam latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi dan ideologi namun itu semua dapat disatukan dengan akidah Islam dan ukhuwah Islam tanpa membedakan suku, bangsa, warna kulit dan negara.<sup>35</sup> Apabila umat Islam dapat disatukan berdasarkan ukhuwah dan akidah Islam maka umat Islam menjadi kekuatan besar yang tak dapat ditandingi oleh bangsa-bangsa manapun di dunia. Sebaliknya, jika umat Islam tidak dapat bersatu maka umat Islam bagaikan buih atau ombak di tengah lautan yang selalu terombang ambing. Berkaitan dengan hal tersebut Rasul saw bersabda ; Artinya ; pada suatu ketika jumlah umatku itu tergolong banyak tetapi akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain seperti orang-orang yang makan kue bikar. Para sahabat bertanya kepada Rasul, apakah jumlah kami pada saat itu sedikit ? Rasul menjawab tidak ! Jumlah kamu banyak, tetapi kamu bagaikan buih di tengah lautan dan ditimpa penyakit *wahan*. Apakah penyakit *wahan* itu ya Rasulullah ? Rasul saw menjawab, terlalu cinta dunia dan takut pada kematian.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> M. Baqir Ash-Shadr, *Sejarah Dalam Perspektif Alquran Sebuah Analisis* (Bandung : Mizan, 1993), h. 25.
- <sup>2</sup> Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun* (Bandung : Pustaka, 1985), h. 89-92.
- <sup>3</sup> Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung : Mizan, 1993), h. 97.
- <sup>4</sup> *Ibid*, h. 89-92.
- <sup>5</sup> Akbar S. Ahmed, *Ke Arah Antropologi Islam* (Jakarta : Media Dakwah, 1994), h. 149.
- <sup>6</sup> Struktur sosial ialah jalinan unsur-unsur sosial yang terdiri atas, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan. Lihat, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1994), h. 34.
- <sup>7</sup> Sistem sosial ialah bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ada beberapa ciri sistem sosial, yakni sistem terdiri atas subsistem, mempunyai tujuan atau sasaran, di antara subsistem selalu terkait satu sama lain bukan sesuatu yang terpisah, dan mempunyai kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri ; mempunyai batas dengan lingkungannya. Batas ini bukan berarti bahwa sistem tersebut tertutup dari pengaruh luar, melainkan untuk menunjukkan keberadaannya di antara lingkungan. Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 141.
- <sup>8</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani* (Jakarta : Rajawali Press, 1999), h. 194.
- <sup>9</sup> Abu Bakar Bagader, Ed. *Islam dan Perspektif Sosiologik* (Surabaya : Amar Press, 1991), h. v.
- <sup>10</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta : Rajawali Press, 2005), h. 32.
- <sup>11</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 86.
- <sup>12</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 4.
- <sup>13</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Ciawi Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 3.
- <sup>14</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi*,.....h. 5.
- <sup>15</sup> *Ibid*,
- <sup>16</sup> *Ibid*, h. 7
- <sup>17</sup> *Ibid*,
- <sup>18</sup> Basrowi, *Pengantar*,.....h. 8.
- <sup>19</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 60.
- <sup>20</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi*, ...h. 8.
- <sup>21</sup> Soeleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), h. 1.
- <sup>22</sup> Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung : Mizan, 1985), h. 17.
- <sup>23</sup> Zainab Al-Khudairi, *Filsafat*,.....h. 67.

- <sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi* ..... h. 445.
- <sup>25</sup> *Ibid*,
- <sup>26</sup> *Ibid*,
- <sup>27</sup> Basrowi, *Pengantar*,.....h. 9-10.
- <sup>28</sup> Murthada Muthahhari, *Masyarakat*, .....h. 21.
- <sup>29</sup> M. Baqir Ash-Shadr, *AlQuran*,.....h. 117.
- <sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, .....h. 26.
- <sup>31</sup> *Ibid*,
- <sup>32</sup> Basrowi, *Pengantar*, .....h. 42.
- <sup>33</sup> Sosiolog klinis maksudnya keterlibatan sosiolog dalam perencanaan dan pergerakan kegiatan-kegiatan sosial yang dirancang oleh pemerintah, organisasi politik, lembaga-lembaga sosial, maupun organisasi-organisasi keagamaan.
- <sup>34</sup> Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual Keberadaan Dunia Islam di Internet* (Jakarta : Mifta, 2003), h. 53.
- <sup>35</sup> *Ibid*, h. 54.-55.



## BAB II

# KONTRIBUSI INTELEKTUAL MUSLIM DALAM BIDANG SOSIOLOGI

**I**nтеллектуал muslim sejak era klasik, abad pertengahan sampai dengan era kontemporer telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban khususnya terhadap dunia Barat. Hal itu seperti dikemukakan oleh Heinz Nausaumer, pakar politik dan agama dari Austria, bahwa Islam telah memberikan sumbangan besar kepada umat manusia dan peradaban. Menurutnya, Islam sudah menerangi Eropa lebih dari satu millenium di saat gereja membawa Eropa kepada era kegelapan. Peradaban Islam punya peranan penting dalam kebangkitan Eropa maupun dunia Barat pada umumnya. Walaupun demikian, Barat tetap bersikap negatif terhadap Islam.<sup>1</sup>

Sejalan dengan pendapat Heinz, Montgomery Watt mengatakan seharusnya Barat berutang budi terhadap Islam. Kebanyakan ilmuwan Barat terlalu angkuh atau sombong bahkan tidak mengakui pengaruh Islam terhadap Eropa dan berusaha menutupi serta mengingkarinya. Hal itu merupakan suatu ciri dari kebanggaan yang palsu.<sup>2</sup>

Kontribusi dunia Islam terhadap Barat tidak hanya terbatas dalam

bidang ilmu astronomi, matematika, fisika, kimia, kedokteran, seni, bahasa, filsafat, kesusastraan, arsitektur dan musik tetapi juga yang tidak kalah pentingnya di bidang sosiologi. Dalam bidang sosiologi, kontribusi Islam seperti dijelaskan oleh Farid Ahmad dan Ilyas BA Yunus yaitu memperkenalkan sosiologi Islam sebagai sosiologi yang berbeda dengan sosiologi Barat.<sup>3</sup> Sosiologi Barat dibangun atas dasar rasionalisme, empirisme dan positivisme.<sup>4</sup> Sosiologi Islam dibangun atas dasar teori sosial yang didasarkan pada Alquran dan Hadis, rasional, hasil ijtihad, dan tidak hanya sebatas empirisme tetapi wahyu itu cukup penting sebagai kebenaran mutlak.

### A. Sumbangan Klasik dan Era Kontemporer.

Kontribusi intelektual muslim pada era klasik dan kontemporer tidak banyak menyinggung tentang sumbangan dari aspek filosofis atau gerak dialektika pemikiran antara Islam dengan filsafat Yunani. Namun, lebih banyak fokus pada sumbangan dalam bidang sejarah, hukum dan etnografi ilmuwan Islam pada abad pertengahan. Harus diakui bahwa sumbangan Islam tersebut tidaklah seluruhnya bersifat Islami tetapi juga non Islami.

Beberapa poin penting kontribusi intelektual muslim pada era klasik dan kontemporer, sbb :

1. Bidang etnografi. Tulisan ilmuwan Islam seperti al-Biruni dan Ibn Batutah telah menghasilkan data etnografi yang kaya tentang komunitas muslim di negara-negara Islam maupun pada negara-negara non muslim seperti Afrika, India dan China. Teori yang mereka gunakan ketika mengkaji masalah etnografi yaitu teori jelajah tengah yang membahas tentang stratifikasi sosial (ketidaksamaan kelas), peranan seks, hubungan antara etnis, perbudakan dan peranan akal dalam perkembangan pemikiran manusia.<sup>5</sup> Dalam mengkaji data etnografi pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *komparatif* (perbandingan), sedangkan metode yang dipakai yaitu metode partisipan dan kesimpulan yang diambil tidak memihak dan bersifat netral.
2. Bidang sejarah. Ibn Khaldun (1332-1406) cukup tepat disebut sebagai sejarawan terkemuka pada masanya. Metode yang digunakannya tidak lagi merujuk pada metode komparatif tetapi menggunakan

metode deduktif yaitu cara berpikir dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.<sup>6</sup> Bagaimana penerapan metode deduktif itu? Cukup menarik untuk mengikuti dialog Ibn Khaldun tentang sifat manusia dan sifat masyarakat. Menurutnya, manusia pada prinsipnya makhluk yang lemah, pembangkang, rakus, zalim dan bersifat egois. Pada sisi lain, justru manusia itu sebagai makhluk terbaik, mulia, khalifah di muka bumi, manusia paling sempurna hingga Allah swt memberi kekuatan akal untuk berpikir dan itulah yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk lainnya. Demikian pula sifat masyarakat, secara umum manusia hidup berkelompok, bergaul, bekerja sama dan berinteraksi sosial sesamanya. Pada sisi lain, manusia itu bersifat individualis, egois, dan mau hidup sendiri tanpa peduli kepada kelompok lain. Karena itu, kehidupan manusia cenderung bertentangan. Selanjutnya, ketika manusia berada pada posisi yang kuat, kaya, berkuasa, sarana prasarana mencukupi dalam kehidupan maka kemungkinan besar sifat solidaritas sosialnya rendah. Tetap ketika manusia berada pada posisi miskin, sakit, ekonomi lemah, keadaan tidak aman maupun konflik maka biasanya sifat solidaritas semakin tinggi. Perilaku hidup seperti itu pada umumnya terdapat pada masyarakat kota bukan masyarakat desa. Pada sisi lain, manusia menurut Ibn Khaldun merupakan makhluk yang rukun dan damai tetapi juga sering terjebak konflik sesamanya yang disebabkan oleh faktor ekonomi, ideologi, politik, perbedaan etnis, sosial, budaya dan agama sehingga terjadi permusuhan, dan saling membunuh.

Dialog tentang sifat manusia dan masyarakat di atas, jelas menunjukkan bahwa Khaldun adalah seorang peneliti yang handal dan cermat yang selalu mengamati masyarakat. Menurut Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, Ibn Khaldun bukanlah sebagai peneliti lapangan, teori-teori yang dihasilkan berdasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil pengamatan ketika ia menjadi seorang hakim, diplomat, pendidik, sekretaris negara atau kerajaan dan berpindah dari suatu negara ke negara lain.

3. Bidang hukum. Dalam bidang hukum Islam telah menghasilkan nilai-nilai sosiologis besar yang pada akhirnya disebut dengan sosiologi hukum yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus, Syiria dan Bani Abbasiyah di Baghdad, Irak. Saat itu muncullah tokoh-tokoh sosiologi hukum terkenal yaitu Imam Malik, Imam Ab

Hanifah, Imam Syafii dan Imam Hambali serta mazhab Syiah. Para imam tersebut menelaah Alquran dan Hadis secara mendalam sehingga menghasilkan karya-karya hukum yang tidak adaandingannya pada saat itu dan hingga sekarang hasil karya tersebut masih eksis serta menjadi sumber dan rujukan hukum Islam. Tentang hasil sosiologi hukum tersebut Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad memberi komentar sayangnya kedua tradisi yang mempunyai nilai sosiologis yang besar ini, yakni etnografi dan teori yang netral nilai disatu pihak dan upaya pengkajian hukum Islam pada sisi lain tetap saling terpisah. Dampaknya, pendekatan netral nilai tetap steril seperti semula dan tradisi hukum tidak dapat memperoleh basis sosiologis yang lebih luas. Dalam kasus tersebut yang menjadi korban adalah sosiologi Islam yang tidak tersusun dengan sempurna, meskipun keadaan di masa sekarang ini peradaban Islam masih jauh dari keruntuhan dan menjadi lahan yang subur untuk kajian sosiologi Islam.<sup>7</sup>

## B. Tokoh Sosiologi Klasik dan Kontemporer.

Para sejarawan Islam sepakat untuk menempatkan Ibn Khaldun sebagai tokoh sosiologi klasik. Nama lengkapnya ialah Abu Zaid Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun Wali ad-Din At-Tunisi Al-Hadrami As-Syibli Al-Maliki. Ia lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadan 732 H (27 Mei 1332 M) dan wafat pada tanggal 26 Ramadan 808 H (17 Maret 1406 H). Penelusuran terhadap keluarganya menunjukkan bahwa ia seorang ahli dalam bidang ilmu-ilmu sosial, aristokrat suatu latarbelakang kehidupan yang jarang dimiliki orang lain pada waktu itu.

Latar belakang serta masa yang dilalui dalam menjalani hidup merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarga telah mewariskan tradisi intelektual ke dalam dirinya. Masa yang dilalui ketika dia hidup yang ditandai dengan maju mundurnya dinasti-dinasti Islam yang berkuasa membentuk kerangka berpikir di dalam melahirkan teori-teori sosial.

Keluarga Ibn Khaldun berasal dari Hadramaut Yaman Selatan. Sebelum kehadiran Islam, nenek moyangnya pindah ke Hijaz. Pada awal periode sejarah Islam salah seorang di antara nenek moyangnya adalah

sahabat Nabi Muhammad saw yang terkenal bernama Wail Ibn Hujr yang telah meriwayatkan lebih kurang 70 Hadis. Ia pernah diutus oleh rasul bersama dengan Muawiyah bin Abu Sofyan berdakwah ke Yaman.

Nama Ibn Khaldun diambil dari nama Khalid ibn Uthman. Ia adalah salah seorang di antara moyang Khaldun yang ikut dalam barisan pejuang Islam pertama kali ke Spanyol (Andalusia) pada abad ke 8 Masehi. Perubahan nama dari Khalid menjadi Ibn Khaldun yaitu sebagai upaya untuk membesarkan nama keluarga dan garis keturunan. Masa kecil Ibn Khaldun dan awal masa mudanya tidak diketahui secara pasti dan tidak tertulis lengkap dalam biografi hidupnya. Namun, sejak muda ia suka menulis dan suka politik. Kakeknya pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan di Tunisia, ayahnya yaitu seorang administrator dan perwira militer tetapi kemudian mengundurkan diri agar lebih fokus perhatiannya pada dunia ilmu pengetahuan ; hukum, teologi dan sastra sampai wafat dengan menderita penyakit menular yang disebut dengan *the black death* pada 1349, pada saat itu usia Ibn Khaldun 17 tahun. <sup>8</sup>

Pada usia 17 tahun, ia telah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik *ulum aqliyah* ; filsafat, tasawuf dan metafisika. Di samping itu, ia juga belajar Alquran dan Hadis pada Syekh Muhammad Abdullah Al-Hawary. Dalam bidang hukum Khaldun menganut mazhab Imam Malik. Kehebatannya tidak hanya menguasai satu bidang disiplin ilmu saja tetapi menguasai beberapa disiplin ilmu yang merupakan bagian dari keunggulannya.

Jauh sebelum Ibn Khaldun menulis karya monumentalnya yakni *Al-Muqaddimah*, ia aktif dalam bidang politik. Kenyataan ini menjelaskan bahwa ia sejak awal senang dan mengamati bagaimana kiprah orang lain dalam bidang politik, cara berkuasa, dan cara mengalahkan lawan-lawan politik. Karena itu, cukup wajar Khaldun pada masanya disebut sebagai politikus ulung yang sulit ditandingi oleh siapapun juga.

Setelah usia 17 tahun, ia mulai hijrah dari suatu negara ke negara lain. Misalnya dari Tunisia pindah ke Aljazair, dari Aljazair ke Spanyol (Andalusia), dari Spanyol ke Prancis dan akhirnya sampai ke Mesir hingga wafat pada tahun 1406 Masehi. Ketika di Mesir, ia diangkat menjadi tenaga pendidik, para mahasiswa berkumpul di samping mesjid untuk mendengarkan kuliahnya. Selama berlangsung kuliah atau proses belajar

mengajar seluruh mahasiswa cukup serius dan materi perkuliahan ialah sosiologi.

Sejarah perjalanan hidup Ibn Khaldun yang panjang, ia pernah diangkat sebagai qadi atau hakim di Mesir, diplomat, sekretaris negara pada era pemerintahan Sultan Abi Annan di Aljazair, sekretaris pribadi Abu Salim di Granada, Spanyol. Duta besar ke istana Pedro Elcruel, raja Kristen di Sevilla. Pada waktu itu, raja Pedro cukup terkesan atas prestasi kerja Ibn Khaldun sehingga dibujuk untuk mendukung pemerintahannya. Selain itu, ia juga sebagai pembantu raja Abu Abbas Do Konstantin, di kota itu ia tidak lama bekerja dan seterusnya menetap di kota Biskra. Atas panggilan raja Amir Abu Hammu dari Tlemcen ia meninggalkan kota Biskra, Aljazair sekarang. Untuk kesekian kalinya ia ditawarkan jabatan Perdana Menteri, jabatan itu tak diterimanya karena ia sudah bosan dengan jabatan. Pada akhirnya ia memilih menjadi seorang tenaga pendidik yang dalam pandangannya mulia dan terhormat. <sup>9</sup>

Bekal sebagai mantan pejabat pemerintah, tenaga pendidik dan segudang pengalaman telah memperkaya ilmu pengetahuannya tentang perlunya mengkaji masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Menurut Ibn Khaldun dibutuhkan pengamatan secara cermat, merekam setiap peristiwa yang terjadi dan kemudian menuliskannya menjadi suatu teori sosial modern.

Berkaitan dengan hasil karya-karyanya dapat dikemukakan, sebagai berikut :

1. *Kitab Al-Ibar*, kitab ini terdiri dari enam bab dan 530 halaman. <sup>10</sup> Selain itu, buku ini juga menjadi objek penelitian besar yang belum ada akhirnya dan sebagian besar penelitian tersebut menunjukkan keaslian pemikiran Ibn Khaldun dalam bidang ilmu-ilmu sosial. <sup>11</sup>
2. *Al-Muqaddimah*, pada mulanya buku ini merupakan muqaddimah dari buku *Al-Ibar*. Buku ini merupakan khazanah ilmu pengetahuan yang tidak habis-habisnya diteliti oleh mahasiswa, para sarjana dan ilmuan muslim dan Barat dari berbagai bidang disiplin ilmu.
3. Buku *Al-Ta'rif*, buku ini antara lain berisi tentang keperibadian Ibn Khaldun dan kiprah politiknya dalam dunia Islam. <sup>12</sup>

### C. Pokok-pokok Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Sosiologi.

Ada beberapa pokok pemikiran Ibn Khaldun dalam bidang sosiologi yang dituliskan dalam sejarah, yaitu :

Makna ilmu *Al-Umran*. Mengutip Fuad Baali ilmu *Al-Umran* maknanya ialah ilmu organisasi sosial yang kalau diterjemahkan sekarang identik dengan sosiologi. Jika pendapat tersebut dihubungkan dengan pendekatan Ibn Khaldun yang bersifat komprehensif maka ilmu *Al-Umran* dapat diartikan ilmu sosial atau sosiologi.<sup>13</sup> Buku *Al-Muqaddimah* Ibn Khaldun telah merinci pengertian ilmu *Al-Umran*. (a). Tentang peradaban manusia pada umumnya. (b). Peradaban padang pasir, termasuk di dalamnya suku-suku yang primitif dan liar. (c). Dinasti-dinasti ke khalifahan termasuk hirarki pemerintahan. Peradaban penduduk yang menetap, negeri dan kota. (d). Keahlian dan cara menjaga kelangsungan hidup dari berbagai aspeknya. (e). Ilmu pengetahuan, metode dan cara penyampaian. Tujuan ilmu *Al-Umran* menurut Ibn Khaldun ialah untuk merumuskan hukum kemasyarakatan dan perubahan sosial.

Ketika menyamakan pengertian ilmu *Al-Umran* dengan ilmu sosial modern banyak mendapat kritik dari berbagai pihak, terjadi sikap pro dan kontra. Ada yang berpendapat tidak sesuai dengan pengertiannya. Lalu di mana titik temunya? Ilmu sosial modern yaitu ilmu yang memusatkan perhatian terhadap kemajuan, perubahan sosial, evolusi, pembangunan dan tipe-tipe masyarakat. Sosiologi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Secara umum, sosiologi dapat diartikan ialah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dari segi struktur sosial, proses sosial, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, lembaga-lembaga sosial, perubahan sosial, kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan. Kalau didefinisikan ilmu *Al-Umran* dengan ilmu-ilmu sosial maka tidak berbeda dengan sosiologi, penemunya adalah Ibn Khaldun (1332-1406).

Sejalan dengan pendapat di atas, kesimpulan Charles Issawi (1976) juga cukup mendukung pendapat di atas bahwa Ibn Khaldun telah meletakkan dasar-dasar sosiologi dan juga telah menggunakan berbagai metode dan telah memperjelas banyak faktor yang membentuk alat kerja sosiologi modern.<sup>15</sup>

1. Dasar-dasar sosiologi Ibn Khaldun.
  - a) Fenomena sosial kelihatannya tunduk pada hukum-hukum sosial sekalipun tidak seperti mutlaknya hukum-hukum alam. Dengan memahami hukum-hukum tersebut seorang sosiolog akan dapat memahami kecenderungan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.
  - b) Hukum-hukum sosial beroperasi atas masa dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh individu yang terpisah. Misalnya, yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang pembaharu untuk memperbaiki suatu negara yang sudah "rusak" tidak akan berhasil secara individual tetapi akan berhasil jika secara kelompok karena kekuatan sosial jauh lebih kuat dari kekuatan individu.
  - c) Hukum-hukum sosial hanya dapat ditemukan dengan mengumpulkan sejumlah fakta dengan mengamati persamaan dan urutannya. Fakta diperoleh dari dua sumber yaitu peristiwa masa lampau dan hasil pengamatan pada masa sekarang.
  - d) Hukum sosial secara umum berlaku kepada seluruh lapisan masyarakat baik pada masyarakat tradisional dan modern.
  - e) Masyarakat tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis, bentuk-bentuk sosial berubah dan berkembang. Ibn Khaldun secara khusus mengatakan bahwa faktor utama yang mendorong perubahan sosial ialah terjadinya hubungan antara individu dengan kelompok yang berbeda. Hubungan tersebut akan menghasilkan berbagai model kebudayaan.
  - f) Hukum-hukum sosial bercorak sosiologis dan tidak semata-mata replaksi dari dorongan biologis, tetapi faktor sosial.<sup>16</sup>

Selanjutnya, tokoh-tokoh sosiologi Islam kontemporer pada umumnya berpendidikan Barat dan secara jujur diakui bahwa dunia Islam tidak semaju dunia Barat dalam bidang sosiologi. Untuk pengembangan sosiologi para sarjana Islam maupun mahasiswa banyak melanjutkan studi ke Barat. Walaupun hasil pemikiran dan karya-karyanya tidak sepenuhnya berorientasi Barat dan sekuler tetapi dalam kajiannya dihubungkan dengan Alquran dan Hadis. Hal ini pula yang membedakannya dengan para sosiolog Barat. Mengutip Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad mengatakan secara umum sosiolog muslim tidak banyak menghadapi permasalahan

keislaman dalam studi sosiologi di Barat. Mereka tidak menunjukkan keaslian pemikirannya dalam bidang sosiologi. Justru mereka lebih konsentrasi sebagai pelopor lahirnya sosiologi di dunia Islam, bahkan posisi mereka lebih banyak mencari kekuasaan di negaranya.<sup>17</sup>

Dalam upaya menentukan apakah sosiolog muslim berpendidikan Barat atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari tema-tema penelitiannya, metodologi, teori-teori dan pendekatan yang digunakan. Salah satu faktor mengapa metodologi Barat yang menjadi acuan sosiolog muslim karena lebih sistematis dan jelas.

Ada dua tokoh sosiolog muslim era kontemporer di dunia Islam, yaitu:

1. Basyarat Ali, berkebangsaan Pakistan. Ia belajar di Jerman dan pernah menjadi murid Karl Menheine dari gurunya inilah ia memperoleh sosiologi pengetahuan. Dia mempelajari dan menterjemahkan karya-karya terkenal filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibn Rusyd, Imam Al-Ghazali, Ibn Khaldun dan lainnya. Walaupun Basyarat Ali berpendidikan Barat, secara ideologi ia tidak setuju dengan ide-ide sekuler dan ideologi sosiologi Amerika dan Barat pada umumnya. Pemikiran sosiologi Basyarat Ali fokus pada Islam dengan dua pokok pembahasan. a). Siapakah manusia itu? b). Bagaimanakah sifat masyarakat? Untuk memberikan jawaban yang tepat tidaklah sebatas mengemukakan pemikiran semata tetapi juga harus merujuk kepada ayat-ayat Alquran dan Hadis. Di samping itu, ia secara tegas menolak konsep kebudayaan Barat yang menurutnya bersifat materialis dan imajinatif sedangkan kebudayaan Islam tidak terlepas dari konsep teologis.<sup>18</sup>
2. Ali Syariati, dilahirkan di suatu desa dekat Sabzavar di tepi Gurun Kavir, Iran. Guru pertama yang membentuk keperibadiannya yaitu ayahnya seorang ulama terkenal di Iran. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Masyhad dan dari sinilah ia merintis awal karir politik dan intelektualnya. Pada tahun 1959, ia melanjutkan studinya ke Paris, Prancis dalam bidang sosiologi. Di Prancis, ia tidak pernah berhenti dari aktivitas politik dan keorganisasian Islam yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintah Syiah di Iran. Pada tahun 1964, yaitu setelah kembali ke negaranya ia dipenjarakan selama enam bulan, namun atas desakan dunia internasional ia dibebaskan

dan dibolehkan mengajar terutama di Universitas Masyhad sebagai almamaternya.<sup>19</sup> Selama menjadi dosen di Universitas Masyhad, ia tidak disenangi oleh pemerintah berkuasa, karena itu ia dipaksa untuk meninggalkan universitas itu. Ia pindah ke Universitas Husayniya-Irsyad, sebagai tempat pusat kegiatan Islam di Teheran. Di perguruan tinggi inilah ia mengemukakan pemikiran-pemikiran tentang Islam dan teori-teori sosiologi yang banyak diminati oleh kalangan mahasiswa dan kaum intelektual. Mengingat besarnya minat masyarakat terhadap ceramah dan gerakan politiknya, pihak pemerintah menutup operasional universitas Husayniya-Irsyad karena dikhawatirkan mengganggu stabilitas negara dan pada saat itu Ali Syariati kembali dipenjarakan. Tidak lama setelah keluar dari penjara, ia meninggalkan Iran dan pindah ke Inggris dan wafat pada tahun 19 Juni 1977.<sup>20</sup>

#### D. Pemikiran-pemikiran Ali Syariati Tentang Sosiologi Islam.

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat.

Beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat yaitu secara kebetulan. Seluruh perubahan sosial, kemajuan dan kemunduran serta revolusi yang dialami oleh suatu negara secara kebetulan. Seperti perang Arab dengan Persia, dalam peperangan tersebut pasukan militer Persia mengalami kekalahan. Demikian pula Jengis Khan menyerang Persia, pasukan Monghol menyerang kota Baghdad dan terjadinya perang dunia I dan ke II.

Menurut penganut paham Determinisme Sejarah, faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat karena faktor sunnatullah (hukum alam). Manusia secara individu tidak dapat mempengaruhi masyarakat. Karena masyarakat merupakan gejala alam yang berkembang sesuai dengan hukum-hukum alam. Selain golongan Determinisme Sejarah, golongan Facisme berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan perkembangan masyarakat yaitu karena pengaruh pemikiran tokoh-tokoh besar. Seperti Darwin dengan teori evolusinya. Hitler (Nazi), Sidarta Gautama dan lainnya.

Salah satu penganut paham ini ialah Thomas Carlyle (1795-1881). Sejarah dunia adalah biografi tokoh-tokoh besar.<sup>21</sup> Faktor ide seperti pandangan hidup, pandangan dunia dan nilai-nilai juga dapat mempengaruhi perubahan sosial dan perkembangan masyarakat. Penganut paham ini ialah Max Weber (1864-1920), menurutnya yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yaitu karena faktor ide yang merupakan faktor tunggal.

Menurut Ali Syariati, bahwa yang menyebabkan perubahan sosial dan perkembangan masyarakat bukanlah secara kebetulan tetapi karena tiga faktor. (1). Manusia. (2). Munculnya ide atau gagasan dan (3). Karena nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Manusia adalah makhluk yang paling bertanggung jawab terhadap perubahan nasibnya dan Allah swt tidak akan merubah keadaan suatu kaum atau bangsa kecuali oleh upaya yang dilakukan kaumnya sendiri. (Lihat Q.S. 13 : 11). Kesimpulan ayat ini bahwa manusia mempunyai pertanggungjawaban sosial.

Pada ayat lain, Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 134, yaitu :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *Kamu adalah umat yang lalu ; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Demikian pula pada surat Al-Muddatsir ayat 38 Allah swt berfirman, sbb :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : *Setiap individu manusia bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*

Komentar Ali Syariati tentang ayat-ayat tersebut di atas, bahwa dalam sosiologi ada tanggung jawab sosial dan tanggung jawab manusia

secara individual. Tanggung jawab secara individual yaitu manusia yang dapat menentukan masa depannya sesuai dengan ikhtiar dan akal yang diberikan oleh Allah swt. Tanggung jawab secara sosial ialah tanggung jawab secara kelompok atau umat untuk memajukan bangsa atau kelompoknya. Kedua tanggung jawab tersebut bukanlah bertentangan tetapi saling melengkapi.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan masalah ide yang dikemukakan oleh oleh tokoh-tokoh atau pemimpin besar, bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perubahan sosial dan perkembangan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Max Weber. Makna ide pemimpin besar yaitu orang yang memahami norma-norma ilahi sebagai sumber hikmah, hidayah dan menjadikan wahyu Allah swt sebagai sumber hukum dalam menentukan perkembangan sejarah manusia.<sup>23</sup>

Dalam ajaran Islam, pribadi Nabi Muhammad saw yang dapat memahami wahyu Allah. Karena itu, dia berhasil merubah tatanan masyarakat yang dahulunya penyembah berhala menuju tauhid, akhlak yang buruk seperti membunuh anak perempuan, berjudi, minum-minuman keras dan merendahkan martabat manusia menuju akhlak Islam. Menganut sistem ribaisme menuju ekonomi Islam yang berkeadilan, masyarakat yang penuh dengan konflik menjadi masyarakat yang damai, toleran, aman dan damai walaupun berbeda agama, suku, bahasa maupun budaya.

Menurut Ali Syariati, ada lima faktor yang menentukan kepribadian manusia. (1). Faktor ibu yang membentuk struktur jasmani dan rohani anak. (2). Ayah sebagai faktor pembentuk karakter anak. (3). Sekolah atau pendidikan. (4). Masyarakat dan lingkungan sosial. Jika seorang anak berada pada lingkungan sosial yang baik maka tingkah laku anak akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak berada pada lingkungan sosial yang buruk maka kepribadiannya menjadi buruk. (5). Pengaruh kebudayaan yang mengglobal menembus seluruh lapisan masyarakat. Kelima faktor tersebut tidak satupun yang mempengaruhi kepribadian dan perkembangan spiritual Nabi Muhammad saw tetapi dia menjadi pemimpin dan tokoh besar yang tidak ada tandingannya di dunia ini. Rasul saw berhasil mereformasi seluruh tatanan sosial masyarakat Arab jahiliyah pada waktu itu dipandang buruk. Hal itu, merupakan salah satu hikmah dilahirkannya Rasul saw secara yatim.<sup>24</sup>

2. Metodologi mempelajari Islam. Untuk memahami sejarah Islam, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial dibutuhkan tiga metode. (1). Menyelidiki karya-karya ilmuan Islam, teori-teori yang digunakan dan hasil ceramah-ceramahnya. (2). Menyelidiki biografi ; sejarah lahir, keluarga, pendidikan, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran dan hasil karyanya. (3). Metode tipologi yaitu mengklasifikasi, ciri-ciri, tema-tema pemikiran dan membandingkan satu sama lain.<sup>25</sup>
3. Dialektika perkembangan sosiologi. Menurut Weber ada enam tahap perkembangan sosial manusia. (1). Sosialisme primitif yang identik dengan masyarakat terbelakang. Ciri-cirinya, bersifat kolektif atau kebersamaan yang kuat. (2). Perbudakan, masyarakat ini terbagi dua yakni masyarakat budak dan penguasa. Penguasa sering mengeksploitasi kelompok budak. (3). Feodallisme, perkembangan masyarakat ditentukan oleh penguasa dan tuan tanah. (4). Borjuasi yaitu struktur masyarakat ditentukan oleh perdagangan, usaha kerajinan, kehidupan kota dan pertukaran mata uang. (5). Borjuasi dan industri yaitu struktur masyarakat ditentukan oleh dunia industri hasil pabrik, bank, perdagangan bebas dan berdiri sejumlah super market. (6). Model ekonomi kapitalis, yaitu ekonomi ditentukan oleh pasar, pemilik modal besar, modal perusahaan swasta, pemerintah dengan ciri persaingan di pasar bebas.<sup>26</sup>

Berdasarkan tahap perkembangan masyarakat tersebut di atas kelihatan jelas sekali bahwa perkembangan masyarakat menurut Weber ditentukan oleh penguasa dan tingkat kelas sosial masyarakat. Masyarakat di sini dibagi dua yaitu masyarakat feodal dan masyarakat kapitalisme. Golongan feodal identik dengan kelompok penguasa dalam bidang pertanian, mesin dan hasil produksi. Sementara itu, golongan kapitalisme yaitu penguasa bidang industri, sentral-sentral ekonomi, pangsa pasar dan ekonomi dunia.

Sejalan dengan Weber, Ali Syariati membagi masyarakat juga kepada dua kelompok tetapi menggunakan istilah yang berbeda. Pertama kelompok Qabil. Kedua, kelompok Habil, istilah yang diambil dari dua putera Nabi Adam as yang saling membunuh untuk memperebutkan seorang wanita. Kelompok Qabil identik dengan kelompok penguasa dan pemilik tanah. Tahap perkembangan masyarakat pada tahap ini yakni tunduk dan patuh pada penguasa yang merupakan kekuatan

tunggal dan tidak boleh melawan penguasa. Alquran menjelaskan kelompok Qabil seperti Firaun yang disebut sebagai simbol penguasa politik, kejam, bengis dan bahkan ia mengangkat dirinya sebagai Tuhan. Selain Firaun yaitu Qarun yang identik dengan seorang ekonom yang rakus, tamak dan kikir. Demikian pula Bal'am sebagai pendeta atau rahib. Ketiga model manusia tersebut merupakan penguasa yang rakus, sombong, zalim, dan penindas rakyat yang lemah.

Sedangkan kelompok Habil, yakni identik dengan kelompok masyarakat lemah. Kelompok masyarakat ini sering dieksploitasi, dijadikan budak, dan diperas tenaganya untuk kepentingan penguasa. Walaupun mereka disebut kelompok lemah dan tertindas tetapi dalam pandangan Alquran termasuk golongan mulia dan kemuliaan seseorang tidaklah diukur dari segi jabatan, kekayaan, etnis maupun bangsa tetapi tingkat ketakwaannya kepada Allah swt.

## E. Asumsi Dasar Sosiologi Islam.

Sosiologi Islam sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai sejumlah asumsi dasar. Asumsi tersebut bukanlah sebatas praduga tetapi bersifat rasional dan teoritis. Sejalan dengan hal itu, Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad berpendapat bahwa sosiologi Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek teoritis dan terapan. Kedua aspek tersebut juga dimiliki oleh sosiologi yang berkembang dewasa ini baik di Barat dan dunia Islam. Lebih lanjut Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad mengatakan sangat logis, sebab tanpa terlebih dahulu memahami tentang perilaku manusia, tidak bisa memahami manusia secara utuh sama halnya dengan berdakwah yaitu mengajak orang kepada jalan Islam harus terlebih dahulu mengetahui karakter masyarakat, budaya, bahasa, maupun sejarahnya, tanpa itu akan sulit menerapkan metode dakwah yang tepat bahkan dakwah akan mengalami kegagalan dan tidak mencapai sasaran yang diinginkan oleh da'i.<sup>27</sup>

Demikian pula halnya dalam memberi motivasi kepada orang lain, ada orang yang berpendidikan informal dapat memotivasi tetapi orang yang lebih tepat memberikan motivasi adalah orang yang berpendidikan formal (sekolah), yang pada umumnya berpikir logis, sistematis, kritis dan objektif. Berdasarkan asumsi tersebut di atas, bahwa dasar

sosiologi Islam bukanlah sebatas asumsi saja tetapi didasarkan pada asumsi yang logis, teoritis dan terapan.

Berikut ini dijelaskan beberapa asumsi dasar sosiologi Islam, yaitu:

1. Sifat alam. Alam semesta yang terbentang luas dan tidak memiliki tepi merupakan ciptaan Allah swt beserta seluruh isinya seperti langit, bumi, bulan, bintang, awan, matahari, planet, air, gunung, dan lautan. Allah lah yang mengatur seluruh ciptaan-Nya bukanlah berjalan secara kebetulan.

Penjelasan tersebut di atas tentu berbeda dengan pendapat sosiologi Barat yang menyebutkan bahwa yang mengatur alam semesta beserta seluruh isinya bukanlah Allah swt tetapi beredar secara sunnatullah sesuai dengan hukum alam. Pandangan ini tentunya cukup sekuler dan Islam menolak pendapat tersebut karena yang mengatur dan menciptakan alam ini ialah Allah swt.

Bagaimana posisi manusia terhadap alam ? Posisi manusia jelas tidak dapat menciptakan dan mengatur alam beserta seluruh isinya walaupun manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, kemampuan manusia terbatas dan lemah. Berkaitan dengan sikap manusia terhadap alam, yaitu bersifat positif dan negatif. Sikap positif yakni manusia memperhatikan, memanfaatkan dan mengambil hikmah dibalik penciptaan alam. Manusia seperti itu tergolong kepada kelompok *ulul albab* dan *ulul absar*. Maksudnya manusia yang selalu berpikir, berzikir dan mengambil hikmah terhadap penciptaan alam dan peristiwa-peristiwa alam. Sedangkan sikap negatif yaitu manusia tidak memperhatikan kebesaran alam beserta isinya tidak menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah swt tetapi justru manusia cenderung merusak eksistensi alam baik di daratan dan di lautan untuk kepentingan manusia yang demikian itulah yang disebut sebagai manusia munafik dan zalim.

2. Sifat manusia. Ada empat sifat manusia, yaitu :

- a. Manusia terbuat dari unsur-unsur yang berlawanan. Dalam wujudnya, Allah mencampur potensi kebaikan dan keburukan dalam diri manusia. Berkaitan dengan penciptaan manusia Allah swt berfirman dalam Alquran surat Ar- Rahman ayat 14 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٥﴾

Artinya: Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Dalam surat Al- Hijr ayat 26 Allah swt berfirman, yaitu :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Pada surat Al-Hajj ayat 5 Allah swt berfirman, yaitu :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنْ أَلْبَعَثَ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّينَ لَكُمْ وَنُقُرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فِإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأُنبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (kubur) maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani (nutfah) kemudian dari segumpal daging (mudghah) yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepadamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi dan kemudian kamu berangsur-angsur sampailah kepada kedewasaan dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak lagi mengetahui sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami

turunkan air di atasnya, hiduplah bumi dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Pada surat Al- Mukminun ayat 12-14 Allah Swt juga berfirman, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati tanah, kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu menjadi segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang itu kami bungkus dengan daging. kemudian kami jadikan dia makhluk (yang berbentuk) lain. Maka maha suci Allah, pencipta yang lebih baik.

Berdasarkan ayat- ayat tersebut di atas, penciptaan manusia dari tanah atau lumpur dipandang sebagai sumber kehidupan yang mengarah kepada kehidupan duniawi dan ruh ilahi dalam diri manusia disebut sebagai sumber dari seluruh kebaikan.

- b. Manusia menentukan perbuatan baik dan buruk. Allah swt telah memberikan potensi kebaikan dan keburukan dalam diri manusia, Allah juga memberikan kekuatan akal untuk dapat berpikir sehingga Allah menyebut manusia makhluk berpikir. Bahkan Alquran memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada akal tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang mendorong manusia untuk banyak berpikir dan mempergunakan akalnya. Kata-kata tersebut misalnya, *nazara*, berarti melihat secara abstrak dalam pengertian berpikir dan merenung. *Tadabbara*, artinya merenungkan dan mengambil pelajaran, *tafakkara*, berarti berpikir. *Tazakkara* berarti mengingat, memperoleh peringatan

memperhatikan dan mempelajari. Demikianlah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam masalah yang terkait dengan keduniaan saja tetapi juga terkait dengan masalah-masalah keagamaan.

- c. Manusia diberikan kemampuan belajar dan untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan belajar erat kaitannya dengan menuntut ilmu. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berkaitan dengan masalah ilmu, Allah swt berfirman, surat Al-Alaq ayat 1-5, sbb :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata membaca di dalam ayat tersebut merupakan bentuk perintah. Maksudnya perintah kepada setiap muslim untuk mencari ilmu pengetahuan. Selain perintah membaca, pada ayat ini juga Allah swt menjelaskan tentang penciptaan manusia yaitu dari segumpal darah. Selain ayat tersebut di atas, Rasul saw juga mempertegas pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah saw bersabda. sbb. Tuntutlah ilmu dari buayan sampai ke liang lahat. Hadis itu mengandung konsep pendidikan yang sangat modern yaitu konsep pendidikan seumur hidup yakni pendidikan yang tidak saja terbatas pada pendidikan formal tetapi pendidikan bisa dilanjutkan melalui pendidikan informal

Dalam Alquran Allah swt menjelaskan bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu dan orang yang berilmu Allah swt tinggikan derajatnya.

- d. Manusia adalah sebagai makhluk terbaik antara semua makhluk ciptaan Allah. Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110, sbb :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia yang menyuruh kepada jalan yang ma'ruf dan mencegah dari jalan yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, keimanan kepada Allah ditempatkan setelah kalimat *amar ma'ruf nahi munkar*. Maksudnya, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah orang yang beriman kepada Allah swt.

Pada ayat tersebut di atas, Allah swt juga menyebut manusia adalah umat terbaik. Makna umat terbaik menurut Kuntowijoyo umat Islam punya kelebihan jika dibandingkan dengan umat lain, yaitu dari segi ketauhidan yang utuh tidak bercampur dengan unsur-unsur syirik. Dalam Islam kalimat tauhid *Lailaha illallah* dan *Muhammadar-rasulullah* merupakan kata kunci. Kalimat itu diucapkan ketika seseorang masuk Islam, kalimat itu juga dibaca pada setiap tasyahud awal dan akhir. Dari sudut sosial umat terbaik yakni Islam tidak bersifat rasial, tidak membedakan suku, warna kulit dan bangsa tetapi seluruhnya dihimpun dalam persamaan akidah Islam.<sup>28</sup>

Ali Nurdin memberi makna umat terbaik yaitu masyarakat ideal yang memiliki tiga ciri. (1). Beriman kepada Allah, (2). Menegakkan *amar ma'ruf* (3). Mencegah manusia dari kemunkaran. Beriman kepada Allah maksudnya meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Iman, secara bahasa membenaran dalam hati, pernyataan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. *Amar ma'ruf* bermakna menyuruh manusia kepada jalan kebaikan. Kebaikan di sini bersifat umum.<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat mengatakan *ma'ruf* artinya diketahui, dikenal dan disadari.<sup>30</sup> Ali Nurdin mengatakan *ma'ruf* pada hakikatnya

adalah azaz kepatutan yang mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. azaz kepatutan tersebut secara kongkrit berupa sikap seimbang, tidak berlebihan dan tidak juga berkurang, hal itu semakna dengan keadilan.<sup>31</sup>

Segi ilmu sosial, *ma'ruf* berarti kebaikan apa saja, bersifat individual, semi sosial dan kolektif.<sup>32</sup> Kebaikan bersifat individual misalnya berdo'a, berzikir dan salat. Semi sosial misalnya menghormati orang tua, *silaturrahim*, berbuat baik kepada tetangga, menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Kebaikan kolektif, misalnya membentuk pemerintahan yang bersih dan berwibawa, tidak korupsi atas keuangan negara, menegakkan hukum secara adil dengan tidak memandang kelompok atau individunya, dan menciptakan kesejahteraan sosial yang berkeadilan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat.

*Nahi munkar*, berarti mencegah kemungkaran. Teori orang yang beriman dalam Alquran adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, menyuruh kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran. Teori orang munafik sebaliknya, yaitu *amar munkar nahi ma'ruf* artinya menyuruh kepada jalan yang munkar dan mencegah manusia dari jalan kebaikan.

Segi ilmu sosial, *nahi munkar* bermakna mencegah kemungkaran. Misalnya, mencegah manusia untuk tidak mengedarkan narkoba, mencegah pemimpin untuk tidak melakukan korupsi, memberantas perjudian, minuman keras, percaloan yang merugikan masyarakat umum. penipuan berkedok undian berhadiah, membela nasib rakyat yang ditindas penguasa zalim serta mengusir penjajah yang mencaplok kedaulatan negara.

Menurut Kuntowijoyo, ada empat unsur pokok dalam kemunkaran, yaitu amal, mitos, ideologi dan ilmu. Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah Islam amal atau karya nyata. Jika dihubungkan dengan dakwah maka disebut *dakwah bil hal*. Mitos sebagai sistem pengetahuan dipandang sudah ketinggalan zaman bahkan tidak relevan dengan kehidupan modern. Walaupun masih ada yang mempercayai mitos dan sulit ditinggalkan secara tradisi.<sup>33</sup> Kuntowijoyo mengatakan seharusnya umat Islam mengatakan selamat datang realitas dan selamat tinggal mitos.<sup>34</sup>

Umat Islam dewasa ini dihadapkan pada dua pilihan, yaitu memilih

antara ideologi dan ilmu pengetahuan. Ideologi lebih bersifat tertutup individual, normatif dan rekonstruksi hal itu banyak dipraktekkan oleh partai-partai Islam sejak dulu seperti oleh Syarikat Islam (SI) dan Masyumi. Pada masa sekarang seperti yang di praktekkan oleh partai-partai Islam ; PPP (Partai Persatuan Pembangunan), Partai Nahdhatul Ulama, Partai Umat Islam (PUI) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Partai politik tersebut pada umumnya menjadikan agama sebagai suatu ideologi untuk memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat bahkan sebagai alat politiknya. Idealnya, agama dijadikan sebagai ajaran, pedoman hidup, dan ilmu serta berhenti menjadikannya sebagai ideologi politik.

Sementara itu, ilmu pengetahuan bersifat terbuka, sosial, faktual, kultural dan rekonstruksi. Terbuka maksudnya berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, tidak bersifat statis. Sosial, artinya fakta sosial. Kultural bermakna ide yang harus dikemukakan secara bebas dan terbuka yang bisa diterima atau tidak. Karena itu, jika umat Islam ingin maju dan berkembang dari sudut ilmu maka persoalan ideologi yang selalu membedakan organisasi Islam, masyarakat Islam dan aliran-aliran yang berkembang sejak dahulu maka harus ditinggalkan atau paling tidak ideologi *yes* tetapi harus didukung oleh ilmu pengetahuan.

3. Sifat tata sosial. Ada tiga sifat tata sosial manusia. Pertama, manusia sebagai makhluk sosial adalah hidup bermasyarakat, tidak bisa hidup sendirian sejak kecil hingga kematiannya. Kedua, Manusia hidup berkelompok dan berinteraksi satu sama lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia hidup berkelompok. a). Setiap manusia menyadari bahwa dia merupakan bagian dari masyarakat. b). Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan lainnya. c). Karena ada kepentingan yang sama, nasib yang sama, tujuan hidup yang sama, daerah yang sama dan ideologi yang sama. d). Berstruktur, berkaidah dan mempunyai perilaku yang sama. e). Bersistem dan berproses. Ketiga, peraturan yang mengatur hubungan sesama manusia dan itu yang harus dihormati.<sup>35</sup>

Ada tiga bentuk peraturan yang mengatur hubungan sesama manusia. Pertama, peraturan atau hukum formal dan informal. Kedua, norma-

norma sosial dan Ketiga, adat istiadat. Peraturan atau hukum dapat ditegakkan oleh pemimpin secara adil di masyarakat, kesetaraan, tidak untuk kepentingan individu, kelompok dan politik seperti yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw, apabila Fatimah r.a mencuri maka akan ku potong tangannya. Norma-norma sosial adalah nilai nilai sosial yang mengatur hubungan sesama manusia. Norma sosial terbagi empat, yaitu (1). Cara, (2). Kebiasaan, (3). Tata kelakuan dan (4). Adat istiadat.<sup>36</sup>

Dalam Islam, konsep yang mengatur hubungan sesama manusia adalah akhlak. Akhlak ialah yaitu sikap rohaniah yang mendorong manusia untuk mentaati ajaran Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan diri dari seluruh larangan-Nya. Akhlak terbagi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia seperti *qanaah*, *zuhud*, pemalu, pemaaf, tawaduk, sabar dan tawakkal. Akhlak tercela seperti dengki, sombong, kikir, riya dan khianat.

4. Asumsi tentang sifat sejarah manusia. Sifat sejarah manusia terbagi empat. Pertama, masyarakat yang harmonis, rukun dan damai yang menghasilkan berperadaban, berbudaya menuju masyarakat ideal, artinya masyarakat idaman. Ada beberapa istilah Alquran tentang masyarakat idaman yakni *ummatan wahidah*, berarti umat yang satu, *ummatan wasathan* maksudnya umat moderat atau berkeadilan. *Ummatan muqtashidah* artinya umat yang tidak berlebih-lebihan, *khairu ummah* berarti masyarakat unggul atau umat terbaik yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>37</sup> Masyarakat ideal mempunyai beberapa ciri. (1). Musyawarah ketika mengambil keputusan (2). Berkeadilan berarti kesetaraan dalam aspek hukum dan kemasyarakatan (3). Menguatkan hubungan ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama umat Islam. Demikian pula memperkokoh *ukhuwah al-wathaniyah* dan *ukhuwah al-Basyariah* kepada umat non Islam. (4) Toleransi kepada umat lain dalam bidang muamalah bukan dalam bidang akidah dan ibadah.<sup>38</sup>

Kedua, masyarakat yang penuh dengan konflik saling berperang, membunuh dan menghancurkan satu sama lain. Model masyarakat tersebut seperti masyarakat sebelum Islam, perang antar kabilah, suku atau bangsa. Masyarakat yang penuh konflik pada umumnya menghancurkan sendi-sendi perbedaan dan kebudayaan, ekonomi,

politik, dan pendidikan. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu masalah agama, ideologi, politik, ekonomi, peran, dan penjajahan terhadap negara yang berdaulat.

Ketiga, masyarakat dinamis yang berkembang dari segi pendidikan, ekonomi, kebudayaan, militer, ilmu pengetahuan, politik sejalan dengan perubahan dan kemajuan zaman. Ciri-ciri masyarakat dinamis antara lain; beriman kepada Allah swt, teologi yang dianut tidak tradisional, timbulnya sifat *egalitarian* (persamaan), ilmu pengetahuan berkembang maju, masyarakat berpikir optimis, umat Islam mampu menterjemahkan ajaran Islam ke dalam konsep baru, demokratisasi penegakan hukum yang berkeadilan dan kepemimpinan negara tidak bersifat otoriter.

## F. Teori- teori Islam Tentang Masyarakat.

Teori-teori Islam tentang masyarakat, yaitu :

1. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara jika terjadi perselisihan di antara orang-orang beriman haruslah damai yang didasarkan kepada nilai-nilai ketakwaan kepada Allah swt. Berdasarkan teori ini seluruh umat Islam adalah bersaudara sekalipun berbeda suku, bangsa, warna kulit dan negara tetapi dihimpun dalam wadah ukhuwah Islam.
2. Pada dasarnya Allah swt menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berkelompok-kelompok, laki-laki dan perempuan, bertujuan untuk saling kenal mengenal dan yang membedakan manusia satu sama lain adalah tingkat ketakwaan kepada Allah swt. Maksud saling mengenal yaitu berinteraksi dan komunikasi.
3. Umat Islam bagaikan suatu bangunan, apabila salah satu unsur bangunan tidak berfungsi dengan baik maka akan berpengaruh terhadap unsur bangunan yang lain.
4. Masyarakat adalah senyawa sejati yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani sesuai dengan proses penciptaan manusia.
5. Masyarakat ialah orang yang selalu melakukan kontak sosial satu sama lain. Ada tiga unsur yang membentuk masyarakat. (1). Manusia, (2). Alam dan (3). Kekhalifahan. Unsur pertama, yaitu manusia me-

kukan hubungan dengan Allah, dan hubungan sesama manusia. Unsur kedua, yakni hubungan dengan alam semesta, artinya memelihara, melestarikan dan tidak merusaknya.<sup>39</sup> Hubungan manusia dengan Allah swt bersifat vertikal dan hubungan kepada sesama manusia bersifat horizontal. Ajaran Islam tidak membolehkan komunikasi satu arah misalnya kepada Allah saja tetapi harus seimbang yaitu kepada Allah dan sesama manusia. Sedangkan unsur ketiga bermakna manusia adalah sebagai pemimpin di muka bumi yang dapat mengatur dan menjaga keberlangsungan ekosistem alam.

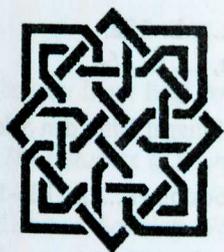
Teori-teori Islam tentang masyarakat tersebut di atas mengandung beberapa ciri, antara lain :

1. Teori-teori Islam tentang masyarakat menjelaskan eksistensi manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani sejalan dengan proses penciptaan manusia.
2. Masyarakat adalah seperti suatu bangunan, bersaudara dan tidak dibeda-bedakan antar suku, bangsa, keturunan maupun warna kulit tetapi dihimpun dalam akidah Islam.
3. Masyarakat yang paripurna ialah masyarakat yang saling mengenal, berinteraksi sesamanya. ketika terjadi konflik atau perselisihan merujuk kepada nilai-nilai ketakwaan, tidak dibenarkan memutuskan hubungan persaudaraan. Apabila konsep ini diterapkan oleh umat Islam maka umat Islam akan kokoh untuk meraih kemajuan di masa depan.
4. Masyarakat yang berkualitas ialah masyarakat yang melakukan hubungan vertikal kepada Allah, sesama manusia dan pada alam semesta serta mampu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di muka bumi ini.

## Catatan:

- <sup>1</sup> Harian Republika, *Sumbangan Islam Bagi Peradaban Dunia*, Repulika Juma  
11 Pebruari 2000, h. 8
- <sup>2</sup> W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam Medievel Europe* (Edinbu  
University Press, 1972), h. 2.
- <sup>3</sup> Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontempora*  
(Bandung : Mizan, 1994), h. 9.
- <sup>4</sup> Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas*  
*Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h. 5.
- <sup>5</sup> Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi*,.....h. 40.
- <sup>6</sup> *Ibid*, h. 4.
- <sup>7</sup> *Ibid*, h. 43.
- <sup>8</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*  
(Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 12.
- <sup>9</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*  
(Semarang : CV Diponegoro, 1987), h. 15.
- <sup>10</sup> Zainab Al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung : Pustaka,  
1987), h. 35.
- <sup>11</sup> Johan H. Meuleman, *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Sejarah dan Pengaruhnya*  
*Terhadap Kajian Keislaman*, Makalah Disampaikan Pada Seminar Internasional  
di Medan tahun 1994, h. 1.
- <sup>12</sup> Zainab Al-Khudairi, *Filsafat* .....h. 38.
- <sup>13</sup> Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (Jaka  
Pustaka Firdaus, 1989), h. 11.
- <sup>14</sup> *Ibid*, h. 15.
- <sup>15</sup> Charles Issawi, *Filsafat Islam Tentang Sejarah* (Jakarta : Tintamas, 1976),  
h. 50.
- <sup>16</sup> Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Budaya* (Jakarta : Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 172.
- <sup>17</sup> Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi*,.....h. 44.
- <sup>18</sup> *Ibid*, h. 43-47.
- <sup>19</sup> Ali Syariati, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta : An-Nada, 1982), h  
vi-vii.
- <sup>20</sup> *Ibid*,
- <sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial* (Bandung : Rosdakarya, 1999),  
h. 49.
- <sup>22</sup> Ali Syariati, *Tentang*, .....h. 56..
- <sup>23</sup> *Ibid*, h. 61.
- <sup>24</sup> *Ibid*, h. 64-65.
- <sup>25</sup> *Ibid*, h. 75.
- <sup>26</sup> *Ibid*,
- <sup>27</sup> Ilyas BA Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi*,.....h. 54.
- <sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung : Mizan, 2001), h. 357.
- <sup>29</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam*  
*Al-Quran* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 158.
- <sup>30</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, ed. *Relegius Islam* (Jakarta : Paramadina  
1996), h. 171.

- <sup>31</sup> Ali Nurdin, *Quranic*,.....h. 172.
- <sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, .....h. 364.
- <sup>33</sup> *Ibid*, h. 90.
- <sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos dan Selamat Datang Realitas* (Bandung:  
Mizan, 2002), h. 90.
- <sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*,.....h. 125-126.
- <sup>36</sup> *Ibid*, h. 220.
- <sup>37</sup> Ali Nurdin, *Quranic*,.....h. 100-114.
- <sup>38</sup> *Ibid*, h. 226-279.
- <sup>39</sup> M. Baqir Ash-Sahdr, *Al-Quran Dalam Perspektif Sejarah Sebuah Analisis*  
(Bandung : Mizan, 1993), h. 117.



### BAB III

## STRUKTUR SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM

### A. Struktur Sosial

istilah struktur sosial merupakan suatu istilah yang cukup populer dalam kajian sosiologi, tetapi sering istilah tersebut tidak dipahami secara jelas apa maknanya. Struktur sosial ialah jaringan unsur-unsur sosial yang terdiri atas kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial, kekuasaan, dan kepemimpinan. Kelompok-kelompok sosial maksudnya gabungan dari berbagai individu yang hidup bersama dalam kehidupan sosial.

Parsudi Suparlan mengatakan struktur sosial ialah pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu. <sup>1</sup> Pengertian lain, bahwa struktur sosial ialah bagan atau skema. Misalnya dalam suatu kelompok atau organisasi ada pemimpin, wakil pemimpin, sekretaris, kepala bidang atau sub bagian dan anggota. Mulai dari pemimpin sampai dengan anggota itulah yang disebut dengan struktur. Tetapi harus dipahami bahwa struktur sosial masyarakat beraneka ragam ada yang sederhana dan ada yang kompleks bahkan modern.

misalnya berdasarkan sistem kekerabatan, ekonomi, stratifikasi sosial, kombinasi dari berbagai pranata sosial, rasional dan skill.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, struktur sosial dalam tulisan ini lebih tepat dipahami sebagai jaringan unsur-unsur sosial, meliputi kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial, kekuasaan, dan kepemimpinan. Terkait dengan pengertian tersebut Soerjono Soekanto membagi kelompok-kelompok sosial pada beberapa bagian, antara lain kelompok primer, sekunder, formal, informal, *in group* dan *out group*, kelompok teratur, kelompok tidak teratur, paguyuban dan patembayan.<sup>2</sup>

Lembaga-lembaga sosial ialah konstruksi dari seperangkat peranan-peranan dan aturan-aturan tingkah laku yang terorganisir. Aturan tingkah laku itu selalu disebut dengan norma-norma sosial. Mengutip Koentjaraningrat lembaga-lembaga sosial ialah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi sosial menurut pola-pola resmi atau sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>3</sup> Sedangkan kebudayaan ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Pada pengertian lain, Kuntowijoyo mengatakan kebudayaan ialah ide atau gagasan, karakter, norma-norma, simbol, seni, benda dan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Dalam pandangan sosiologi Islam, jaringan-jaringan unsur sosial tidak hanya terbatas pada beberapa unsur tersebut di atas tetapi meliputi beberapa unsur lain yaitu keluarga, orang tua, kerabat, golongan fakir dan miskin, masyarakat atau *ummah*.<sup>5</sup> Pembagian unsur-unsur sosial itu kelihatan lebih fokus dan lebih spesifik.

Dalam tulisan yang singkat ini akan diuraikan lebih rinci tentang struktur sosial dalam pandangan Islam.

### B. Unsur-unsur Struktur Sosial.

#### 1. Keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok-kelompok masyarakat, terdiri atas ayah, ibu dan anak. Soerjono Soekanto menyebutnya dengan istilah keluarga batih atau inti (*nuclear family*).<sup>6</sup> Berbeda halnya dengan keluarga luas (*extended family*) yang tidak saja terdiri dari atas

ayah, ibu dan anak-anak tetapi meliputi saudara-saudara lain yang punya hubungan geneologi. Pengertian lain dari keluarga ialah unit pertama dan paling utama dalam kehidupan sosial manusia. <sup>7</sup>

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi utama dan cukup penting karena melalui keluarga benih-benih persemaian nilai-nilai Islam, pendidikan dan pembiasaan hidup untuk penguatan jiwa yang sehat dan merdeka secara ruhaniah, sikap dan perilaku moral tinggi, intelektual, sosial serta perilaku senang beramal ditanamkan sejak dini untuk menjadi bekal kehidupan setiap manusia. <sup>8</sup>

Mengingat pentingnya keluarga, maka keluarga dapat digolongkan ke dalam bentuk kelompok primer karena para anggotanya saling kontak langsung, akrab, saling menyayangi, dan membantu. Bagi keluarga luas yakni saling kunjung mengunjungi baik ketika mendapat musibah, sakit dan kebahagiaan. Ada beberapa pranata sosial yang dilakukan sebelum membentuk suatu keluarga, yakni :

- a. Pranata peminangan
- b. Pranata pertunangan
- c. Pranata pernikahan.
- d. Pesta pernikahan.

Pranata peminangan diawali dengan perkenalan antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang saling mencintai atau karena dijdohkan. Dalam perkenalan tersebut terjadi dialog, komunikasi yang intens, saling memahami dan ada keinginan untuk menuju jenjang pernikahan. Keinginan untuk menikah itu disampaikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan melalui perantara atau utusan. Misalnya, melalui orang yang ada hubungan saudara, tetangga maupun kerabat. Jika hal tersebut disetujui maka diadakanlah pranata pertunangan.

Pranata pertunangan maksudnya merupakan lembaga yang mempertemukan satu orang laki-laki dan wanita serta dua keluarga berbeda yang akan menjadi satu ikatan keluarga. Pokok pembicaraan misalnya mengenai tanggal pernikahan, jumlah mahar, tempat tinggal anak setelah menikah dan pelaksanaan pesta pernikahan. Selain itu, dibicarakan juga tentang asal usul keluarga, status sosial, pekerjaan, pendidikan dan tempat tinggal. Anggota keluarga yang ikut dalam pertunangan antara lain orang tua, family, saudara kandung, kerabat maupun

tetangga. Suatu hal yang unik dalam pertunangan biasanya terdapat suasana yang akrab dan saling memahami antara keluarga. Suasana yang akrab ditandai dengan makan bersama, saling memperkenalkan keluarga dan selesai makan diadakan salam-salaman antara kedua keluarga.

Pranata pernikahan ialah lembaga pernikahan yang diatur oleh agama, adat-istiadat, dan norma-norma yang disepakati bersama. Agama yaitu merupakan peraturan yang mengatur kehidupan manusia sehingga manusia menjadi berperadaban, berakhlak mulia, taat dan patuh terhadap perintah Allah serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Adat istiadat yakni aturan yang dibentuk oleh manusia berdasarkan kebiasaan atau wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas, nilai-nilai, norma-norma, hukum, aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Sementara perkawinan maksudnya berkumpulnya dua orang yang berlainan jenis kelamin dalam suatu ikatan yang disebut rumah tangga. J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto menyebut perkawinan sebagai status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. <sup>9</sup>

Tujuan pernikahan tidaklah sebatas melepaskan nafsu seksual semata tetapi memiliki tujuan mulia yaitu untuk menjalin kasih sayang antara seorang wanita dengan seorang laki-laki berdasarkan ikatan yang sah secara agama, dan untuk menghasilkan keturunan sebagai generasi penerus keluarga. Afzalur Rahman mengatakan ada beberapa tujuan pernikahan, yaitu :

- a. Menjaga kelangsungan hidup manusia, seperti dijelaskan oleh Allah swt dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 1, sbb :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya ; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling

meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Pada surat Al-Baqarah ayat 223, Allah swt juga berfirman, yaitu :

فَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya : Istri-istrimu adalah seperti tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah amal yang baik untuk dirimu dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

- b. Menjaga kehormatan diri sendiri. Allah swt berfirman dalam surat Al-Nisa' ayat 25, sbb :

فَأَنكِحُوهُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ  
مُسْفِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أَحْصِنَّ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ  
نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ  
وَإِنَّ تَصْبِيرُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : ...Karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah mas kawin mereka menurut yang patut, sedang mereka pura wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukar pula wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai peliharaannya, dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin dan kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji maka atas mereka separoh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. Hal itu ialah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri dan di antaramu dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- c. Sumber kedamaian dan cinta kasih. <sup>10</sup>

Allah swt berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 21, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kamu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ditinjau dari segi fungsi, ada beberapa fungsi pernikahan, yaitu:

- Pernikahan merupakan jalan untuk mengawali perwujudan dorongan seks dalam masyarakat. Karena tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial. Misalnya, pergaulan bebas tanpa adanya ikatan pernikahan akan ditentang oleh masyarakat.
- Pernikahan akan menjaga kelangsungan hidup kelompok. Dengan adanya pernikahan diharapkan untuk dapat menghasilkan keturunan sehingga akan dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok atau keluarga.
- Pernikahan merupakan suatu cara yang istimewa di mana para orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggung jawabkan anak-anaknya baik mengenai agama, pendidikan, ekonomi dan perlindungan atas keluarga. <sup>11</sup>

Dalam upaya menjaga keutuhan pernikahan perlu suami dan istri mengetahui kewajiban masing-masing. Kewajiban suami tidaklah sebatas mempergauli istri dengan baik tetapi harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga, menjadi pemimpin, teladan dihadapan anak dan istri, berbuat makruf dan menjauhkan keluarga dari perbuatan munkar. Kewajiban istri ialah menjaga kehormatan suami, menjaga kemuliaan rumah tangga, mendidik anak-anak, dan menjadi teladan bagi anak-anak. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya bahwa rumah tangga harus dibangun berdasarkan iman dan takwa serta saling punya pengertian dan membantu antara suami dan istri. Tanpa iman dan takwa rumah tangga tidak akan bahagia karena tidak dilandasi oleh ajaran agama.

## 2. Orang tua (ayah dan ibu).

Dalam Islam maupun agama lain orang tua adalah orang yang harus dihormati, disayangi, ditaati perintahnya dan dimuliakan. Karena jasa-jasanya dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak sehingga berhasil menjadi anak yang saleh, berpendidikan, terhormat dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Banyak ayat Alquran dan Hadis yang menjelaskan tentang pentingnya mentaati perintah orangtua, berbuat baik, mendoakan dan tidak boleh durhaka kepadanya. Misalnya, surat Luqman ayat 14. Artinya : Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtua, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kamu akan kembali.

Hadis Rasul saw, sbb :

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dia berkata ; seorang laki-laki datang kepada Rasul saw dan bertanya. Kepada siapa kami harus berbakti ya Rasul ? Rasul saw menjawab, kepada ibumu. Ya Rasul saw kepada siapa kami harus berbakti ? Rasul saw menjawab kepada ibumu. Kepada siapa kami harus berbakti ? Rasul saw menjawab, kepada ibumu. Kemudian kepada siapa lagi ? Kepada ibumu. Kepada siapa lagi kami berbakti ? Rasul saw menjawab kepada ayahmu.*<sup>12</sup>

## 3. Kerabat.

Dalam struktur sosial kerabat juga merupakan kelompok orang yang harus dihormati dan berbuat baik kepadanya. Banyak ayat Alquran yang mengajak manusia untuk berbuat baik kepada kaum kerabat. Misalnya firman Allah swt dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 36 sbb: Artinya : Dan berbuat baiklah kepada ibu dan bapakmu kaum karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dalam sebuah hadis Rasul bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya, barang siapa yang beriman pada hari kiamat maka hendaklah ia meng-

hormati tamunya dan barang siapa beriman pada hari kiamat maka hendaklah ia berbicara yang baik atau hendaklah ia diam.<sup>13</sup>

## 4. Fakir dan miskin.

Kelompok ini merupakan masyarakat *mustad'afin* (kaum lemah). Kuntowijoyo menyebutnya kelompok *du'afa* yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan golongan kaya.<sup>14</sup> Amien Rais mengatakan Allah cukup berpihak kepada kaum fakir dan miskin.<sup>15</sup> Salah satu bentuk keberpihakan itu Allah menyuruh untuk memberi dan mengeluarkan zakat,<sup>16</sup> infak<sup>17</sup> dan sedekah. Zakat bukanlah merupakan bentuk kemurahan hati orang-orang kaya kepada kaum fakir dan miskin. Zakat lebih merupakan kewajiban golongan yang mampu untuk mengeluarkan zakat jika tidak mengeluarkan zakat ada hak fakir dan miskin untuk meminta bahkan ada kewajiban negara atau pemerintah melalui badan amil resmi untuk memaksa membayar zakat.

Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang pentingnya membayar zakat kepada fakir dan miskin. Salah satu di antaranya surat At-Taubah ayat 103, yaitu :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman jiwa buat mereka. Dan Allah Maha Mendengar dan lagi Maha mengetahui.*

Ada beberapa hikmah zakat. Pertama, sebagai perwujudan keimanan kepada Allah swt, mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak, menghilangkan sifat kikir, menciptakan ketenangan hidup dan membersihkan harta. Kedua, untuk menolong, membantu para fakir dan miskin ke arah kehidupan yang lebih baik. Ketiga, sebagai pilar amal bersama antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidup dan para mujahid yang seluruh kehidupannya dimafaatkan untuk berjihad di jalan Allah swt. Keempat, Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana ibadah dan ekonomi umat Islam. Kelima, untuk mensyaratkan etika bisnis

yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor tetapi mengeluarkan sebagian harta kepada orang yang berhak untuk menerimanya.<sup>18</sup>

## 5. Masyarakat.

Banyak istilah yang ditemukan dalam Alquran terkait dengan masyarakat yaitu kata *qaum*, *ummah*. *sya'b*, *qabilah*, *firqah*, *thaifah*, *hizb*, *fauj*, ungkapan yang diawali dengan *ahl*, ungkapan yang diawali dengan *alu*, *al-anas* dan *asbhat*. Secara bahasa kata *ummah* mengandung beberapa arti 1). *al-jamaah*, yakni suatu golongan manusia. 2). Setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi adalah umat yang satu, seperti umat Nabi Musa as, yang diutus kepada kaumnya. 3). Setiap generasi manusia adalah umat yang satu.<sup>19</sup> Pengertian lain dari kata *ummah* yaitu *setting* waktu.<sup>20</sup> Berkaitan dengan pengertian ini Ali Syariati mengatakan ada empat unsur yang dikandung oleh kata *ummah*. 1). Ikhtiar, 2). Gerak, 3). Kemajuan dan 4). Tujuan.<sup>21</sup> Kata *ummah* ditemukan sebanyak 64 kali, dalam Alquran, 51 kali di antaranya dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak.<sup>22</sup> Menurut Din Syamsuddin kata *ummah* identik pengertiannya dengan masyarakat berbudaya yang memiliki basis solidaritas sosial berdasarkan komitmen keagamaan, etnis dan moralitas. Dari landasan ini, maka kata *ummah* berkonotasi sosial bukan berkonotasi politik.<sup>23</sup>

Selain istilah-istilah tersebut di atas, ditemukan juga kata-kata *ummah Islamiyah*, *ummah Muhammadiyah*, *ummah wahidah*, *khairu ummah* dan *balwatan thayyibah* tetapi kata itu menunjukkan arti masyarakat ideal. Ada beberapa ciri masyarakat ideal. Secara umum yaitu masyarakat yang beriman kepada Allah swt, menegakkan *amar ma'ruf* dan selalu mencegah perbuatan munkar.<sup>24</sup> Sedangkan ciri-ciri khusus masyarakat ideal yaitu menerapkan konsep musyawarah, menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial, memperkokoh solidaritas sosial serta menerapkan konsep toleransi.

Masyarakat ideal dalam pandangan Islam bukanlah masyarakat bersifat eksklusif tetapi masyarakat terbuka, demokratis berdasarkan prinsip musyawarah. Masyarakat terbuka erat kaitannya dengan sifat agama Islam yaitu *rahmatan lil alamin*. Makna *rahmatan lil alamin* yaitu harus mendatangkan kebaikan kepada alam semesta, manusia dan

lingkungannya. Prinsip kerahmatan ini menuntut adanya upaya universalisasi Islam, artinya menjadikan nilai-nilai Islam menjadi nilai-nilai nasional dan global.<sup>25</sup>

Nilai-nilai nasional dan global maksudnya menjadikan nilai-nilai Islam menjadikan rujukan, tolok ukur dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu prinsip utama nilai-nilai Islam yakni tidak membeda-bedakan etnis, golongan, bangsa, warna kulit dan budaya antara sesama manusia. Bahkan Islam dengan tegas menolak setiap sikap manusia yang cenderung bersifat rasialis yaitu membuat perbedaan di masyarakat baik dari segi golongan, etnis, warna kulit dan bangsa. Dalam pandangan Islam tidak ada perbedaan manusia dalam pandangan Allah swt kecuali tingkat ketakwaannya. Untuk mewujudkan prinsip Islam tersebut maka Islam mengajarkan untuk silaturahmi, menghormati orang lain, berkasih sayang, menciptakan kedamaian dan menjalin komunikasi sesama manusia.

Berkaitan dengan pentingnya menjalin komunikasi kepada sesama manusia, Allah swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 112, sbb :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ إِنَّ مَا تَقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضِبِ  
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja berada, kecuali jika mereka berpegang teguh kepada agama Allah dan menjalin hubungan kepada sesama manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kehinaan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

## C. Penutup.

Struktur sosial ialah jaringan unsur-unsur sosial yang meliputi kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial, kekuasaan, dan

kepimpinan. Namun, ada juga yang memahami bahwa struktur sosial ialah bagan atau skema seperti halnya dalam suatu organisasi ada ketua, wakil ketua, sekretaris, bidang-bidang, sub bidang dan anggota. Dalam pandangan Islam, jaringan unsur-unsur sosial tidak hanya terbatas pada unsur-unsur tersebut di atas saja tetapi meliputi unsur keluarga, orang tua, kerabat, fakir dan miskin serta masyarakat. Unsur-unsur sosial ini kelihatan lebih fokus dan spesifik berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran maupun Hadis Nabi.

### Catatan:

- <sup>1</sup> A.W. Widjaya, ed, *Manusia Indonesia Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta : Pressindo, 2000), h. 99.
- <sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 125.
- <sup>3</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 165.
- <sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), h. xi.
- <sup>5</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Alquran* (Bandung : Mizania, 2007), h. 311.
- <sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 22.
- <sup>7</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia*, ... h. 311.
- <sup>8</sup> Siti Noordjannah Djohantini, *Keluarga Sakinah Basis Kemajuan Umat*, Dalam Suara Muhammadiyah, No. 01/Tahun ke 95 Tanggal 1-15 Januari 2010, h. 18.
- <sup>9</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, Ed, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 209.
- <sup>10</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia*, . ....h. 313-314.
- <sup>11</sup> J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi*....h. 209-210
- <sup>12</sup> Imam Al-Munziri, *Muktashar Shahih Muslim* (Jakarta : Amani, 2001), h. 1037.
- <sup>13</sup> *Ibid*, h. 24.
- <sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 2007), 301.
- <sup>15</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung : Mizan, 1998), h. 121.
- <sup>16</sup> Zakat ialah bagian dari harta yang dikeluarkan kepada yang berhak untuk menerimanya karena mencukupi nisab.
- <sup>17</sup> Infak ialah menyerahkan harta untuk kebaikan yang diperintahkan oleh Allah swt. Sedeqah ialah sesuatu yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Lihat, Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 7-8.
- <sup>18</sup> *Ibid*, h. 10-12.
- <sup>19</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 73.
- <sup>20</sup> *Ibid*,
- <sup>21</sup> *Ibid*,
- <sup>22</sup> *Ibid*,
- <sup>23</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta : Logos, 2000), h. 95.
- <sup>24</sup> Lihat Q.S. 3 : 110.
- <sup>25</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika*,.....h. 97.



## BAB IV

# TEORI-TEORI SOSIOLOGI

### A. Makna Teori dan Kegunaannya.

**A**pakah teori itu? Soerjono Soekanto mengatakan bahwa teori ialah hubungan antara dua fakta atau lebih atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris.<sup>1</sup>

Menurut Kornblum dan H. Turner (1978), seperti dikutip oleh Kumanto Sunarto bahwa teori ialah penjelasan sebab terjadinya suatu gejala yang dapat diamati.<sup>2</sup> Makna penjelasan dalam definisi ini ialah penjelasan secara ilmiah yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya sesuatu.

Dalam menjelaskan sebab-sebab harus dibedakan antara dan faktor yang dijelaskan dan faktor penyebab. Seperti dalam penelitian kuantitatif ada variabel tergantung dan variabel bebas. Variabel tergantung merupakan variabel yang harus dijelaskan dan variabel bebas merupakan faktor penyebab.

Pengertian lain bahwa teori itu adalah untuk menjawab pertanyaan, mengapa dan bagaimana?<sup>3</sup> Artinya, ada masalah yang hendak dijawab atau dijelaskan dan dicari faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, bahwa teori ialah berupa penjelasan sebab terjadi gejala-gejala yang dapat diamati secara empiris.

Kegunaan teori, yaitu :

1. Suatu teori atau beberapa teori merupakan kesimpulan dari pada hal-hal yang sudah diketahui serta diuji kebenarannya yang berkaitan dengan objek yang dibahas oleh sosiologi.
2. Teori itu merupakan petunjuk-petunjuk terhadap seseorang yang sedang memperdalam pengetahuannya tentang sosiologi.
3. Untuk mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiologi.
4. Untuk mengembangkan klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep dan mengembangkan definisi-definisi untuk penelitian.
5. Untuk memberikan gambaran ke arah mana masyarakat akan berkembang berdasarkan fakta-fakta yang ada baik pada masa lalu dan sekarang.<sup>4</sup>

Hotman M. Siahaan mengatakan bahwa kegunaan teori sosiologi yaitu untuk memudahkan menjelaskan sesuatu dan melakukan prediksi di masa depan. Prediksi maksudnya memperkirakan apa yang akan terjadi yang didasarkan kepada penerapan teori yang tepat. Namun, tidak semua prediksi tepat, prediksi yang tepat yakni yang didasarkan pada pemikiran rasional atau akal sehat.<sup>5</sup>

### B. Klasifikasi Teori.

Klasifikasi teori sosiologi dibagi kepada dua, yaitu teori sosiologi klasik dan modern. Ukuran teori sosiologi klasik dilihat dari segi urutan waktu lahirnya teori dan teori sosiologi modern dilihat pula dari urutan waktu lahirnya teori. Dari urutan waktu itu maka dapat dibedakan secara jelas antara teori sosiologi klasik dan modern. Selain dari urutan waktu, tahun kelahiran para tokoh (tidak bersifat mutlak), dan pembaruan teori juga cukup membantu untuk mengklasifikasikan mana sosiologi klasik dan modern. Tokoh-tokoh sosiologi klasik, antara lain ; Ibn Khaldun (1332-1406), Auguste Comte (1798-1853), Turner, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Tokoh-tokoh sosiologi modern yaitu Robert K. Merton (1967), Ralf Dahrendorf, Lewis Coser. Fuad Baali dan Ali Syariati. Dari kalangan Islam cukup sedikit tokoh-tokoh sosiologi klasik maupun modern.

Pendapat lain, klasifikasi teori sosiologi yakni didasarkan pada aliran

atau mazhab yang pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa disiplin ilmu, misalnya geografi, biologi, pendidikan, antropologi, kedokteran, politik, ilmu hukum dan lainnya. Dari beberapa disiplin ilmu ini maka lahirlah beberapa bentuk sosiologi yaitu sosiologi hukum, sosiologi pendidikan dan sosiologi politik. Soerjono Soekanto membagi sosiologi pada beberapa mazhab, yaitu geografi, lingkungan, organis, evolusioner, formal, psikologi, ekonomi, dan hukum,<sup>6</sup> Pembagian mazhab itu tidaklah mengurangi keabsahan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu tetapi justru memperkaya pengembangan sosiologi.

### C. Jenis-jenis Teori Sosiologi.

#### 1. Fungsionalisme Struktural.

Teori ini berkembang pada mulanya dari cara menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis yang belakangan disebut dengan pendekatan organisme. Cara menganalogikan masyarakat berkembang sebelum era Auguste Comte (1798-1853), Plato (429-347 SM) misalnya membandingkan tiga kelompok masyarakat yaitu kelompok penguasa, militer dan masyarakat bawah. Kelompok penguasa bekerja berdasarkan rasio, kelompok militer bekerja berdasarkan perintah, rasa dan kelompok masyarakat bawah bekerja berdasarkan semangat dan nafsu.

Pada era Auguste Comte (1798-1853), ia tidak lagi fokus pada menganalogikan masyarakat tetapi berupaya untuk menggagas pentingnya teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi. Teorinya yang cukup terkenal yaitu teori hukum tiga jenjang yang membagi jenjang pemikiran manusia kepada tiga, yaitu : (1). Jenjang teologi yakni manusia dikendalikan oleh kekuatan para dewa. (2). Jenjang metafisika yaitu manusia dikendalikan oleh kekuatan metafisika atau abstrak yang berada di luar diri manusia. (3). Jenjang positifisme, maksudnya penjelasan gejala alam dan sosial yakni didasarkan kepada deskripsi ilmiah, kebenarannya dapat dibuktikan oleh orang lain dan bersifat empiris. Jenjang teologi maupun metafisika (abstrak) bukanlah lapangan pembahasan sosiologi, tetapi kajiannya adalah tentang positifisme.

Tokoh-tokoh sosiologi klasik penganut teori fungsionalisme struktural yaitu Auguste Comte (1798-1853), Prancis, Emile Durkheim (1855-1917), Dahrendorf (1976), Turner (1978), Herbert Spencer (1820-1903), berasal

dari Inggris. Menurut Dahrendorf ada empat asumsi dasar teori fungsionalisme struktural. (1). Setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif gigih dan stabil. (2). Mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik. (3). Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan terhadap terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem. (4). Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada kesepakatan mengenai nilai di kalangan para anggotanya.<sup>7</sup> Tokoh-tokoh sosiologi modern penganut teori fungsionalisme struktural, yaitu Talcott Parsons (1951) dan Robert K. Merton (1965).

Dalam perkembangannya, teori fungsionalisme struktural punya pengaruh besar terhadap pengembangan ilmu-ilmu sosial dewasa ini, walaupun demikian teori ini banyak mengundang perdebatan, kritik maupun komentar dari beberapa ahli sosiologi. Wilbert Moore berpendapat bahwa teori fungsionalisme struktural sudah ketinggalan zaman, usang bahkan tidak memberi harapan terhadap pengembangan sosiologi di masa depan.<sup>8</sup> Jonathan H. Turner (1978) mengatakan bahwa teori fungsionalisme struktural bersifat konservatif dan tidak dapat menganalisis perubahan sosial di masyarakat.<sup>9</sup> Dalam pendapat yang berbeda justru Demerath dan Peterson mengatakan bahwa teori fungsionalisme struktural belumlah ketinggalan zaman atau usang tetapi dibutuhkan pembaruan teori dalam mengkaji masyarakat sebagai sebuah sistem yang terintegrasi.<sup>10</sup>

Terlepas dari kritik dan komentar terhadap teori fungsionalisme struktural tersebut di atas, teori ini masih saja dapat digunakan untuk pengembangan sosiologi, namun harus ada pembaruan teori, di sinilah nantinya berkembangnya teori neofungsionalisme. Teori fungsionalisme struktural bukanlah semata-mata bersifat konservatif, reaksioner dan tidak dapat menganalisis perubahan sosial, namun, pada dasarnya dapat menganalisis terjadinya perubahan sosial baik secara internal dan eksternal. Namun, harus diakui bahwa faktor internal maupun eksternal tidak selamanya sejalan dalam melihat perubahan di masyarakat. Bisa jadi faktor eksternal cukup besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial terutama pada masyarakat terbuka yang cenderung lebih cepat menerima perubahan untuk kemajuan. Sementara itu, pada masyarakat tertutup kecil kemungkinan menerima dan melakukan perubahan sosial.

## 2. Neofungsionalisme.

Lahirnya teori neofungsionalisme sebagai upaya kembali untuk menghidupkan teori fungsionalisme struktural yang banyak mendapat kritik dan perdebatan di kalangan para ahli sosiologi. Mengutip George Ritzer sekitar pertengahan tahun 1980-an berlangsung upaya besar untuk menghidupkan kembali teori tersebut dengan diberi nama teori neofungsionalisme.<sup>11</sup>

Menurut Colomy (1990), ada beberapa asumsi dasar teori neofungsionalisme, yaitu :

- a. Masyarakat terdiri atas unsur-unsur yang saling terintegrasi dan masyarakat bersifat terbuka dan plural.
- b. Masyarakat didasarkan kepada tindakan dan keteraturan, baik yang bersifat mikro dan makro.
- c. Masyarakat dalam keberlangsungannya perlu keseimbangan yang bersifat dinamis bukan bersifat statis.
- d. Dalam melakukan perubahan sosial dibutuhkan kontrol sosial.
- e. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan diferensiasi di dalam sistem sosial, kultural dan kepribadian. Perubahan tidak hanya menghasilkan keselarasan, konsesus tetapi juga ketegangan baik bersifat individual dan kelompok.<sup>12</sup>

### Kritik Terhadap Teori Fungsionalisme Struktural.

Ada beberapa kritik terhadap teori fungsionalisme struktural, yaitu:

1. Lemahnya persaingan di antara kelompok-kelompok masyarakat karena lebih mengutamakan kebersamaan.
2. Sistem sosial yang dijelaskan bersifat abstrak dan tidak nyata.
3. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak bisa dijelaskan secara tuntas oleh teori ini.
4. Teori ini cenderung memusatkan perhatian pada bidang kultural, norma dan nilai yang berkembang di masyarakat.
5. Teori fungsionalisme struktural cenderung bersifat konservatif dalam memahami perubahan sosial.

## 3. Teori konflik.

Lahirnya teori konflik sebagai reaksi maupun kritik terhadap teori fungsionalisme struktural. Mengutip Nasikun sebagai pusat analisis para penganut teori konflik.<sup>13</sup> Teori konflik ini dipopulerkan antara lain oleh Karl Marx (1818-1883) dan Georg Simmel (1858-1918). Salah satu sumbangan teori konflik ialah meletakkan landasan sosiologi dengan memanfaatkan teori-teori atau pemikiran Marx. Karena itu, dalam pandangan George Ritzer, bahwa teori konflik merupakan sejenis fungsionalisme struktural yang angkuh dari pada sebuah teori yang benar-benar berpandangan kritis terhadap masyarakat.<sup>14</sup>

Tokoh-tokoh teori konflik klasik yaitu Karl Marx (1818-1883) dan Max Weber. (1864-1920). Karl Marx mengemukakan dua teori yang terkait dengan teori konflik. Pertama, teori kelas. Kedua, teori alienasi. Menurut Marx dalam teori kelas bahwa sejarah masyarakat kini adalah sejarah perjuangan kelas. Dengan kehadiran kapitalisme telah memunculkan konflik antara yang menguasai alat produksi dengan pekerja. Menurut Marx pemenang dari konflik itu adalah kaum pekerja atau protelar yang menciptakan masyarakat bebas kelas dan tanpa negara.<sup>15</sup>

Teori alienasi yaitu menjelaskan bahwa sejarah perjuangan manusia cukup dipengaruhi penguasaan alam oleh manusia dan peningkatan alienasi sesama manusia.<sup>16</sup>

Tokoh teori konflik modern yaitu Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser. Menurut Dahrendorf ada beberapa asumsi teori konflik, yaitu :

1. Setiap masyarakat tunduk pada perubahan sosial.
2. Terdapat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial.
3. Setiap unsur masyarakat memberikan kontribusi disintegrasi dan perubahan.
4. Keteraturan yang terdapat dalam masyarakat merupakan paksaan dari penguasa.
5. Penguasa senantiasa berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan cara mempengaruhi masyarakat.<sup>17</sup>

Dahrendorf membagi teori konflik kepada dua. Pertama, teori konflik. Kedua, teori konsensus. Teori konsensus yaitu digunakan untuk menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Teori konflik yaitu untuk menguji konflik

kepentingan dan penggunaan kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat takkan ada kalau tidak ada konsensus dan menjadi persyaratan satu sama lain. Artinya, ada hubungan timbal balik antara keduanya.<sup>18</sup>

Menurut Lewis Coser, terjadinya konflik cukup positif untuk menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Konflik itu juga merupakan perjuangan untuk menegakkan status, kekuasaan bahkan untuk mencederai dan mengalahkan lawan-lawan politik.<sup>19</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto mengatakan analisis teori konflik fokus pada kelompok-kelompok masyarakat yang bersaing dan cenderung saling konflik.<sup>20</sup>

#### Keunggulan Teori Konflik.

1. Terjadinya persaingan yang kondusif dalam meraih status sosial dan prestasi di masyarakat.
2. Cenderung bersifat dinamis, terbuka, dalam melakukan perubahan sosial dan cukup mudah menerima perubahan baik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.
3. Konflik membantu terjadi diskusi maupun komunikasi di antara elemen-elemen masyarakat.

#### Kritik Terhadap Teori Konflik.

1. Teori ini cenderung mengabaikan ketertiban dan ketidakstabilan di masyarakat.
2. Teori ini cukup radikal melihat permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat. Sedangkan teori fungsionalisme struktural cenderung bersifat konservatif.
3. Teori ini banyak memiliki kesamaan dengan teori fungsionalisme struktural sehingga tidak banyak kelihatan perbedaannya.
4. Teori Interaksionisme Simbolik.

Teori interaksionisme simbolik pada mulanya berada di bawah payung besar teori fenomenologi atau teori interpretif dan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920). Bahkan selama berabad-abad teori interaksionisme simbolik kurang berkembang karena berada di bawah dominasi teori fungsionalisme Talcot Parsons. Namun, sejalan dengan kemunduran teori fungsionalisme Struktural pada tahun 1950-an dan 1960-an teori interaksionisme simbolik memperoleh angin segar dan banyak dipelajari oleh kalangan ahli sosiologi.

Tokoh-tokoh teori interaksionisme simbolik klasik yaitu Georg Simmel dan Max Weber. Georg Simmel mengatakan bahwa berkembangnya kepribadian seseorang ditentukan oleh keefektifan hubungan sosial dengan sesama manusia. Max Weber mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berupaya mempelajari tindakan sosial atau perilaku sosial dan membaginya kepada empat hal yaitu perilaku tradisional, perilaku rasional, perilaku berdasarkan kepercayaan secara sadar dan perilaku emosional.<sup>21</sup>

Max Weber, mendefinisikan tindakan sosial sama dengan perilaku sosial manusia. Perilaku manusia ada yang bersifat tertutup, terbuka, ada yang disengaja dan tidak disengaja. Untuk mengetahui perilaku manusia bukanlah dengan ilmu alam tetapi melalui sosiologi. Perilaku sosial yang paling penting adalah perilaku sosial timbal baik, gejala itu dapat dilihat dari interaksi sosial manusia.<sup>22</sup> Tipe-tipe hubungan sosial yang penting adalah perjuangan, komunalisasi, agregasi dan korporasi. Perjuangan maksudnya suatu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan perilaku individual yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Komunalisasi ialah yaitu hubungan sosial yang didasarkan atas perasaan subjektif baik yang bersifat tradisional dan emosional. Agregasi ialah hubungan sosial yang didasarkan atas keserasian, motivasi rasional atau keseimbangan berbagai kepentingan. Korporasi yaitu suatu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan wewenang yang didasarkan pada kegiatan seorang pemimpin dan staf.<sup>23</sup>

Tokoh-tokoh interaksionisme simbolik modern yaitu William James, Charles Horton Cooley, Jhon Dewey dan George Herbert Mead. Pemikiran-pemikiran mereka banyak mempengaruhi tokoh-tokoh sosiologi muda antara lain Herbert Blumer, Erving Goffman dan Peter L. Berger.

Menurut William James, seseorang mengenal dirinya karena ia berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungannya. Interaksi banyak membantu orang untuk mengetahui dirinya dalam mengembangkan kepribadiannya.<sup>24</sup> Interaksi sosial tidak selamanya positif tetapi juga bersifat negatif. Misalnya, seseorang bisa menjadi dermawan di masyarakat tetapi dalam lingkungan keluarganya adalah orang yang cukup kikir terhadap saudaranya. Di kantor seorang pemimpin dikenal sebagai orang yang baik kepada bawahan dan cukup demokratis dalam memimpin

tetapi dalam lingkungan rumah tangganya ia adalah seorang otoriter terhadap anak dan istrinya.

Charles Horton Cooley mengatakan bahwa seseorang mengevaluasi dirinya berdasarkan tindakan orang lain terhadap dirinya.<sup>25</sup> Bisa karena orang baik maka ia berbuat baik kepada orang lain. Sebaliknya, jika orang berbuat tidak baik kepada dirinya maka ia pula tidak baik kepada orang lain. Munculnya sikap itu juga berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain.

John Dewey berpendapat bahwa pemikiran seseorang berkembang karena usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga berdasarkan interaksi sosial.<sup>26</sup>

George Herbert Mead adalah tokoh terkemuka teori interaksionisme simbolik, bukunya yang terkenal adalah *Mind, Self dan Society*, artinya pikiran, dirinya dan masyarakat. Menurutnya seseorang berkembang berdasarkan sosialisasi, melalui tahap *play, the game, generalized other*.<sup>27</sup> Pada sisi lain, Mead juga mengatakan bahwa keseluruhan sosial mendahului pemikiran individu baik secara logika dan secara temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika tanpa didahului oleh kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu dan kelompok sosial itu menghasilkan mental bagi seseorang.<sup>28</sup>

Selain masalah sosialisasi, Mead juga berbicara tentang masalah tindakan yang disebutnya sebagai "*unit primitif*." Penjelasan tentang tindakan sama dengan pendekatan behaviorisme yang memusatkan perhatian pada *stimulus* (rangsangan) dan tanggapan. *Stimulus* di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan, sebuah peluang bukan bersifat paksaan.<sup>29</sup>

Mead menjelaskan ada empat basis dan tahap tindakan yang saling berkaitan, yaitu :

1. *Inpuls* yaitu dorongan hati yang meliputi rangsangan, reaksi dari rangsangan dan kebutuhan terhadap rangsangan.
2. *Persepsi* yakni tanggapan terhadap reaksi baik yang bersifat internal dan eksternal.
3. Manipulasi, bukanlah maksudnya kebohongan tetapi melakukan pemahaman sebelum melaksanakan sesuatu.

4. *Konsumsi* yaitu tahap memutuskan untuk melaksanakan dengan pertimbangan matang dan rasional.<sup>30</sup>

Herbert Blumer (1969), Manis dan Meltzer, (1978), Rose (1962) dan Snow (2001) mengemukakan beberapa asumsi dasar teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia diberikan akal untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial.
3. Dalam melakukan interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir secara rasional.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran terhadap situasi.
6. Manusia mampu melakukan modifikasi, menguji, evaluasi dan perubahan berdasarkan interaksi sosial.
7. Pola tindakan dan interaksi saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.<sup>31</sup>

#### Keunggulan Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori interaksionisme simbolik bersifat komunikasi dua arah, lintas disiplin digunakan oleh berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, komunikasi dan antropologi.
2. Teori interaksionisme simbolik merupakan tradisi penelitian empiris yang bukan hanya sebatas teori saja.
3. Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada pengalaman hidup nyata dan menggunakan teori sesuai dengan kehidupan empiris.

#### Kritik Terhadap Teori Interaksionisme Simbolik.

1. Teori interaksi simbolik cukup mudah menghilangkan metode ilmiah konvensional
2. Konsep *mind, self* dan *society* bersifat ambiguitas dan kontradiktif satu sama lain bahkan teori Mead dipandang keliru, tidak tepat dan

karena itu tidak mampu menyediakan basis yang kuat untuk teori penelitian.

3. Teori interaksi simbolik mengabaikan peran struktur berskala luas. Karena bagaimanapun juga dalam kajian sosiologi kajian struktur sosial merupakan kajian utama.
4. Teori interaksionisme simbolik mengabaikan masalah psikologi, motif, tujuan dan aspirasi.<sup>32</sup>

### Masa Depan Teori Interaksionisme Simbolik.

Eksistensi teori interaksionisme simbolik di masa depan bukanlah suram tetapi dapat dikembangkan sebagai sebuah teori dalam sosiologi. Ada empat *term* yang mendukung pengembangannya, yaitu :

1. Kajian terhadap teori interaksionisme simbolik mendapat perhatian serius sejak masa jayanya di Universitas Chicago tahun 1920- dan 1930-an.
2. Teori interaksionisme simbolik sudah mengalami pembaruan dengan menitikberatkan pembahasan bukan saja kepada masyarakat tradisional tetapi juga kepada masyarakat modern.
3. Teori interaksionisme simbolik digunakan sebagai dasar pengembangan teori etnografi dalam bidang kajian komunitas, (ras), sains, seni, agama, keluarga, pekerjaan, kelas bawah dan penyimpangan perilaku.
5. Teori *Etnometodologi*.

*Etnometodologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnomethodology*, dari kata *etno* artinya etnis dan *metod* yaitu cara. Dengan demikian *etnometodologi* yaitu cara untuk mempelajari etnis atau suku maupun bangsa. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Harold Garfinkel (1988, 1991) yang memusatkan perhatian pada karakter perilaku manusia yang aktif bernalar dan berpengetahuan. Menurutnya, sebuah teori tindakan sosial dan organisasi sosial tidak lengkap tanpa analisis terhadap aktor-aktor sosial dengan menggunakan pengetahuan umum dan penalaran atau analisis.<sup>33</sup>

George Ritzer mengatakan bahwa teori *etnometodologi* yaitu studi tentang bagaimana individu memahami kehidupannya sehari-hari. Subjeknya bukanlah suku-suku terasing tetapi masyarakat biasa berdasarkan situasi di mana mereka tinggal.<sup>34</sup>

George Ritzer membagi teori *etnometodologi* kepada dua, yaitu studi *setting institusional* dan analisis percakapan. Studi *setting institusional* artinya studi sosial terhadap lembaga-lembaga misalnya di pengadilan, klinik dan kantor polisi. Tujuan studi seperti itu adalah untuk memahami cara orang dalam *setting institusional* melaksanakan tugas kantor dan bagaimana proses terjadinya tugas itu. Analisis percakapan yaitu untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi sosial melalui percakapan.

Ada empat prinsip dasar dalam menganalisis percakapan, yaitu:

1. Percakapan harus diamati secara cermat atau teliti.
2. Setiap percakapan harus dianggap sebagai hal yang serius.
3. Percakapan tidak boleh diintervensi, biarkan berlangsung apa adanya.
4. Percakapan dapat direkam untuk lebih mudah menganalisis isi percakapan.<sup>35</sup>

### Kritik Terhadap Teori *Etnometodologi*.

Beberapa kritik terhadap teori *etnometodologi*, yaitu :

1. Sering mengabaikan aspek kognitif dalam percakapan.
2. Ketidakmampuan memahami struktur sosial secara mendalam.
3. Terlalu fokus pada percakapan dan kurang memperhatikan aspek fenomena sosial yang muncul di masyarakat.
4. Teori *etnometodologi* dipandang bertentangan dengan teori sosiologi yang lain.<sup>36</sup>

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 30.
- <sup>2</sup> Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 213.
- <sup>3</sup> *Ibid*,
- <sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, .....h. 30-31.
- <sup>5</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta : Erlangga, 1986), h. 18-19.
- <sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, .....h. 37-45.
- <sup>7</sup> Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 23-24. Lihat juga Kumanto Sunarto, *Pengantar*, .....h. 216.
- <sup>8</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 117.
- <sup>9</sup> Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, .....h. 190.
- <sup>10</sup> *Ibid*,
- <sup>11</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*, .....h. 147-148.
- <sup>12</sup> *Ibid*, h. 148-149.
- <sup>13</sup> Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 19.
- <sup>14</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*, .....h. 153.
- <sup>15</sup> Kumanto Sunarto, *Pengantar*, .....h. 218.
- <sup>16</sup> *Ibid*,
- <sup>17</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*, h.....153. Lihat juga, Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (Medan : IAIN Press, 2000), h. 46.
- <sup>18</sup> *Ibid*, h. 154.
- <sup>19</sup> Kumanto Sunarto, *Pengantar*, .....h. 219.
- <sup>20</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, (Ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 97.
- <sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Max Weber Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 1985), h. 46.
- <sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 9-10.
- <sup>23</sup> *Ibid*, h. 10.
- <sup>24</sup> Kumanto Sunarto, *Pengantar*, .....h. 222.
- <sup>25</sup> *Ibid*,
- <sup>26</sup> *Ibid*,
- <sup>27</sup> *Ibid*,
- <sup>28</sup> George Ritzer, J Douglas Goodman, *Teori*, .....h. 272-273.
- <sup>29</sup> *Ibid*, h. 274.
- <sup>30</sup> *Ibid*, h. 274-276.
- <sup>31</sup> *Ibid*, h. 289.
- <sup>32</sup> *Ibid*, h. 309-310.
- <sup>33</sup> William Outhwaite, *Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 284.
- <sup>34</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori*, .....h. 322.
- <sup>35</sup> *Ibid*, h. 327-328.
- <sup>36</sup> *Ibid*, h. 354.

**BAB V****ISLAM DAN INTERAKSI SOSIAL****A. Konsep Interaksi sosial.**

**I**nteraksi sosial berarti hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya seperti kerjasama, persaingan, pertikaian, tolong menolong dan gotong royong. <sup>1</sup> Soerjono Soekanto mengatakan interaksi sosial ialah kunci dari seluruh kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama. Interaksi terjadi antara orang-perorangan, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok. <sup>2</sup>

Menurut Soleman B. Taneko, interaksi sosial ialah hubungan timbal balik, antara perorangan dengan kelompok, kelompok dengan individu dan kelompok-dengan kelompok. <sup>3</sup>

Dalam Islam, interaksi sosial disebut dengan istilah *hablum-minannaasi* (hubungan dengan sesama manusia), pengertiannya juga tidak berbeda dengan pengertian di atas, yaitu hubungan antara individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya, misalnya saling bertegur sapa sambil mengucapkan salam, saling berbicara, berjabat tangan, kerjasama, *silaturahmi*, solidaritas sosial dan *ukhuwah*

*Islamiyah*. Interaksi sosial tidak hanya terjadi di kalangan komunitas atau kelompoknya saja tetapi juga di luar komunitasnya.

## B. Determinan Interaksi Sosial.

Terbentuknya interaksi sosial disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Adanya kepentingan. Manusia sebagai makhluk paripurna dan makhluk sosial memiliki kepentingan terhadap orang lain, tidak bisa hidup sendirian, memerlukan bantuan orang lain. Bentuk kepentingan itu misalnya ; pergaulan sosial, komunikasi, tolong menolong dan punya kebutuhan yang sama.
2. Ingin hidup bersama. Ciri manusia yang selalu berinteraksi yaitu ingin hidup bersama dan bersosialisasi. Karena itu, dalam pergaulan sosial ia tidak saja melakukan interaksi pada satu kelompok saja tetapi juga pada kelompok-kelompok lain dengan tidak membedakan suku, bangsa, latar belakang sosial, status sosial, pendidikan, tingkat kesejahteraan dan stratifikasi sosial. Artinya, pada siapa saja dapat melaksanakan interaksi sosial.
3. Menghindari konflik sosial. Salah satu yang harus di jauhi dalam kehidupan sosial ialah terjadinya konflik sosial. Konflik bisa timbul karena benturan agama, ideologi, politik, kesenjangan sosial, ekonomi, kesalahpahaman dan penerapan hukum yang tidak adil. Untuk mengatasi konflik tersebut harus selalu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.
4. Menjalani kerjasama. Kerjasama maksudnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama, misalnya dengan organisasi sosial, organisasi keagamaan dan politik. Bentuk lain dari kerjasama yaitu pembagian tugas. Seorang pimpinan di fakultas atau perguruan tinggi tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik tanpa dibantu oleh bawahan dan staf. Pimpinan pada umumnya seperti seorang manajer dalam perusahaan, mengatur mekanisme kerja, mendelegasikan tugas dan sebagai penanggung jawab. Tugas-tugas dan pelaksanaan diserahkan kepada bawahan. Bawahan dan staf bukanlah dipandang sebagai "pembantu" tetapi sebagai mitra kerja. Bawahan yang merasa dihargai tugasnya akan menciptakan

suasana yang kondusif dan hubungan yang harmonis antara berbagai unit atau bagian di dalam suatu lembaga. Hasil dari mitra kerja pekerjaan tidak tertunda, masing-masing komponen berfungsi dengan baik dan bertanggung jawab atas amanah yang diemban.

5. Faktor kekerabatan dan keagamaan. Kekerabatan terjadi karena ada hubungan darah dan perkawinan sehingga memudahkan untuk melakukan interaksi sosial. Menurut Parsudi Suparlan dalam A.W. Widjaya kekerabatan punya peranan penting untuk membentuk kelompok-kelompok sosial dan antara kelompok sosial tersebut selalu berinteraksi satu sama lain.<sup>4</sup> Faktor keagamaan juga cukup besar pengaruhnya untuk melakukan interaksi antara penganut agama. Dalam Islam misalnya ketika diadakan majelis taklim maka terjadilah interaksi sosial antara jamaah dengan jamaah, dan antara jamaah dengan ustad. Pada saat itu saling bercerita dan menyampaikan informasi dan terbentuklah hubungan yang akrab. Contoh lain, ketika bertemu sesama muslim saling bertegur sapa dan saling mengucapkan salam. Seseorang yang berkendara maka ia harus mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, yang muda menghormati yang tua, dan anak-anak harus disayangi. Demikianlah etika sosial yang dibangun dalam Islam yang pada prinsipnya membangun interaksi sosial yang akrab.
6. Kedekatan ; hubungan ketetanggaan atau tempat tinggal menciptakan interaksi yang harmonis tetapi juga bisa sebaliknya yaitu terjadi konflik antara tetangga. Pada umumnya semakin dekat jarak geografis antara dua orang maka semakin tinggi tingkat interaksi, saling bertemu, berbicara dan bersosialisasi.
7. Kesamaan ; terbentuknya kelompok sosial karena ada kesamaan di antara anggota-anggotanya. Pada umumnya faktor kesamaan itulah yang menyebabkan orang selalu berinteraksi. Pada masyarakat etnis Mandailing misalnya karena satu marga dan bahasa sama maka akan membentuk interaksi sosial yang akrab. Demikian pula pada suku-suku yang lain karena satu daerah, satu suku, bahasa sama maka selalu melakukan interaksi sosial sesamanya.
8. Faktor *imitasi*, *sugesti*, *identifikasi* dan *simpati*.<sup>5</sup> Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri, secara terpisah dan serentak. *Imitasi* maksudnya meniru atau mematuhi. Ada dua dampak *imitasi* yaitu

positif dan negatif. Secara positif dapat mendorong orang ke dalam kehidupan sosial untuk mematuhi undang-undang, peraturan, norma-norma agama, dan norma-norma sosial yang diterapkan. Sisi negatifnya, dapat mendorong orang untuk melanggar aturan hukum, norma-norma agama dan sosial. *Sugesti* artinya daya dorong sehingga orang tertarik dengan gagasan atau ideologi yang dikemukakan. Karena itu, kalau orang yang punya kharisma seperti ulama, da'i, gubernur, dan presiden dapat memberi *sugesti* maka orang mudah tertarik dan menerima. *Identifikasi* maksudnya kecenderungan-kecenderungan diri seseorang yang ingin sama seperti orang lain. Misalnya, kalau seorang menjadi dokter maka dia ingin pula menjadi dokter. Kalau seseorang menjadi hafiz Alquran maka dia ingin menjadi hafiz Alquran. *Simpati* yaitu suatu proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dengan cara memahami, menerima dan menghargai perbedaan.

### C. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.

Sebelum menjelaskan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial terlebih dahulu dijelaskan ciri-cirinya, antara lain :

1. Pelaku jumlahnya lebih dari satu orang.
2. Terjadi komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Punya dimensi waktu ; masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Mempunyai tujuan-tujuan tertentu bisa sama dan bisa pula berbeda.<sup>6</sup>

Menurut Soerjono Soekanto ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu :

1. Kontak sosial (*social contact*)
2. Komunikasi sosial.<sup>7</sup>

Kontak sosial ialah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan, dialog dan masing-masing pihak mengerti maksud dan tujuannya. Kontak sosial terbagi dua yaitu kontak sosial secara langsung dan tidak langsung. Kontak secara langsung misalnya pertemuan dan dialog. Kontak tidak langsung yakni dengan menggunakan peralatan

seperti telepon, radio dan surat, yang paling mutakhir sekarang melalui sms (*short message*).

Soerjono Soekanto menjelaskan kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Antara orang-perorangan. Misalnya, anak kecil yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Di sini dibutuhkan sosialisasi maksudnya suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggotanya.
2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Contohnya, apabila partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan program kerjanya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Misalnya, dua partai politik melakukan kerjasama untuk mengalahkan partai politik saingannya.<sup>8</sup>

Komunikasi sosial ialah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas bahwa komunikasi tidak jauh berbeda pengertiannya dengan kontak sosial. Perbedaannya, yakni kontak belum tentu bermakna komunikasi telah terjadi. Komunikasi yaitu menuntut adanya pemahaman makna atas suatu pesan dan tujuan bersama antara masing-masing pihak. Misalnya, etnis Mandailing bertemu dengan etnis Jawa, lalu dia berbicara dengan bahasa Mandailing pada hal orang Jawa tersebut tidak mengerti sama sekali tentang bahasa Mandailing. Contoh lain, suku Aceh bertemu dengan suku Banjar. Suku Aceh berbicara dengan bahasa Aceh dan orang Banjar sama sekali tidak mengerti bahasa Aceh. Di sini yang dipersoalkan bukanlah soal bahasa yang digunakan atau mengerti atau tidak mengerti, kontak sosial sebenarnya sudah terjadi. Di sini komunikasi sosial belum terjadi karena kedua orang tersebut sama-sama tidak mengerti bahasa yang digunakan.<sup>10</sup>

#### D. Tatacara Membangun Interaksi Sosial.

Membangun interaksi sosial yang efektif tidaklah terlalu sulit dalam kehidupan sosial. Namun, harus disadari bahwa tidak semua orang dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Kadang-kadang ada yang hanya berinteraksi sosial dengan kelompoknya, suku, seagama saja dan yang seprofesi. Ada juga yang tidak mau berinteraksi dengan orang lain, mengurung diri, bersifat eksklusif sehingga di lingkungan tempat tinggalnya tidak dikenal masyarakat. Tipe interaksi lain, yakni berinteraksi dengan siapa saja dengan tidak melihat status sosial, tingkat pendidikan, agama, tingkat ekonomi dan lainnya. Artinya, cukup senang bergaul dan berinteraksi. Untuk memudahkan kita berinteraksi sosial, ada beberapa kiat yang bisa dilakukan, yaitu :

1. *Simpaty*. Maksudnya belajar memahami dan menerima keberadaan orang lain. Tidak merendahkan status sosial, tingkat ekonomi, pendidikan dan keluarganya. Artinya, tidak boleh merasa lebih superior dari orang lain. Lebih menunjukkan kesederhanaan dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Ada beberapa syarat untuk membangun simpaty. (a). Rendah hati, maksudnya ikhlas dan tidak memposisikan diri lebih hebat dalam lingkungan kerja dan lingkungan sosial. (b) *Fleksibilitas*, artinya supel dalam bergaul, mudah menerima dan memahami orang. Pada akhirnya kita tidak memilih-milih orang yang akan dijadikan sebagai sahabat. (c) Memahami kehidupan sosial orang lain. Misalnya, tingkat ekonomi, status sosial, pendidikan dan gaya bahasanya. Sama seperti seorang juru dakwah sebelum menyampaikan dakwah harus memahami tingkat pendidikan, lingkungan, adat kebiasaan, ekonomi, dan paham yang dianut masyarakat. Karena apabila tidak dipahami kondisi audience maka dakwah yang akan disampaikan tidak mencapai sasaran yang diinginkan. Seorang da'i akan lelah berdakwah dan masyarakat yang didakwahi tidak memahami apa yang disampaikan. Terjadi pemahaman yang salah tentang apa yang disampaikan. Pada akhirnya masyarakat menjadi bingung bahkan stres. Seseorang yang akan melakukan interaksi sosial juga harus berperilaku sebagai juru dakwah yang terlebih dahulu memahami kondisi sosial masyarakat.
2. Memberi manfaat. Sering kita dalam kehidupan sosial bukanlah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Karena faktor ketertutupan

pribadi, keluarga dan selalu berpikir negatif. Mungkin juga karena faktor pendidikan dan kekayaan maka menganggap remeh terhadap lingkungan sosial. Dalam Islam yang dituntut adalah manusia yang bermanfaat sesamanya, sebesar dan sekecil apapun kedudukan di muka bumi ini kita harus bisa bermanfaat bagi sesama, memberi kasih sayang bukanlah menjadi kebencian di tengah-tengah kehidupan sosial. Bagaimana mengukur manfaat sosial kita di masyarakat ? Seorang ahli hikmah pernah mengatakan bahwa ketika seorang bayi lahir maka nenek, suami dan seluruh keluarga bergembira menyambut kelahirannya karena dipandang sebagai penerus keturunan. Tetapi ketika seseorang meninggal dunia, maka berapa banyak yang menyalatkan, berapa banyak yang mengantarkan ke kuburan dan berapa banyak orang yang menangis atas kewafatannya. Jika banyak orang yang berduka, merasa kehilangan, sedih, banyak yang takziah maka demikian besar manfaat kita pada orang lain. Tetapi ketika kita meninggal dunia maka orang merasa senang, tidak berduka, dan tidak merasa sedih berarti demikian kecilnya manfaat sosial kita dalam kehidupan ini. Karena itu, jadilah kita orang yang selalu bermanfaat di manapun berada. Apakah dalam lingkungan kerja, kantor, lingkungan sosial, masyarakat, tetangga dan terutama bagi keluarga, anak dan istri.

3. Saling menghargai dan menghormati. Siapapun teman kita bicara, bergaul dan berinteraksi sosial harus mengutamakan sifat menghargai. Kita menghargai orang lain maka orang lain juga akan menghargai. Dalam kehidupan sosial belakangan ini sifat saling menghargai itulah yang sudah mulai memudar. Orang begitu mudah merasa tersinggung, menghina dan menghujat sesama muslim. Tidak memandang status sosial, apakah ulama, ustad, bupati, camat, lurah dan sampai presiden sebagai pemimpin negara tidak bebas dari hujatan dan hinaan. Apa faktor penyebabnya ? Pertama, nilai-nilai agama yang ditanamkan di masyarakat sudah mulai memudar, tidak diamalkan dengan baik, sebagai simbol belaka. Kedua, nilai-nilai sosial yang dianut selama ini dilanggar tidak dijadikan sebagai aturan hidup. Ketiga, solidaritas dan kesetiakawanan sosial sudah mulai memudar. Keempat, demokratisasi yang cukup terbuka sehingga hampir semua orang bebas berbicara dan berbuat serta tidak mengindahkan norma agama, sosial dan hukum. Mungkin inilah salah

satu buah dari reformasi. Kelima, pengaruh budaya asing sehingga budaya timur yang menganut adat kesopanan mulai menipis di tengah-tengah masyarakat diganti dengan budaya "kekerasan".

4. Solidaritas sosial. Ketika teman, keluarga, dan tetangga ditimpa oleh musibah maka harus bersifat solider. Ketika masyarakat ditimpa banjir, longsor, gempa bumi, angin puting beliung, kebakaran rumah dan lainnya maka harus muncul sifat solidaritas sosial. Pada masyarakat kota sifat *tasamuh* itu jauh lebih menipis dibandingkan dengan masyarakat desa. Di desa, rasa persaudaraan dan kekeluargaan masih kuat dan terpelihara. Garis keturunan, geneologi, hubungan darah dan ikatan desa menjadi faktor pendukung terciptanya solidaritas sosial.
5. Memahami karakter agama dan budaya masyarakat. Pada masyarakat plural seperti di Sumatera Utara kita harus menghormati agama yang dianut oleh suku-suku lain. Terjadinya gesekan-gesekan sosial antar penganut agama belakangan ini karena belum sepenuhnya menerapkan kerukunan antara umat beragama. Demikian pula tentang keanekaragaman budaya yang dianut masyarakat harus diterima bersama dan tidak merendahkan budaya orang lain. Hal itu salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Filosofi yang dipakai ialah Binneka Tunggal Ika, walaupun kita berbeda agama, budaya, suku, bangsa tetapi harus mengutamakan kesatuan. Dalam istilah lain bersatu dalam perbedaan.

## E. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah swt, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan itu harus seimbang dan bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan pada sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu dilakukan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan pada sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial.

Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestarikan dan menjaganya dengan baik.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang cukup populer yaitu *silaturrahim*. *Silah* berarti hubungan dan *rahim* maknanya kasih sayang yang bersumber dari rahim seorang ibu. Dengan demikian *silaturrahim* yaitu menghubungkan kasih sayang sesama manusia.

*Silaturrahim* sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat Islam pada kegiatan majelis taklim, menyambut bulan suci ramadan, penyambutan tahun baru Islam, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta *halal bi halal*. Namun, harus digarisbawahi bahwa kegiatan *silaturrahim* tidak hanya pada kegiatan tersebut saja. Tetapi kegiatan Wirid Yasin atau STM (Serikat Tolong Menolong) juga dapat dikelompokkan ke dalam *silaturrahim* karena setiap Kamis malam selalu bertemu antara jamaah, saling kontak, saling berbicara dan diskusi.

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni *ukhuwah Islamiyah*. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim.<sup>11</sup> Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu :

1. *Ukhuwah 'ubudiyah* yaitu ukhuwah berdasarkan sama-sama hamba Allah.
2. *Ukhuwah al-insaniyah*, artinya ukhuwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa,
3. *Ukhuwah al-Wathaniyah*, yakni ukhuwah yang didasarkan pada negara dan kebangsaan yang sama.
4. *Ukhuwah fi din Al-Islam*, yaitu ukhuwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah.<sup>12</sup>

Dasar terbentuknya *ukhuwah Islamiyah*, firman Allah swt dalam surat Al-Hujarat, ayat 10, yaitu :

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya; Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Bentuk persaudaraan yang diajarkan oleh Alquran tidak hanya

karena faktor satu akidah Islam, tetapi juga disuruh juga untuk melakukan ukhuwah dengan umat lain. Menurut Ali Nuridin, istilah yang disebut oleh Alquran untuk menjalin ukhuwah dengan umat lain tidaklah memakai istilah ukhuwah tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi.<sup>13</sup> Toleransi maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang akidah dan ibadah tidaklah dibenarkan. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah swt surat Al-Fath ayat 29, sbb :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ  
ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطْفُهُ ۖ فَفَازَرَهُ فَأَسْتَغْلَظَ  
فَأَسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ; kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, di wajah mereka kelihatan tanda-tanda bekas sujud (keimanan). Demikianlah sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya ; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa ciri-ciri pengikut Nabi Muhammad saw adalah bersikap tegas kepada orang-orang kafir. Sikap tegas di sini yaitu terkait dengan ketegasan dalam bidang akidah dan ibadah. Selain sikap tegas umat Islam juga diajak untuk memperkokoh kesatuan, melaksanakan salat, mencari nikmat Allah yang diridainya dan ada tanda-tanda keimanan di wajahnya.

Perbedaan-perbedaan istilah yang digunakan di atas, pada prinsipnya tidaklah berbeda maknanya tetapi intinya sama yakni melakukan interaksi sosial. Tujuan interaksi sosial itu ialah untuk saling kenal mengenal satu sama lain. Dalam kaitan inilah Allah swt berfirman pada surat Al-Hujaraat, ayat 13, sbb :

يَتَأْتِيهِ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya; Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Diberbagai Hadis juga Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa manusia disuruh untuk melakukan hubungan pada sesama manusia dan yang dilarang oleh Rasul saw ialah memutuskan hubungan sosial kepada orang lain. Rasul saw bersabda, sebagai berikut ; artinya; Jubair bin Muth'im r.a telah mendengar Nabi Muhammad saw bersabda; tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan silaturahmi (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>14</sup>

Pada hadis lain, Rasul saw bersabda artinya ; Abu Ayyub Al-Anshari r.a. berkata : Rasul saw bersabda; tidaklah dihalalkan bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang mendahului memberi salam (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut di atas, manusia disuruh oleh Allah swt dan rasul-Nya untuk menjalin interaksi sosial sesama manusia baik yang sifatnya antara individu dengan individu, tetangga dengan tetangga, jamaah dengan jamaah dan kelompok dengan kelompok. Sedangkan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya ialah memutuskan hubungan atau interaksi sosial.

## F. Etika Interaksi Sosial Dalam Islam.

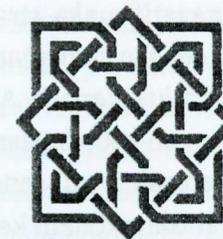
Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut, antara lain.

1. Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam serta terputusnya hubungan *silaturrahim*.
2. Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu *ukhuwah Islamiyah*.
3. Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (*suuzzan*). Karena tetangga, teman dan pegawai kantor membangun rumah mewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk ke dalam kategori *akhlak al-mazmumah* (akhlak tercela).
4. Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketidakadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.
5. Bersifat tawaduk atau rendah hati. Salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena harta, jabatan dan status sosial.
6. Berakhlak mulia. Bustanuddin Agus mengatakan bahwa seseorang

atau suatu bangsa yang berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata.<sup>16</sup> Berkaitan dengan soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), h. 138.  
<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 67.  
<sup>3</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), h. 110.  
<sup>4</sup> A.W. Widjaya, *Manusia Individu Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1986), h. 101.  
<sup>5</sup> Soerjono, Soekanto, *Sosiologi*,... h. 69.  
<sup>6</sup> Basrowi, *Pengantar*,...h. 139.  
<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, .....h. 71.  
<sup>8</sup> *Ibid*,  
<sup>9</sup> Basrowi, *Pengantar*, ....h. 143.  
<sup>10</sup> *Ibid*,  
<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung : Mizan, 1996), h. 486.  
<sup>12</sup> *Ibid*, h. 487.  
<sup>13</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 270.  
<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), h. 986.  
<sup>15</sup> *Ibid*, h. 987.  
<sup>16</sup> Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 21.  
<sup>17</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Rajawali Press, 1994), h. 53.

**BAB VI****ISLAM DAN KEBUDAYAAN**

**D**i tengah-tengah dunia yang semakin maju dan mengglobal, kemajuan ilmu pengetahuan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, baik dari segi cara berpikir, tingkah laku, gaya hidup, mode berpakaian, mode rambut bahkan sistem pemerintahan dan mengurus negara mengadopsi kebudayaan Barat. Tentu hal ini tidak bisa dihindari oleh umat Islam karena pengaruh politik, ideologi, ekonomi, informasi dan globalisasi yang menembus seluruh lapisan kehidupan masyarakat yang pada akhirnya dapat mengancam moralitas kehidupan antar bangsa.

Menurut Amien Rais, dampak dari pengaruh kebudayaan terjadi hegemonisasi budaya, negara yang kuat cenderung memaksakan budaya kepada negara-negara lemah dan negara-negara berkembang cenderung sebagai konsumen budaya. Bagaimana posisi negara-negara Islam, Islam terkontaminasi dengan kebudayaan Barat, mau atau tidak bersentuhan dengan kebudayaan karena kebudayaan itu terkait dengan kehidupan sehari-hari. <sup>1</sup>

Kebudayaan yang dihasilkan oleh Barat tidak sepenuhnya negatif tetapi banyak mengandung sisi positif, yaitu membawa perubahan, merubah tradisi lama menjadi baru dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Ketika

budaya mengandung sisi negatif maka strategi yang digunakan yaitu umat Islam harus dibentengi dengan keimanan yang kokoh dan memegang teguh akhlak Islam yang dirujuk kepada Alquran dan Hadis. Strategi lain, yakni memfilter kebudayaan-kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dapat merusak sendi-sendi akidah dan akhlak Islam dan pembudayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Bagaimana konsep dan pandangan Islam tentang kebudayaan pada uraian di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut.

### A. Konsep Kebudayaan.

Istilah kebudayaan dalam bahasa Arab yaitu *assaqafah*, yang berarti tindakan yang menjadi lebih cerdas, ada juga mengartikan berpengetahuan. Dalam istilah Inggris disebut *culture* berarti kebudayaan. Dalam istilah Bahasa Indonesia disebut kebudayaan. Soerjono Soekanto mengatakan setiap hari orang berurusan dengan kebudayaan, tidak ada masyarakat yang tak mempunyai kebudayaan dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.<sup>2</sup>

Apa yang dimaksud dengan kebudayaan? Harsojo (1974) berpendapat bahwa kebudayaan ialah cara hidup masyarakat. Artinya, mulai dari cara berpikir, cara berbuat dan bertindak disebut kebudayaan.<sup>3</sup> Kuntowijoyo mengatakan kebudayaan ialah simbol dan nilai yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Ibarat air laut, riak gelombang, dan pasang surut yang dipengaruhi oleh angin, bulan dan matahari adalah politik. Air dan substansinya ialah budaya. Kebudayaan itu adalah fitrah manusia.<sup>4</sup> Pada sisi lain Kuntowijoyo juga mengatakan bahwa kebudayaan ialah ideologi, karakter, simbol, praktek ritus, norma, adat istiadat, bahasa dan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Selain pengertian tersebut di atas, Sidi Gazalba (1983) berpendapat kebudayaan ialah cara berpikir dan cara merasa manusia takwa yang direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>6</sup>

Muslim Abdurrahman berpendapat bahwa kebudayaan ialah sistem yang berkaitan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat.<sup>7</sup> Bustanuddin Agus mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpolakan

didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda, kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskan kepada generasi berikut melalui pendidikan formal, non formal; dengan berusaha mengembangkan; dengan mendokumentasikannya dalam buku, foto-foto, museum, rekaman, dan lainnya; atau melakukan gerakan kultural secara bersama dan berorganisasi.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan ialah ide atau gagasan, karakter, simbol, praktek ritus, adat-istiadat, norma-norma, seni, bahasa dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat baik masyarakat tradisional dan modern.

### B. Unsur-unsur dan Hakikat Kebudayaan.

Ruang lingkup pembahasan tentang kebudayaan tergolong cukup luas yaitu meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karena luasnya cakupan tersebut, maka para sosiolog dan antropolog cenderung membatasi pembahasan pada unsur-unsur kebudayaan saja. Basrowi misalnya menyatakan ada empat unsur kebudayaan yaitu: (1). Alat-alat teknologi (2). Sistem ekonomi (3). Keluarga dan (4). Kekuasaan politik.<sup>9</sup>

Koentjaraningrat menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi keagamaan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan.<sup>10</sup>

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut di atas, dapat digolongkan ke dalam tiga wujud kebudayaan. 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan

berpola dari manusia dalam masyarakat. 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>11</sup>

Seluruh unsur kebudayaan tersebut terdapat dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, bangsa, agama dan organisasi. Masing-masing etnis, bangsa maupun organisasi mempunyai misi budaya. Mengutip Usman Pelly (1994) misi budaya ialah seperangkat tujuan yang diharapkan dicapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat. Misalnya imperealisme Prancis untuk membudayaka atau menjadikan mereka lebih Prancis yaitu dunia yang bukan Prancis yang mereka jajah.<sup>12</sup>

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, suku, bangsa maupun organisasi akan selalu mengalami dinamika dan perubahan karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Di samping itu, terjadi interaksi antara komponen-komponen budaya yang dapat menghasilkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian pula interaksi budaya dari pengaruh luar sering mengubah sistem budaya baik dari segi komponennya atau bahkan keseluruhan. Budaya dapat juga mengalami perubahan dengan masuk atau hilangnya dasar-dasar ekologi.<sup>13</sup>

Harsojo mengatakan bahwa dinamika dan perubahan kebudayaan disebabkan oleh empat faktor. 1). *Discovery* dan *invention*. 2). *Difusi* kebudayaan. 3). *Akulturas*i dan 4). *Asimilasi*. *Discovery* ialah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat atau berupa gagasan yang diciptakan oleh individu dan masyarakat. *Invention* yakni berupa pengakuan masyarakat terhadap hasil-hasil temuan-temuan baru.<sup>14</sup> *Difusi* kebudayaan maksudnya sebagai proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu individu ke individu dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses *difusi* mempunyai dua unsur penting. Pertama, karena faktor interaksi. Kedua, faktor terjadinya kontak kebudayaan. Faktor interaksi cukup memudahkan terjadinya persebaran budaya dan pada umumnya masyarakat akan lebih mudah menerima budaya baru.<sup>15</sup> Sementara itu, faktor kontak kebudayaan yakni hubungan antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok di masyarakat. Pada saat terjadi kontak kebudayaan maka terjadilah persebaran kebudayaan. Pada umumnya kontak dimulai dengan komunikasi, adaptasi maupun penerimaan budaya-budaya baru. Pada dasarnya tidak menolak budaya baru tetapi mengadopsi budaya baru.

*Akulturas*i ialah fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus maka akan menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya. Sedangkan *asimilasi* ialah suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai dengan semakin kurangnya perbedaan-perbedaan individu dan kelompok-kelompok dan semakin eratnya hubungan, sikap serta proses mental yang berkaitan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.<sup>16</sup>

Selain faktor-faktor tersebut di atas, terjadinya konflik sosial, pengaruh budaya luar, kontak antara kebudayaan, sikap saling menghargai ide atau gagasan orang lain, toleransi, sistem terbuka lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, mobilitas sosial tinggi, masyarakat yang berorientasi ke masa depan dan manusia selalu dimotivasi untuk bekerja menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut penulis, terjadinya perubahan kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Masyarakat semakin disiplin dan taat di dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Pengetahuan dan pengamalan agama masyarakat semakin rasional.
3. Terjadinya perubahan sosial yang semakin cepat di masyarakat baik dari segi tingkat pendidikan, ekonomi dan politik.
4. Terjadinya kontak kebudayaan antara suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain.
5. Meningkatnya mobilitas sosial masyarakat dalam bidang sosial.
6. Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, hakikat kebudayaan, antara lain.

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan dibutuhkan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku.

4. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, seperti bagaimana orang harus berlaku.
5. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan, seperti harus mengadakan upacara adat pada waktu kelahiran anak, pertunangan, pesta pernikahan dan lainnya.<sup>18</sup>

### C. Konsep Kebudayaan Dalam Islam.

Dalam Islam dikenal adanya konsep tauhid sebagai konsep sentral bahwa Allah swt yang wajib disembah dan manusia harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada-Nya. Doktrin bahwa manusia harus mengabdikan diri kepada Allah merupakan kata kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, dalam Islam konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris seluruh kehidupan berpusat kepada Allah swt dan bersifat humanistik. Artinya, manusia harus memusatkan diri kepada Allah tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia bukan untuk kepentingan sang khalik. Humanisme teosentris merupakan nilai inti dari seluruh ajaran Islam.

Menurut Kuntowijoyo bahwa tema sentral peradaban Islam adalah humanisme teosentris. Dari sistem ini simbol yang terbentuk di antara nilai dan kebudayaan. Misalnya, dalam Alquran ditemukan rumusan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, konsep ini sebenarnya seiring dan sejalan, berlawanan tetapi merupakan suatu kesatuan. Seluruh sistem simbol muncul dari rumusan tersebut ditujukan untuk gerakan pembebasan dan emansipasi. *Nahi munkar* berarti mencegah manusia dari segala bentuk kezaliman dan kemungkaran dan *amar ma'ruf* mengajak manusia untuk selalu berbuat baik. Gerakan pembebasan dan emansipasi sesungguhnya tumbuh dari suatu prinsip yaitu *tazkiyah*. *Tazkiyah* maksudnya usaha rasional manusia beriman yang orientasi filosofinya adalah humanisme teosentrisme untuk selalu membersihkan diri dan meningkatkan kualitas rohani secara terus menerus. Prinsip *tazkiyah* jelas bekerja di dalam nilai-nilai tauhid. Misalnya, apa makna pembangunan mesjid? Bagi orang yang beriman maknanya adalah pembebasan manusia dari budaya syirik menuju ketauhidan. Demikian pula karya seni Ahmad Sadali dipandang sebagai perwujudan takbir dan tahmid serta rasa syukurnya kepada Allah swt. Dengan demikian

system nilai kebudayaan itu terfokus pada humanisme-teosentris yang bertujuan untuk pembebasan manusia dari unsur-unsur kesyirikan.<sup>19</sup>

Sebagai upaya memahami pandangan Islam tentang kebudayaan di sini perlu dibedakan konsep ilmu dan normatif agama. Konsep normatif agama terhadap budaya tidak saja mencoba memahami, melukiskan dan mengakui keunikannya tetapi agama mempunyai konsep *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menentang kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan ilmu menjadikan kebudayaan sebagai sasaran pemahaman, agama memandang budaya sebagai sasaran pembinaan.

Sidi Ghazalba mengatakan bahwa unsur normatif dalam kebudayaan Islam terkandung dalam syariat seperti hukum wajib, sunnat, makruh, mubah dan haram. Syariat mengikat umat Islam untuk berbuat sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Gerak atau kegiatan kebudayaan dilakukan oleh akal tetapi pada prinsipnya bersumber dari naqal maka ukuran kebudayaan Islam tidak sebatas akal manusia saja dan tidak bersifat empiris semata tetapi tidak terlepas dari wahyu Allah. Masyarakat Islam sebenarnya berazaskan kebudayaan Islam. Perubahan kebudayaan di kalangan umat Islam ada yang tetap merujuk kepada ajaran Islam dan ada pula yang berdasarkan pemikiran manusia.<sup>20</sup>

Kebudayaan seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia. Merujuk kepada pengertian tersebut maka kebudayaan Islam itu ada. Tetapi yang harus dipahami agama bukanlah kebudayaan baca Islam. Dalam hal inilah Bustanuddin Agus mengatakan Islam (agama wahyu) sebagai ajaran dari Allah swt bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Akan tetapi, ajaran agama bukan semuanya merupakan wahyu Tuhan. Banyak pula yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Allah sehingga merupakan kebudayaan. Namun demikian, ada juga agama yang merupakan kebudayaan manusia, artinya, manusia yang menciptakan agama tersebut kemudian diwariskan secara turun temurun. Ilmu perbandingan agama menamakan ajaran ini sebagai agama budaya.<sup>21</sup>

Endang Syaifuddin Ansyari membagi kebudayaan Islam kepada dua hal. Pertama, kebudayaan Islam yang bersifat Islam. Kedua, kebudayaan Islam yang tidak Islami.<sup>22</sup> Kebudayaan Islam yang Islami adalah kebudayaan hasil karya umat Islam yang komitmen terhadap ajaran Islam,

menolak singkritisme dan budaya-budaya syirik. Kebudayaan yang tidak Islami yaitu kebudayaan yang tidak konsisten terhadap ajaran Islam. Umat Islam yang komitmen terhadap ajaran Islam yaitu umat Islam yang beriman, menghayati, mengamalkan dan mendakwahkan agama Islam kepada manusia sebagai agama tauhid.

Ada beberapa ciri kebudayaan Islam, yaitu :

1. Kesatuan manusia. Artinya Islam menekankan bahwa perbedaan warna kulit, suku, bangsa, bahasa, cara hidup dan adat istiadat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan bukti kekuasaan Allah swt.
2. Kesatuan moral. Artinya, kebudayaan yang dihasilkan oleh umat Islam mencerminkan moral Islam. Islam sangat membenci kebudayaan yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Contoh, wanita yang tidak menutup aurat bertentangan dengan budaya Islam.
3. Kesatuan tingkat. Maksudnya, manusia dalam pandangan Allah swt sama tetapi yang membedakan satu sama lainnya ialah tingkat ketakwaannya.<sup>23</sup>

Pendapat Mukti Ali tersebut di atas, menunjukkan bahwa betapa fleksibelnya konsep kebudayaan dalam Islam yang tidak mengenal perbedaan status sosial, bangsa, warna kulit maupun keturunan. Tentunya hal ini merupakan kebudayaan yang komitmen terhadap ajaran Islam, didasarkan kepada nilai-nilai tauhid sebagai sentral ajaran Islam.

Ada beberapa faktor pembentuk kebudayaan Islam, yaitu :

1. Agama Islam menghormati akal manusia, menempatkan akal pada posisi terhormat, menyuruh manusia untuk senantiasa berbuat dan berpikir pada akhirnya menghasilkan kebudayaan.
2. Agama Islam mewajibkan kepada setiap pemeluknya baik laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan.
3. Agama Islam melarang pemeluknya bersifat taqlid tetapi selalu dimotivasi untuk terus berkarya.
4. Agama Islam menyuruh pemeluknya mengoreksi setiap kebenaran walaupun datangnya dari masyarakat yang berlainan agama maupun bangsa.

5. Agama Islam menyuruh pemeluknya untuk mencari rezeki dari Allah swt yang benar-benar halal lagi baik bukan rezeki yang haram.
6. Agama Islam mendorong pemeluknya untuk berinisiatif, berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan Allah sangat membenci orang-orang yang berpangku tangan.<sup>24</sup>

Selanjutnya, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk keselarasan antara kebudayaan dengan Islam, antara lain:

1. Setiap muslim harus memahami dan menghayati hakikat Islam, yaitu agama yang mengajarkan tentang ketauhidan, petunjuk hidup dan mendorong pemeluknya untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Setiap muslim seharusnya memahami hakikat kebudayaan Islam yakni bersifat teosentris, menolak singkritisme dan kebudayaan-kebudayaan yang mengarah pada kesyirikan.
3. Dalam mengkaji nilai-nilai dasar dan norma asasi Islam yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia hendaknya menggunakan pendekatan multidimensial.<sup>25</sup>

#### D. Strategi Pengembangan Kebudayaan Islam.

Tantangan kebudayaan Islam di masa depan semakin kompleks dan beragam. Tidak lagi dalam soal keagamaan semata tetapi mengenai perubahan sosial dan budaya. Dalam bidang budaya seperti dikemukakan M. Yunan Yusuf dalam Nurkholish Madjid et al. yakni terjadi proses interaksi dan ekspansi kebudayaan secara meluas melalui media masa yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya *materialisme*, *sekularisme* yang mengarah pada pemisahan kehidupan agama dengan kehidupan dunia, dan budaya *hedonistik* yang mengarah pada budaya pemujaan kenikmatan badani. Dampak dari budaya tersebut telah menimbulkan budaya sadisme, kekerasan, dan krisis akhlak yang meluas di tengah-tengah masyarakat.<sup>26</sup>

Sejalan dengan pendapat M. Yunan Yusuf, Amien Rais menyebut bahwa ada lima ciri masyarakat modern sekaligus tantangan budaya. Pertama, dewasa ini terjadinya ledakan informasi tanpa batas, yang dapat menjangkau seluruh kehidupan masyarakat kota dan desa. Kedua, semakin

longgarnya nilai-nilai akhlak bagi masyarakat modern, batasan antara baik dan buruk, halal dan haram semakin kabur. Ketiga, tumpulnya perikemanusiaan yang dimiliki bangsa-bangsa modern, terutama negara-negara maju yang selalu menjunjung tinggi peradaban dan budaya. Keempat, adanya kecenderungan manusia mengganggu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seolah-olah dengan kemajuan tersebut manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup di masa depan. Kelima, kecenderungan kehidupan manusia yang semakin materialistis. Ukuran keberhasilan dan kegagalan cukup digantungkan kepada materi atau uang.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa tantangan tersebut di atas, diperlukan strategi pengembangan budaya Islam di masa depan. Strategi tersebut, antara lain.

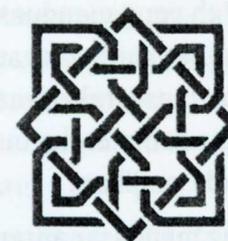
1. Strategi golongan intelektual Islam yang tidak saja menterjemahkan Islam dalam kategori akidah, ibadah dan akhlak tetapi mampu menterjemahkan dan menerapkan ajaran Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, pengkajian ekonomi Islam, etika ekonomi Islam, teori-teori ekonomi Islam, perbankan syari'ah, muncul kajian psikologi Islam, sosiologi Islam dan lainnya. Ternyata belakangan ini kajian-kajian tersebut semakin berkembang di dunia Islam. Hasil yang ingin dicapai bahwa ajaran Islam ternyata meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.
2. Strategi massa. Maksudnya, strategi masyarakat kota dan desa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia dihadapkan dengan permasalahan materialisme, sekularisme dan hedonisme, ternyata agama dapat memberikan solusi bahwa agama yang dapat membawa kebahagiaan hidup yang sejati.
3. Strategi konsensus, maksudnya strategi pengembangan sumber daya manusia. Dalam upaya mengantisipasi kemajuan teknologi informasi, persaingan yang semakin kompetitif di berbagai bidang dibutuhkan sumber daya umat Islam yang handal.<sup>28</sup>

Strategi lain, dalam menanggulangi krisis akhlak diperlukan pendidikan akhlak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan benteng utama yang diharapkan untuk membentengi anak dari pengaruh budaya yang bertentangan dengan

ajaran Islam. Seorang kepala keluarga harus memberikan contoh maupun teladan kepada anak dalam rumah tangga, mengarahkan anak kepada pendidikan agama, menutup aurat, memilih media hiburan yang layak ditonton dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam lingkungan sekolah para siswa harus dibentengi juga dengan ilmu pengetahuan agama yang bukan saja diperoleh dari pelajaran agama di kelas tetapi juga dari kegiatan keagamaan yang bersifat ekstra kurikuler seperti pesantren kilat. Dari kegiatan keagamaan tersebut diharapkan para siswa dapat memfilter mana budaya yang baik dan buruk.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung : Mizan, 1988), h. 145.
- <sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1994), h. 187.
- <sup>3</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Bina Cipta, 1974). h. 110.
- <sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 2001), h. 238.
- <sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), h. xi.
- <sup>6</sup> Sidi Ghazalba, *Islam dan Perubahan Sosio-Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 67.
- <sup>7</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), h. 173.
- <sup>8</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 35.
- <sup>9</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Ghalia Indonesia), h. 74.
- <sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 203-204.
- <sup>11</sup> *Ibid*, h. 204.
- <sup>12</sup> Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 1.
- <sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung : Mizan, 2001), h. xii.
- <sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 353.
- <sup>15</sup> Harsojo. *Pengantar*,.....h. 184.
- <sup>16</sup> *Ibid*, h. 191.
- <sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*,.....h. 361-365.
- <sup>18</sup> Basrowi, *Pengantar*, ..... h. 77-78.
- <sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma*, .....h. 229.
- <sup>20</sup> Sidi Ghazalba, *Islam*,.....h. 101.
- <sup>21</sup> Bustanuddin Agus, *Agama*,.....h. 37.
- <sup>22</sup> Endang Syaifuddin Ansyari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta : Grapindo, 1994), h. 90.
- <sup>23</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta : Rajawali Press, 1987), h. 221.
- <sup>24</sup> *Ibid*, h. 221.
- <sup>25</sup> Fuad Amsyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan* (Bandung : Pustaka, 1994), h. 94.
- <sup>26</sup> Nurkholish Madjid, et, al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta : Media Cita, 2000),h. 325.
- <sup>27</sup> M. Amien Rais, *Tauhid*, .....h. 150-153.
- <sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma*,.....h. 253-254.

**BAB VII****ISLAM DAN STRATIFIKASI  
SOSIAL**

Sejak zaman Yunani Kuno sudah ada kelas-kelas sosial seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles. Dalam suatu negara menurutnya ada tiga bentuk kelas sosial, yaitu kelas kaya, sedang dan kelas masyarakat miskin. Demikian pula pada masyarakat berkasta justru ditemukan kelas sosial yang paling nyata, setiap anak yang dilahirkan sudah ditentukan kastanya. Misalnya, Kasta Brahmana khusus untuk kaum bangsawan, Kasta Kesatria untuk masyarakat golongan tinggi dan pedagang, Kasta Wisnu untuk golongan menengah ke bawah dan Kasta Sudra untuk golongan masyarakat bawah.

Pada masyarakat Arab jahiliyah juga ditemukan stratifikasi sosial yaitu kelas bangsawan dan kelas budak. Kelas bangsawan yaitu kelompok masyarakat terhormat, status sosial tinggi, istilah di Indonesia disebut kelas ningrat (darah biru), mereka pada umumnya tinggal di pusat kota Mekkah. Sedangkan kelas budak atau kelompok kelas bawah yakni kelas sosial yang paling rendah dan tinggal di pedesaan dan pola hidup nomaden, berpindah-pindah. <sup>1</sup>

Kelas bangsawan dan kelas budak sampai kepada era Nabi Muhammad saw masih mewarnai kehidupan bangsa Arab. Kelas bangsawan terdiri

dari kepala suku atau kabilah yang menguasai seluruh sumber-sumber ekonomi, pendidikan, dan pusat perdagangan internasional. Sedangkan kelas budak yaitu kelompok masyarakat yang dieksploitasi tenaganya untuk kepentingan penguasa dan mereka bukan suatu kekuatan besar, tetapi sebatas pengabdian pada majikan.

Perbedaan yang paling mendasar antara konsep kelas sosial pada masyarakat Yunani dan masyarakat Arab jahiliyah, yaitu kelas budak pada masyarakat Yunani merupakan kekuatan yang cukup potensial dan besar untuk melakukan pemberontakan dalam rangka merubah struktur sosial masyarakat. Misalnya, pemberontakan Spartacus yaitu seorang budak yang pada akhirnya dapat mengantarkan dirinya menjadi seorang jenderal dalam sejarah Yunani. Pada masyarakat Arab, kelas budak merupakan kelompok masyarakat terbelakang, tertindas, miskin, lemah dan secara politik didasarkan kepada kekerabatan etnik dan kesukuan. Dengan pola tersebutlah mereka tidak akan melakukan pemberontakan untuk merubah struktur sosial masyarakat dan keadilan yang merata tetapi senantiasa berada di bawah penguasaan majikan yang akan dimerdekakan.<sup>2</sup>

Bagaimana pandangan Islam tentang stratifikasi sosial itu? Sebenarnya dalam Islam juga ditemukan kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok kaya, fakir, du'afa dan miskin. Tetapi apakah kelompok itu bisa disebut sebagai kelas-kelas sosial? Pada uraian berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

### A. Konsep Stratifikasi sosial dan Faktor Determinan.

Stratifikasi sosial artinya ketidak samaan kelas atau level, perbedaan tingkatan. Istilah stratifikasi sosial berbeda pengertiannya dengan kelas sosial sekalipun ada juga yang menyamakannya. Stratifikasi sosial lebih mengarah pada pembagian sekelompok orang ke dalam tingkatan atau strata yang berjenjang secara vertikal. Misalnya, mengkaji tentang ikhwal posisi yang tidak sederajat antar individu atau kelompok di masyarakat dan juga sering dikaitkan dengan permasalahan kesenjangan atau polarisasi sosial. Sedangkan pembahasan kelas sosial sebenarnya lebih sempit pembahasannya. Lebih berkaitan dengan masalah lapisan atau satu strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Dengan demikian kelas sosial

lebih tepat diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggotanya memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan perilaku sosial yang secara umum sama.<sup>3</sup> Dalam tulisan ini tidak terlalu dibedakan antara pengertian stratifikasi sosial dan kelas sosial, lebih cenderung sama walaupun pada sisi lain terdapat perbedaan.

Pitirim Sorokin seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto kelas sosial ialah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat. Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi, kelas menengah dan kelas yang lebih rendah.<sup>4</sup> Dadang Kahmad mengatakan bahwa kelas sosial yaitu strata orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiannya) status sosial.<sup>5</sup>

J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto menjelaskan stratifikasi sosial yaitu berkaitan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Substansi stratifikasi sosial yaitu perbedaan akses antar setiap golongan di masyarakat di dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan alam.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan faktor determinan. Ada beberapa faktor penyebab terjadi kelas sosial yaitu karena faktor ekonomi ada yang kaya dan miskin, tingkat pendidikan, perbedaan warna kulit, etnis, bangsa, jabatan, status sosial dan negara. Soerjono Soekanto mengatakan timbulnya kelas sosial sengaja dibentuk atau tidak disebabkan faktor kecerdasan, tingkatan umur, etnis, warna kulit, kedudukan dan tingkat ekonomi masyarakat.<sup>7</sup>

Pada masyarakat modern faktor determinan tersebut di atas, tidak lagi fokus pada perbedaan umur, jenis kelamin atau suku. Tetapi cukup dipengaruhi sejauh mana individu atau masyarakat mampu menguasai ilmu pengetahuan, dunia informasi, jaringan komunikasi, ekonomi, pendidikan, SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan menguasai politik dan itulah yang menciptakan stratifikasi sosial.

Dalam Islam, faktor penyebab stratifikasi sosial, bukan saja karena faktor ekonomi, tingkat pendidikan, sumber daya manusia, suku, bangsa, tetapi faktor keislaman, keimanan, pengamalan agama dan etos kerja. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran Nabi Muhammad saw telah membawa perubahan besar bagi kehidupan kelas budak, mereka banyak dimerdekakan. Sekalipun mereka tergolong kelas budak, namun mereka termasuk orang yang mudah diajak memeluk agama Islam sehingga peranan dan kontri-

businya terhadap perjalanan sejarah dakwah Islam tidak diragukan lagi. Misalnya, kiprah Bilal bin Rabah, seorang budak Abessinia yang dimerdekakan oleh Abu Bakar Al-Siddiqi, setelah masuk Islam dia menjadi terkenal sebagai muazzin pertama dalam Islam.

Munculnya perbedaan kelas dalam masyarakat Arab jika dianalisis disebabkan oleh perbedaan status sosial, etnis, suku, bangsa dan tingkat ekonomi. Tetapi perbedaan tersebut bukan untuk membuat diskriminasi dan kesenjangan sosial yang nyata satu sama lain tetapi mendorong manusia untuk saling kenal mengenal, berintegrasi dan bekerjasama.

Secara politik, terbentuknya stratifikasi sosial pada bangsa Arab berdasarkan suku atau kabilah, mendorong kelas bangsawan menjadi penguasa dengan mengatakan bahwa sukunya yang terbaik dari pada suku-suku lain. Pada sisi lain, suku yang kuatlah yang menguasai seluruh perdagangan dengan istilah kelas aristokrasi. Tokoh-tokoh seperti Abu Lahab, Abu Sufyan atau Abu Jahal sebagai tokoh utama suku Quraisy yang menguasai perdagangan Arab di zaman Nabi Muhammad saw. Dalam sejarah dakwah tokoh-tokoh tersebut cukup sulit untuk ditaklukkan dan menganggap kelompoknya atau sukunya orang yang paling berkuasa dalam bidang ekonomi dan politik. Salah satu faktor mengapa mereka tidak mau masuk Islam? Karena faktor status sosial yang diembannya jauh lebih tinggi dari masyarakat lainnya sehingga mereka takut akan kehilangan kedudukan dan wibawa.

Dalam proses selanjutnya, suku-suku non bangsawan banyak mengalami perubahan dan tidak tertumpu pada kelas penguasa. Hal tersebut tidak terlepas dari revolusi sosial Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw di dunia Arab (Islam). Revolusi sosial Nabi Muhammad saw pada akhirnya menciptakan perubahan yang mendasar dalam kehidupan seluruh komunitas. Tata kemasyarakatan Arab lama runtuh, keyakinan agama yang berbaur dengan syirik berubah total menjadi tauhid. Demikian pula dalam bidang ekonomi yang dulu ribaisme beralih kepada sistem ekonomi Islam.

Peran berbagai kelompok dalam masyarakat Arab mengalami perubahan, sebagian kaum ningrat Arab tradisional kehilangan wibawa dan sebagian kelas bawah dalam hal ini para budak bergerak ke atas dalam skala sosial karena jihad mereka kepada Islam. Perekonomian Madinah berpindah tangan dari bangsa Yahudi kepada kaum muslimin,

komunitas orang beriman meningkat derastis. Dengan demikian terjadi perubahan status sosial seseorang yang disebabkan oleh faktor keimanan dan keislaman.

## B. Karakteristik Stratifikasi Sosial.

Secara umum, ada tiga aspek karakteristik stratifikasi sosial. Pertama, perbedaan tingkat kemampuan masyarakat. Contoh, masyarakat yang berpendidikan agama berbeda pemahaman agamanya dengan masyarakat yang tidak berpendidikan agama. Orang yang melaksanakan ibadah haji karena mampu secara ekonomi berbeda halnya dengan orang yang miskin yang tidak melaksanakan ibadah haji. Tingkat pendidikan sarjana berbeda tingkat kemampuannya dengan masyarakat yang berpendidikan SMA atau SMP. Penampilan juga berbeda, dari segi intelektual dan sumber daya manusia. Demikian pula masyarakat yang berpenghasilan cukup berbeda halnya dengan masyarakat berpenghasilan rendah dan miskin secara struktural. Selalu terbelakang dan sulit meningkatkan tarap kehidupan ekonomi ke arah yang lebih baik dan mapan.

Kedua, perbedaan dalam gaya hidup. Masyarakat berpendidikan Sarjana Strata Tiga (S.3) berbeda gaya hidupnya dengan masyarakat berpendidikan Sarjana Strata Satu (S.1). Misalnya, dari cara berpikir, cara bicara, intelektual, dan kepemimpinan. Seorang rektor berbeda gaya hidupnya dengan kepala bagian, dari segi hak dan fasilitas negara yang dimilikinya, kearifannya sebagai pemimpin, wibawa dan ketokohnya. Seorang dekan di tingkat fakultas berbeda dengan pembantu dekan dari segi fasilitas negara yang dimiliki, penampilan dan gaya hidup. Seorang dosen berbeda gaya hidupnya dengan mahasiswa, intelektual, penampilan, ekonomi, kharisma dan tingkat pendidikan. Seorang mahasiswa yang bergaya dosen dengan membawa tas seolah-olah punya buku banyak akan ditertawakan mahasiswa, karena mungkin dianggap hebat.

Ketiga, perbedaan dalam hak dan akses untuk memanfaatkan sumber daya. Seseorang yang mendapat kedudukan atau jabatan strategis di instansi pemerintah berbeda jumlah penghasilan dan haknya dengan staf di kantor saja. Hal itu terkait dengan fasilitas dan tunjangan jabatan yang diperoleh. Dosen yang bergolongan Lektor Kepala (IV/a) berbeda haknya dengan dosen yang berjabatan Lektor (III/c) dari segi tunjangan

fungsional. Dari ketiga karakteristik tersebut menunjukkan bahwa di masyarakat ada stratifikasi sosial sengaja atau tidak sengaja dibentuk.<sup>8</sup>

### C. Unsur-unsur Stratifikasi Sosial.

Dalam kehidupan sosial ada dua unsur penting stratifikasi sosial, yaitu :

1. Kedudukan atau status sosial. Kedudukan maksudnya posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Misalnya, ketua, sekretaris atau sebatas anggota. Mungkin juga seseorang memiliki beberapa status kalau dia bergabung dalam berbagai kelompok sosial.

Menurut Pitirim Sorokin seperti dikutip oleh J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, untuk mengukur status seseorang di masyarakat dapat dilihat dari segi jabatan atau pekerjaan, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, kekayaan, politis, keturunan dan agama yang dianut. Jabatan atau pekerjaan membedakan setiap individu di masyarakat. Misalnya, guru, PNS, ABRI, petani, pedagang, pengrajin, buruh dan lainnya. Tetapi, jabatan juga bisa sama antara individu begitu juga tingkat kepangkatan.<sup>9</sup>

Dalam kehidupan sosial ada dua jenis status sosial, yaitu :

- a. *Ascribed status*. Maksudnya status sosial yang diperoleh sejak lahir. Model status ini sering terdapat pada masyarakat inklusif, masyarakat penganut sistem kasta, perbedaan ras, dan negara yang menganut sistem kerajaan. Dalam sistem kerajaan, anak yang lahir dinisbahkan kepada anak raja dan disebut sebagai anak keturunan bangsawan. Hal itulah nantinya sebagai pewaris tahta kerajaan secara turun temurun.
- b. *Achieved status*, yaitu status yang diperoleh berdasarkan prestasi, keahlian, dan profesional. Model status ini selalu terdapat pada negara-negara yang menganut sistem demokrasi (keterbukaan). Dalam memperoleh prestasi terdapat persaingan yang ketat antara suatu individu dengan individu lainnya. Bukan didasarkan pada relasi, golongan, faktor nepotisme tetapi semata-mata prestasi atau keahlian. Orang yang menjadi dokter misalnya harus orang yang kuliah di Fakultas Kedokteran, punya kemampuan, prestasi baik dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh uni-

versitas. Demikian juga orang yang ingin menjadi ulama, yaitu orang yang harus menguasai ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh, bahasa Arab dan memiliki pengetahuan umum. Karena itu, tidak semua orang bisa menjadi ulama, hanya orang yang memiliki dan menguasai ilmu agama.

2. Peran sosial, yaitu berhubungan dengan fungsi seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.<sup>10</sup> Ada tiga jenis peran sosial, sbb :
  - a. Peran berdasarkan posisi. Misalnya, sebagai da'i maka perannya yaitu mengajak orang kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari kemungkaran, bicara dan perbuatannya menjadi teladan di masyarakat.
  - b. Perannya sebagai anggota keluarga, yakni melindungi anggota keluarga, menghormati dan saling membantu sesamanya.
  - c. Perannya sebagai anggota masyarakat yaitu berdasarkan hak dan kewajibannya sebagai warga.

Peran sebagai individu dan anggota masyarakat dapat diperoleh berdasarkan faktor keturunan, peran yang diberikan masyarakat dan peran berdasarkan prestasi. Peran secara individu mungkin karena orang tuanya terhormat di lingkungan masyarakat, maka berpengaruh pada peran anaknya. Peran karena prestasi misalnya seseorang sebagai pejabat pada instansi pemertintah, mungkin juga karena ulama maka peran sosialnya multi dimensi. Peran seperti itu tidaklah semua orang memilikinya tetapi khusus bagi orang yang punya prestasi.

### D. Stratifikasi Sosial Dalam Pandangan Islam.

Islam sebagai agama tauhid menggambarkan beberapa bentuk stratifikasi sosial yaitu kelompok *alghani* (kaya), *dhu'afa*, *mustad'afin*, fakir dan miskin. Gambaran kelas sosial ini tidaklah sama dengan kelas budak, kelas menengah dan kelompok bangsawan yang terdapat pada masyarakat Yunani, Arab, India, Eropa maupun Barat. Artinya, konsep kelas sosial dalam Islam tidaklah begitu saja diambil alih untuk disamakan dengan bentuk-bentuk stratifikasi sosial pada masyarakat modern.

Pemikiran yang selalu dikembangkan oleh Islam yaitu kaum muslimin dituntut untuk dapat merumuskan konsep tentang strategi

gerakan sosial dalam rangka menyahuti perubahan sosial yang berkembang pesat. Di sinilah umat Islam harus peka untuk melihat fenomena ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat dan keberpihakan suatu golongan terhadap kelas sosialnya. Dalam Islam, keberpihakan itu sah-sah saja tetapi bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial yang merata. Artinya, bukan untuk satu golongan saja.

Selanjutnya, Islam mengakui adanya diferensiasi bahkan polarisasi sosial. Oleh karena itu, Alquran memandang fenomena ketidaksamaan kelas merupakan sunnatullah, hukum alam sebagai fakta empiris yang ditakdirkan oleh Allah terhadap umat manusia. Hal ini terkait dengan masalah adanya golongan manusia fakir, miskin dan golongan kaya dan lain-lain.

Dalam upaya meningkatkan tarap kehidupan ekonomi umat Islam ke arah yang lebih baik dan sejahtera, umat tidak dibenarkan bersifat fatalis, berpangku tangan, berdoa saja tetapi harus optimis dan berikhtiar. Dalam kaitan ini Allah swt berfirman dalam surat Al-Ra'd ayat 11, sbb:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangmu, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, Islam mendorong kepada umatnya untuk berusaha dan merubah keadaan hidup miskin menjadi orang yang mampu dan sejahtera jasmani dan rohani. Sebab, Islam mempunyai cita-cita sosial untuk mewujudkan keadilan sosial secara merata dan menyeluruh. Karena itu, konsep kelas dalam Islam yakni lebih mengarah kepada keadilan sosial. Orang yang mampu atau golongan

kaya yang dapat merealisasikan keadilan sosial dipandang sebagai ibadah dan jihad. Hal itulah yang paling dituntut kepada golongan yang kaya secara material.

Salah satu upaya Islam untuk memperkecil kesenjangan sosial antara golongan kaya dan fakir miskin yaitu dengan menerapkan konsep zakat. Zakat bukanlah merupakan pemberian maupun kebaikan orang yang kaya terhadap fakir dan miskin. Tetapi zakat harus dipandang sebagai kewajiban golongan kaya untuk mengeluarkan zakat yang di dalamnya terdapat hak fakir dan miskin. Konsep zakat berbeda dengan konsep sedekah dan infak yang bersifat pemberian. Zakat merupakan kewajiban secara teologis maupun politis. Bahkan kalau orang yang kaya tidak mengeluarkan zakat dapat diminta kaum fakir miskin atau dipaksakan oleh negara untuk membayarnya.

Dengan demikian, dalam ajaran Islam ada keberpihakan Allah secara khusus terhadap orang-orang yang lemah atau miskin. Keberpihakan itu secara teologis diakui dan itu sah-sah saja untuk mewujudkan keadilan sosial. Secara tegas Alquran menyerukan kepada orang yang mampu secara ekonomi, kekuasaan dan kehormatan tidak hanya berada di tangan orang-orang yang mempunyai saja tetapi juga harus menjadi milik orang yang tak mampu.

Selanjutnya, Islam mengakui hak-hak individu untuk mencari karunia atau rezeki dari Allah sebanyak-banyaknya yang sebagian harta itu diberikan kepada fakir dan miskin. Ketika terjadi perubahan kekuasaan kadang-kadang timbul penindasan terhadap golongan yang lemah dan pada saat kekayaan melebihi batas maka timbullah kesenjangan kelas, ketika itu pula orang-orang kaya merupakan musuh Islam. Ketika itu pulalah Alquran menyerukan untuk membela kelas orang lemah bukan kelas kaya. Allah swt berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 75, sebagai berikut.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya : Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun

*anak-anak yang semuanya berdo'a. "Ya Tuhan kami keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.*

Meskipun Islam mengakui adanya gerakan kelas sosial untuk membela kelas yang lemah, tetapi gerakan tersebut bukan bersifat membela kelasnya seperti yang terdapat pada negara yang menganut paham komunis. Seluruhnya adalah untuk mewujudkan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat dan menafkahkan harta di jalan Allah. Filsafat sosial Islam memandang bahwa semua isi langit dan bumi adalah milik Allah tetapi pada waktu sama juga merupakan harta atau milik manusia beriman.

Menurut Muhammad Imarah kelas sosial dalam Islam sengaja atau tidak ada pada masyarakat sebagai sunnatullah yang berlaku di masyarakat. Namun, fenomena stratifikasi sosial itu lebih mengarah kepada terciptanya keadilan sosial, pemerataan ekonomi dan kesejahteraan bersama. Di sinilah diperlukannya konsep zakat.<sup>11</sup>

Sejalan dengan Muhammad Imarah, Murthada Muthahhari juga mengakui bahwa adanya kelas-kelas sosial dalam Islam, seperti dalam Alquran ditemukan kata penguasa, *mustakbirun*, *musrifun*, fakir miskin, *shalihun*, *mukhlisun* dan *muttaqin*. Kelompok-kelompok tersebut tidak sama dengan konsep kelas dalam ilmu sosial modern. Sekalipun ada konsep tersebut, Islam lebih mendorong untuk terciptanya keadilan sosial. Oleh sebab itu, salah satu misi yang diemban oleh para nabi sebagai utusan Allah di muka bumi ini yaitu untuk menegakkan keadilan sosial, persamaan sosial, dan menghapus perbedaan kelas.<sup>12</sup>

Selanjutnya, musuh para nabi atau rasul yaitu kelompok kaya dan golongan *mutrafun*; orang-orang yang bergelimang dalam kesenangan hidup dan tidak memiliki kesalehan individu dan sosial. Pada surat Saba' ayat 34 Allah swt berfirman, sbb :

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Artinya : "Dan kami tidak mengutus ke suatu negeri pun seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang termanjakan di negeri itu berkata ; sungguh kami mengingkari apa yang kamu bawa kepada kami".

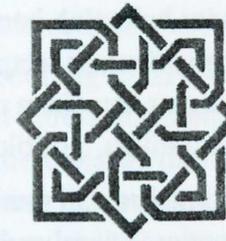
Dengan memahami ajaran-ajaran yang di bawa para nabi maka konsep ajaran Islam selain tauhid, ibadah, akhlak tetapi bertema sosial. Karena itu, Islam selalu menghendaki gerakan perubahan struktur sosial. Perubahan struktur sosial maksudnya yaitu bahwa Islam selalu berupaya merubah kondisi ketidakadilan sosial mulai era para nabi hingga kepada kehidupan modern. Gerakan sosial yang dipelopori oleh Islam harus dipahami sesuai dengan konsep keadilan sosial. Keberpihakan terhadap orang-orang lemah bukan untuk menumbangkan kelas penguasa tetapi semata-mata untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan, harmoni, interaksi sosial yang rukun dan damai terhindar dari segala bentuk konflik sosial.

Karena itu, isu konflik sosial dalam Islam tidak pernah menjadi ide gerakan kelas seperti yang terjadi pada masyarakat Yunani dan Barat. Di dalam pandangan Islam perbedaan kepentingan antar kelas atau lapisan masyarakat tidaklah bersifat dikotomis tetapi saling berhubungan. Jika secara pragmatis Islam mengakui adanya kelas-kelas sosial di masyarakat maka secara normatif Islam melihat perbedaan itu harus saling bersinergi, tidak sesuatu yang terpisah, mungkin di sinilah salah satu pentingnya *ukhuwah Islamiyah*, yang meliputi tiga hal. Pertama *ukhuwah Al-Insaniyah*. Kedua, *ukhuwah al-wataniyah*. Ketiga, *ukhuwah al-aqidah al-Islamiyah*, yaitu ukhuwah berdasarkan akidah Islam.

Secara ideologis sistem sosial yang dibangun oleh Islam bersifat dinamis, yakni membentuk kerjasama satu sama lain, saling membantu, dan tidak membentuk iklim sosial yang tidak sehat terutama antara golongan kaya dengan golongan fakir dan miskin. Tujuan pembangunan iklim sosial yang sehat dan harmonis adalah untuk membentuk struktur sosial yang adil di antara sesama umat Islam sehingga kaum yang tidak mampu secara ekonomi tersahuti kepentingannya. Di samping itu, sebagai upaya mengantisipasi terjadi desintegrasi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep stratifikasi sosial dalam Islam lebih mengarah pada terciptanya keadilan sosial.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Abdul Jabbar Beg, *Mobilitas Sosial di Dalam Islam Periode Klasik* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 11.
- <sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Miza, 1994), h. 210.
- <sup>3</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta ; Kencana, 2005), h. 149.
- <sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1994), h. 252.
- <sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Rosda, 2002), h. 155.
- <sup>6</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi*, .....h. 134.
- <sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, .....h. 253.
- <sup>8</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi*,.....h. 134-135.
- <sup>9</sup> *Ibid*, h.136.
- <sup>10</sup> *Ibid*, h. 135.
- <sup>11</sup> Muhammad Imarah, *Karakteristik Metode Islam* (Jakarta : Media Dakwah, 1994), h. 261.
- <sup>12</sup> Murthada Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung : Mizan, 1994), h. 146.

**BAB VIII**

## **MOBILITAS SOSIAL DALAM ISLAM: Suatu Tinjauan pada Zaman Nabi Muhammad Saw**

**M**obilitas sosial pada prinsipnya merupakan kajian tentang perubahan sosial yang banyak dibahas oleh sosiologi Barat. Sejauh ini dalam dunia Islam masih minim ditemukan kajian-kajian mobilitas sosial yang juga merupakan bagian dari kajian sosiologinya. Sesungguhnya Islam cukup kaya tentang kajian mobilitas mulai dari era Nabi Muhammad saw, khulafa Al-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, masa tiga kerajaan besar ; Syafawi di Iran, Turki Usmani, kekuasaan Islam Moghol di India dan era kontemporer. Bahkan hingga dewasa ini mobilitas sosial umat Islam semakin meningkat sejalan dengan perubahan sosial maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi sayang kajian itu terasa masih minim.

Salah satu tokoh muslim yang banyak menulis tentang kajian mobilitas sosial yaitu M. Abdul Jabbar Beg dalam bukunya yang terkenal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "*Mobilitas Sosial Di Dalam Peradaban Islam Klasik*". Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Islam pada periode awal sebenarnya banyak memiliki mobilitas sosial yang sifatnya ke atas (vertikal), ke bawah dan horizontal (mendatar).

Mobilitas sosial pada waktu itu bukanlah bersifat kaku, *stagnan* seperti yang dituduhkan oleh kalangan orientalis tetapi bersifat dinamis. Artinya, berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakat baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik dan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Kehadiran Nabi Muhammad saw di dunia Arab (Islam) telah menciptakan perubahan yang mendasar di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari masalah keyakinan (keimanan), akhlak, politik, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan lainnya. Demikian juga status sosial dan peran sosial hamba sahaya mengalami perubahan total. Misalnya, dari seorang budak menjadi merdeka bahkan menjadi pemimpin dan pejuang Islam. Dari seorang *broker* (tukang pukul), penyembah berhala hingga menjadi seorang khalifah, misalnya, Umar Bin Khattab, khalifah kedua dalam Islam.

Pada zaman Nabi Muhammad saw ada dua tipe mobilitas sosial. Pertama, mobilitas sosial intergenerasional. Kedua, mobilitas sosial intra-generasional baik yang berlatar belakang Arab maupun non Arab (*mawali*). Secara konseptual kedua mobilitas sosial tersebut merupakan gerakan sosial ke atas dan ke bawah, berkaitan dengan kedudukan atau status sosial dan peran sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>2</sup>

Kedua mobilitas sosial tersebut di atas, menggambarkan bahwa posisi seseorang tidaklah ditentukan oleh faktor suku, ras, warna kulit dan bangsa tetapi ditentukan faktor keislaman dan keimanan. Di sinilah perbedaan antara mobilitas sosial Islam dan mobilitas sosial Barat yang pada umumnya ditentukan oleh kedudukan, tingkat ekonomi, pendidikan, etnis dan bangsa yang tentunya akan membentuk kelas-kelas sosial secara nyata.

Mobilitas sosial pada zaman Nabi Muhammad saw cukup menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan gerakan sosial yang berhasil mengangkat status sosial, peran sosial dan ekonomi menuju masyarakat yang Islami.

## A. Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial Pada Zaman Nabi Muhammad Saw.

1. Mobilitas Intragenerasional. Maksudnya mobilitas sosial yang mem-bicarakan perubahan pada pekerjaan atau status sosial seseorang sehingga meningkat ke arah yang lebih baik.

Ada beberapa contoh mobilitas sosial tersebut, yaitu :

- a. Bilal bin Rabah seorang budak Abessinia yang dimerdekakan oleh Abu Bakar Al-Siddiq, dia dianiya majikannya karena masuk Islam. Setelah dimerdekakan dari budak menjadi orang terkenal dan muazzin pertama dalam Islam. Memperoleh kedudukan yang sama dengan Usman bin Affan, Saad bin abi Waqqas dan Ali bin Abi Thalib dalam memperoleh gaji pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab.
- b. Amr bin Ash terkenal dalam sejarah Islam sebagai seorang politisi dan diplomat handal. Pada masa awal hidupnya terkenal sebagai tukang pukul, setelah masuk agama Islam status sosialnya meningkat dan pernah menjadi gubernur Mesir.
- c. Anas bin Malik, seorang pelayan Nabi di masa awal kehidupannya. Kemudian terkenal sebagai rawi hadis-hadis Nabi Muhammad saw.
- d. Umar bin Khattab adalah seorang *broker* sebelum memeluk agama Islam yang paling ditakuti oleh setiap kawan dan lawan karena terkenal dengan kekejaman dan kebengisannya. Namun, setelah masuk agama Islam ia menjadi orang yang lemah lembut, santun, pejuang Islam yang tangguh, cukup konsisten dalam memperjuangkan Islam dan pada akhir kehidupannya, ia diangkat menjadi khalifah kedua menggantikan khalifah Abu Bakar Al-Siddiq.
- e. Saad bin Abi Waqqas, pada awal kehidupannya adalah seorang pembuat anak panah namun pada karir militernya menjadi seorang pemimpin pasukan Islam untuk menaklukkan Irak.
- f. Amr bin Yasir, keturunan Arab, pada awal kehidupannya adalah seorang hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Nabi Muhammad saw statusnya meningkat pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan ia pernah diangkat menjadi gubernur
- g. Abu Ubaidah bin Jarrah pada mulanya berprofesi sebagai penggali kubur, seperti halnya Saad bin Abi Waqqas menjadi pemimpin besar dalam Islam. Di samping itu, ia terkenal dengan integritas pribadi yang kokoh dan diberi gelar "*Amin al-Ummah* " (kepercayaan umat ) oleh Nabi. Umar bin Khattab memilihnya sebagai panglima perang untuk mengusir pasukan Byzantium dari Syria dan berhasil.<sup>3</sup>

2. Mobilitas Sosial Intergenerasional. Maksudnya mobilitas sosial yang menggambarkan perubahan pekerjaan antara ayah dan anak atau antara generasi tua dan muda. Ada beberapa contoh mobilitas sosial tersebut, yaitu :
- Abu Thalib (paman Nabi) awal kehidupannya sebagai penjual minyak wangi, tetapi puteranya yaitu Ali bin Abi Thalib menikah dengan puteri nabi, Siti Fatimah r.a dan kecerdasannya terkenal dalam sejarah Islam. Keintelektualannya termasuk dalam urutan paling tinggi dan ia menjadi khalifah ketiga setelah Usman bin Affan.
  - Al-Awwam ialah seorang penjahit dan penjual gandum. Puteranya, yaitu Zubair bin Awwam pada awal kehidupannya sebagai seorang *broker* atau tukang pukul tetapi setelah memeluk agama Islam menjadi politisi terkenal, dermawan dan hartawan.
  - Abu Sufyan adalah seorang saudagar minyak dan kulit. Puteranya yaitu Yazid bin Abu Sufyan pernah menjadi Gubernur di Syiria pada masa khalifah Umar bin Khattab dan Muawiyah bin Abi Sufyan gubernur Syiria.
  - Al-Ash bin Al-Wail adalah seorang dokter hewan spesialis bedah unta dan kuda tetapi anaknya bernama Amr bin Ash pernah menjadi gubernur di Mesir.
  - Khattab bin Nufail, profesinya yaitu penyamak kulit dan pemanah, tetapi puteranya yakni Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua dalam Islam yang mengantarkan Islam pada waktu itu sebagai negara adi daya di dunia.
  - Salman Al-Farisi yaitu anak seorang tuan tanah dari Isfahan. Dia ditipu oleh beberapa pedagang dan dijual sebagai budak. Dia datang ke Arabia sebagai budak dan memeluk agama Islam. Kedudukan sosialnya semakin meningkat setelah masuk Islam dan pernah menjadi gubernur Madain, bekas ibu kota Sasania, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. <sup>4</sup>

Berdasarkan kedua mobilitas sosial tersebut di atas, perubahan status dan peran sosial seseorang paling menonjol pada zaman Nabi Muhammad saw dan cukup sedikit sekali terdapat mobilitas sosial yang turun posisinya ke bawah. Salah satu contoh yaitu Sa'labah yang pada

awal kehidupannya orang miskin dan pengembala kambing kemudian menjadi kaya atas bantuan Rasul saw tetapi pada akhirnya menjadi miskin kembali karena ia tidak bersyukur atas nikmat pemberian Allah swt.

Pada masyarakat terbuka cukup cepat terjadi mobilitas sosial berbeda halnya pada masyarakat tertutup cukup sulit berkembang mobilitas sosial karena tidak terdapat mobilitas intergenerasional. Oleh sebab itu, keterbukaan Nabi Muhammad saw dengan tidak membedakan suku, bangsa, keturunan, status sosial dan kelompok justru telah mempercepat terjadinya mobilitas sosial di dunia Islam. Artinya, aspek *egalitarian* menjadi skala prioritas.

Walaupun dalam Islam terdapat berbagai kelompok sosial, suku, kabilah maupun bangsa tetapi semuanya bertujuan untuk saling kenal mengenal satu sama lain yang dipayungi oleh akidah Islam. Allah swt, berfirman dalam surat Al-Hujaraat, ayat 13, yaitu :

يَتَأْتِيهِ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

## B. Kecenderungan Mobilitas Sosial Pada Zaman Nabi Muhammad Saw.

Kecenderungan mobilitas sosial pada zaman Nabi Muhammad saw lebih banyak dalam kasus hamba sahaya, memerdekakan, perubahan status sosial dan peran sosialnya meningkat setelah menganut agama Islam. Bagi hamba saya yang dimerdakan yang dulunya dipandang masyarakat kelas bawah maka arah gerak sosialnya berubah bisa menjadi panglima perang, muazzin, gubernur, amir dan menjadi khalifah.

Mobilitas sosial yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw berkembang pesat merambah seluruh kalangan masyarakat atas,

menengah dan bawah. Mereka yang memeluk agama Islam pada masa nabi dan mengabdikan kepada Islam mempunyai masa depan yang cerah dan memperoleh kedudukan tinggi dalam masyarakat Islam.

Demikian pula bangsa Arab (muslim) yang mempunyai dedikasi, kemampuan memimpin pasukan tempur dan memiliki semangat jihad pantang menyerah dalam memperjuangkan Islam memperoleh kedudukan tinggi. Rasul saw tidak mempunyai sifat diskriminasi, membedakan kelompok antara bangsawan dan non bangsawan, kelompok kaya dan miskin, Arab dan non Arab (*mawali*) serta tidak melihat latar belakang keturunan. Semua orang memiliki potensi untuk menduduki jabatan tanpa terkecuali.

Penjelasan tersebut di atas, merupakan contoh mobilitas sosial pada lingkungan masyarakat muslim di zaman Nabi Muhammad saw dan tidak memiliki kelas-kelas sosial yang kaku seperti pada masyarakat Yunani, India, misalnya kelas rendah tidak dibolehkan untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

Dalam Islam, seperti dijelaskan oleh Kuntowijoyo diakui adanya kelas kaya, orang lemah, fakir dan miskin tetapi konsep kelas tersebut bukanlah konsep yang bersifat kaku, di antara kelas tersebut diikat dengan konsep zakat. Bahkan siapa saja orang yang mampu tidak memandang suku, bangsa maupun golongan berhak menduduki jabatan di pemerintahan, seperti yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup>

Selanjutnya, masyarakat Islam pada periode Makkah dan Madinah adalah masyarakat yang memiliki mobilitas sosial tinggi baik dari sudut sosial dan geografis. Dari sudut sosial, masuk Islamnya Khadijah dan Umar bin Khattab misalnya telah memperkokoh gerakan sosial rasul dalam berdakwah. Sedangkan mobilitas geografis yaitu berkaitan dengan hijrahnya Nabi Muhammad saw dari kota Makkah ke kota Madinah. Pada waktu itu Rasul saw mendapat sambutan yang luar biasa dari kaum Anshar. Seluruh gerakan sosial yang dilakukan oleh nabi memperoleh dukungan secara moril dan materil. Oleh karena itu, tidaklah heran masyarakat yang ditata secara modern dimulai dari kota Madinah.

Berbeda halnya ketika Nabi Muhammad saw di kota Makkah, rasul mendapat tantangan yang luar biasa dari kelompok bangsawan terutama dari kelompok Abu Lahab yang sama sekali menolak gerakan sosial nabi. Segala cara mereka lakukan untuk menghambat dakwah

nabi, menyiksa para pengikutnya, orang-orang masuk agama Islam dihalangi bahkan sampai memberikan tawaran materi kepada Nabi Muhammad saw agar berhenti berdakwah.

Seluruh hambatan dakwah yang dihadapi oleh Rasul saw disikapi dengan sifat sabar, strategi yang jitu, hati yang ikhlas, usaha dan tawakkal kepada Allah swt. Dari sudut strategi, secara rahasia dan terang-terangan rasul menyusun atau menghimpun kekuatan untuk memperkokoh mobilitas sosialnya. Berbeda halnya dengan apa yang diperbuat oleh Abu Lahab dan kelompoknya yakni lebih cenderung menghimpun kekuatan untuk kepentingan pribadi dan mereka takut kehilangan status atau kedudukan sosial sebagai tokoh masyarakat.

Merujuk kembali kepada sejarah, bukan saja kaum muslimin di Makkah dan Madinah yang mobilitas sosialnya tinggi tetapi masyarakat Arab yang bermukim di Jazirah Arab seperti Syiria, Mesir, Irak, Iran, Afrika Utara dan Khurasan termasuk masyarakat yang mobilitas tinggi. Menurut Abdul Jabbar Beg, keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam membentuk masyarakat yang Islami, berkeadilan karena sifat terbuka yang dimilikinya. Bahkan sampai pada abad pertama Hijriah tidak terdapat perbedaan di antara orang Arab dan non Arab. Baru pada akhir abad ke II Hijriah timbul celah kelas-kelas sosial di dalam Islam antara golongan Arab dan non Arab. Demikian pula pada zaman Bani Umayyah memerintah terdapat perbedaan yang jelas antara golongan Arab dan non Arab (*mawali*).<sup>6</sup>

Para khalifah Bani Umayyah lebih bersifat arabisasi yakni menyukai orang-orang Arab dari pada kelompok *mawali* baik dalam jabatan politik, maupun dalam pemerintahan. Dengan demikian terjadilah perbedaan antara golongan Arab dan non Arab. Bahkan yang paling ironis kaum *mawali* yang menjadi pasukan perang Bani Umayyah tidak memperoleh gaji yang merupakan haknya.

Berbeda halnya dengan periode Bani Abbasiyah perbedaan kelas Arab dan non Arab semakin kecil. Karena berdirinya pemerintahan Bani Abbasiyah dibangun atas dasar multi etnis yang dulunya tidak memperoleh kedudukan pada periode Bani Umayyah. Suatu prinsip pemerintahan yang dibangun oleh Abbasiyah ialah persamaan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk menjaga keutuhan negara dan pemerintahan.

Kehadiran mobilitas sosial Rasul saw di Makkah dan Madinah lebih tepat disebut untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dan meng-

hapuskan perbedaan kelas sosial yang dipandang sebagai musuh Islam. Dalam Islam, lebih diutamakan aspek persamaan dan keadilan sosial dengan tidak memandang unsur suku, bangsa, maupun latar belakang sosial seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Muhammad Jakfar Syah Idris berpendapat bahwa tujuan gerakan sosial Islam yaitu untuk mewujudkan di dunia ini suatu masyarakat baru yang berbudaya, berperadaban yang penuh dengan persamaan dan keadilan sosial.<sup>7</sup>

Aspek persamaan yang dibangun yakni atas dasar akidah Islam sehingga melahirkan masyarakat Islam awal yang ideal seperti yang dipraktekkan oleh Rasul saw dengan tidak melihat latar belakang sosial seseorang tetapi berdasarkan faktor keislaman dan keimanan. Keberhasilan Rasul saw dalam membebaskan para hamba sahaya adalah karena keteladanan yang dimilikinya, hati yang lemah lembut, komunikasi persuasif dan akhlak mulia sehingga mendorong orang masuk agama Islam. Di sinilah fungsi Rasul saw secara sosiologis bukan saja sebatas nabi tetapi sebagai pemimpin, jenderal, suami, kepala negara dan manusia biasa. Dari beberapa peran tersebut justru membawa mobilitas sosial yang luar biasa perkembangannya menjamah seluruh lapisan masyarakat Arab menuju masyarakat Islam yang rabbani.

Dalam upaya merealisasikan mobilitas sosial, Rasul saw tetap berbuat sesuai dengan petunjuk Allah swt dan tidak berbuat menurut kehendaknya. Salah satu ayat yang menjadi pedoman Rasul saw yaitu surat Ali Imran ayat 104, sbb :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada segolongan umat di antara kamu yang menyeru kepada jalan kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa tentang pentingnya segolongan umat untuk menegakkan amar makruf dan mencegah manusia dari kemunkaran sehingga lahirnya masyarakat Islami yang tidak rusak akidah, kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan. Karena

itu, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial Rasul saw yang dirancangnya telah membawa umat manusia ke arah yang benar dan implikasinya bukan saja di lingkungan dunia Arab (Islam) tetapi juga terhadap dunia Barat.

**Catatan:**

<sup>1</sup> Abdul Jabbar Beg, *Mobilitas Sosial di Dalam Islam Periode Klasik* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 1-5.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 20.

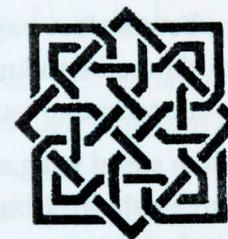
<sup>3</sup> *Ibid*, h. 20-22.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1994), h. 229.

<sup>6</sup> Abdul Jabbar Beg, *Mobilitas*,.....h. 125.

<sup>7</sup> Muhammad Jakfar Syah Idris, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial* (Bandung : Pustaka, 1988), h. 29.

**BAB IX****ISLAM DAN PERUBAHAN  
SOSIAL**

**P**erubahan sosial yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi tidak bisa dihindari oleh umat Islam, mau tidak mau, sengaja atau tidak kita bersentuhan dengan perubahan, terjadi kontak kebudayaan dan percampurbauran kebudayaan. Mengutip istilah Marwah Daud Ibrahim perubahan tersebut masuk ke dalam rumah kita tanpa permisi.<sup>1</sup>

Dampak perubahan sosial tidak selalu negatif tetapi juga mengandung nilai-nilai positif. Dampak negatifnya yakni sering tidak terkontrol bahkan bersifat bebas, menimbulkan renggangnya hubungan silaturahmi, merusak tatanan akhlak, nilai-nilai budaya, adat kesopanan, tata pergaulan yang dulunya santun berubah menjadi masyarakat individualis dan berkarakter keras. Tunduk dan patuh terhadap ajaran agama beralih menjadi masyarakat yang tidak menghormati nilai-nilai ajaran agama sekalipun tidak seluruhnya masyarakat berperilaku demikian.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidaklah menolak perubahan sosial, setuju bahkan mendorong terjadinya perubahan. Maksudnya, perubahan dari hal buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik, dari

tradisional menjadi modern, bermanfaat bagi umat manusia, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, dan terbentuknya masyarakat Islami yang benar-benar tunduk dan patuh terhadap tuntunan ilahi.

Ketika muncul perubahan sosial yang mengarah pada kerusakan akhlak dan bertentangan dengan ajaran Islam, maka sikap Islam yaitu memfilter kebudayaan, penyaringan informasi agar kita dapat memilih informasi yang layak untuk dikonsumsi atau tidak. Bagaimana pandangan Islam tentang perubahan sosial dapat dijelaskan pada uraian berikut.

### A. Konsep Perubahan Sosial.

Menurut para ahli ada beberapa pengertian perubahan sosial, yaitu:

Parsudi Suparlan, dalam A.W. Widjaya mengatakan perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan persebaran penduduk. Sedangkan pengertian perubahan kebudayaan yaitu perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera, rasa keindahan, seni dan bahasa.<sup>2</sup>

Soerjono Soekanto berpendapat perubahan sosial adalah bagian dari perubahan kebudayaan dan sangat sulit menentukan garis pemisah di antara kedua perubahan itu.<sup>3</sup>

Muslim Abdurrahman mengatakan bahwa perubahan sosial juga bagian dari perubahan kebudayaan.<sup>4</sup> Ada tiga unsur pokok yang selalu dibicarakan dalam perubahan sosial. Pertama, budaya. Kedua, sosial. Ketiga, kepribadian. Budaya yaitu sistem yang berkaitan dengan ide-ide dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Sosial ialah suatu sistem yang berkaitan dengan sejumlah peranan kelompok dalam masyarakat. Kepribadian yaitu tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu, dan masyarakat, ada yang bersifat baik dan buruk. Masalah budaya dan sosial lebih bersifat idealis, tetapi dalam kehidupan masyarakat dapat diamati secara empiris. Masalah kepribadian jelas batasannya, karena terkait dengan perbuatan baik, jujur dan buruk dan itu juga bisa diamati secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

### B. Ruang Lingkup Perubahan Sosial.

Cakupan pembahasan perubahan sosial sebenarnya cukup luas, yaitu seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tetapi tidak semua aspek tersebut akan mampu dibicarakan secara tuntas. Karena itu, J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto membagi tiga bidang pembahasan perubahan sosial. 1). Struktur sosial 2). Kultural dan 3) Interaksional.<sup>5</sup> Basrowi mengatakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi bidang pendidikan, ekonomi, hukum dan teknologi.<sup>6</sup>

Melihat kepada perkembangan perubahan sosial yang cepat dewasa ini, maka ruang lingkup perubahan sosial tidak lagi fokus kepada beberapa aspek di atas tetapi juga mencakup pada masalah tingkah laku, dan pemahaman masyarakat terhadap agamanya.

### C. Determinan Perubahan Sosial.

Terjadinya perubahan sosial di masyarakat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal (1). Bertambah dan berkurangnya penduduk dalam suatu daerah yang mempengaruhi struktur masyarakat dan lembaga-lembaga sosialnya. (2). Penemuan-penemuan baru terutama dalam bidang teknologi. (3). Konflik sosial (4). Terjadinya revolusi atau pemberontakan dalam suatu negara. Faktor eksternal meliputi (1). Lingkungan sekitar manusia, misalnya terjadi gempa bumi, banjir, longsor, semburan lumpur dan angin puting beliung yang menyebabkan masyarakat pindah ke tempat-tempat pengungsian. (2). Timbulnya konflik dan peperangan yang mengakibatkan rusaknya tatanan masyarakat sehingga terjadinya pengungsian penduduk dari suatu negara ke negara lain. (3). Pengaruh kebudayaan misalnya, asimilasi, pameran budaya bersama dan saat ini yang sering terjadi yaitu pengaruh globalisasi sehingga cukup mudah mengakses kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di seluruh dunia.<sup>7</sup>

Jalaluddin Rakhmat mengatakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, yaitu munculnya ide-ide, lahirnya pemimpin-pemimpin besar di dunia dan timbulnya gerakan sosial. Misalnya, revolusi sosial dan reformasi.<sup>8</sup>

Ide atau gagasan yang dicetuskan oleh pemimpin atau tokoh cukup besar peranan dan implikasinya terhadap perubahan masyarakat. Baik

pada tataran kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kepemimpinan, kekuasaan, kelas-kelas sosial, norma-norma, cara berpikir maupun tingkah laku masyarakat. Weber dan Weberianisme juga mengakui bahwa salah satu faktor yang dapat merubah tatanan masyarakat ke arah yang lebih baik yaitu ide yang merupakan variabel independen.

Lahirnya pemimpin-pemimpin besar di dunia seperti Nabi Muhammad saw telah menciptakan perubahan sosial yang besar di dunia Arab yang hingga kini di akui dan dirasakan masyarakat Islam maupun dunia. Perubahan sosial yang diciptakan rasul terkait dengan perubahan keyakinan yang tadinya penyembah berhala menjadi akidah Islam, tingkah laku atau perbuatan buruk menjadi akhlak Islam. Dalam bidang ekonomi yang dulunya menganut ribaisme menjadi ekonomi Islam. Kepemimpinan yang dulunya dipegang oleh masyarakat yang kuat secara ekonomi, status sosial maupun suku beralih pada masyarakat yang mampu, amanah dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Masyarakat yang dulunya penuh dengan suasana konflik sosial menjadi masyarakat yang harmonis dan damai sekalipun berbeda suku, warna kulit, status sosial, agama maupun budaya.

Demikian pula gerakan sosial cukup besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Munculnya gerakan sosial sebagai akibat terjadi kesenjangan sosial baik dari segi kepemimpinan, politik, pendidikan, ekonomi dan hukum di masyarakat. Munculnya gerakan sosial bertujuan untuk merubah ketidakadilan, diskriminasi dan penindasan kepada kelompok-kelompok yang lemah. Kasus kerusuhan Mei pada tahun 1999 merupakan salah satu contoh nyata. Selama pemerintahan Orde Baru (ORBA) terjadi diskriminasi antara golongan kaya dan miskin, golongan penguasa dan masyarakat buruh dan golongan terpelajar dengan tidak terpelajar.

Bidang ekonomi dikuasai oleh mereka yang memiliki dan dekat dengan kekuasaan, dan sebagian kecil saja ekonomi dikuasai oleh usaha kecil dan menengah. Bidang politik terjadi kolusi dan nepotisme. Pengangkatan anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) dan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), para pejabat misalnya para menteri, gubernur, bupati dan lainnya didominasi oleh mereka yang mempunyai relasi dan hubungan keluarga sekalipun tidak seluruhnya berdasarkan unsur nepotisme.

Bidang hukum, yaitu terjadi diskriminasi yang cukup nyata, ketika terjadi kasus-kasus korupsi besar misalnya kasus BLBI (Bantuan Likuiditas

Bank Indonesia), kasus Bank Century, PLN, kasus HPH (Hak Pengusaha Hutan), lahan sejuta hektar di Kalimantan, illegal logging dan lainnya para pelaku tidak dihukum dengan benar sesuai dengan keinginan masyarakat luas. Tetapi ketika masyarakat bawah melakukan tindak kejahatan, kriminal dan korupsi maka mereka dihukum dengan seberat-beratnya. Misalnya, kasus nenek Minah yang mencuri tiga buah kakao.

Kondisi era Orde Baru dan Era Reformasi saat ini tidak jauh berbeda, yaitu masih terjadi diskriminasi politik, pendidikan, ekonomi, hukum maupun kepemimpinan sekalipun kita selalu mengatakan demokratisasi di seluruh lini kehidupan. Dampak dari ketidakadilan tersebut dan kesenjangan sosial pada setiap lapisan masyarakat akan tetap memicu terjadinya konflik sosial sampai masyarakat terpenuhi hak-hak sosial, hukum maupun ekonomi.

Dalam pandangan Islam yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. (1). Perubahan akidah dari musyrik menjadi muslim (2). Dibukanya pintu ijtihad dan (3). Terjadinya keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Perubahan akidah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya telah membawa perubahan besar bagi individu maupun kelompok. Terutama dari segi perubahan kebudayaan menuju masyarakat Islam. Dibukanya pintu ijtihad memberi peluang kepada kita untuk menterjemahkan Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, menafsirkan Islam secara komprehensif, dan memaknai Islam tidak hanya sebatas ubudiyah. Di sinilah pentingnya pembaruan Islam atau *tajdid*. Makna *tajdid* bukanlah agama Islam yang dirombak, dimodifikasi maupun ditambah dan dikurangi tetapi penyegaran pemahaman dalam cara kita menyikapi Alquran dan Sunnah, cara kita mengaplikasikan atau merealisasikan ajaran dalam kehidupan modern.<sup>10</sup>

Terkait dengan *tajdid* itu, Amien Rais mengatakan ada lima agenda utama pembaruan Islam, yaitu :

1. Pembaruan akidah. Maksudnya bukanlah mengubah akidah tetapi pemurnian atau pembersihan dari unsur-unsur syirik, berupa *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul*.
2. Pembaruan di dalam teologi Islam dalam arti membunikan ajaran Islam dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Teologi bukanlah sekedar pemahaman tentang sifat-sifat Allah saja yang

terkenal dengan sifat dua puluh, masalah apakah seorang muslim yang melakukan dosa besar disebut muslim atau bukan atau apakah Alquran makhluk atau bukan. Teologi yang diinginkan yaitu teologi kontekstual yang dapat mengatasi permasalahan umat Islam.

3. Umat Islam selalu disuruh agama untuk memperbarui ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kita selalu berdoa kepada Allah Ya Allah Tuhan kami berikanlah kepada kami kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Sementara itu, Nabi Muhammad saw bersabda artinya ; barangsiapa yang ingin berjaya di dunia, maka wajib baginya menguasai ilmu, barang siapa yang ingin berjaya dalam kehidupan akhirat, maka wajib baginya menguasai ilmu ; dan barangsiapa ingin berjaya di dunia dan akhirat, maka wajib baginya menguasai ilmu. Khusus umat Islam Indonesia apabila kita ingin menguasai masa depan maka kuncinya penguasaan iptek dan melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan. Seperti yang dilakukan umat Islam pada periode Abbasiyah sebagai puncak kejayaan Islam.
4. Umat Islam harus mulai memodernisasi diri dalam bidang organisasi dan manajemen. Kita masih merasakan betapa lemahnya organisasi Islam dalam bidang manajemen, masih banyak yang bersifat tradisional, pemimpinnya tidak berwawasan masa depan, bersifat eksklusif, tidak memiliki jaringan kerjasama, terjadi konflik antar pengurus dalam tubuh organisasi dan tidak memiliki program kerja nyata yang bisa diwujudkan. Dari segi fasilitas perkantoran sangat minim, misalnya tidak memiliki komputer sebagai perangkat kerja, maupun internet. Pada hal saat ini merupakan kebutuhan perkantoran untuk dapat mengakses perkembangan dunia maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.
5. Pembaruan etos kerja yang lebih Islami, lebih Qurani. Kerja keras, jujur, disiplin dan menghargai waktu merupakan suatu etos kerja yang dijelaskan dalam Alquran. Tetapi kita kadang-kadang sebagai muslim kurang memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Alquran. Kadang-kadang Alquran bagi umat Islam dianggap sebagai bahan bacaan saja, dibaca secara rutin dan dipandang sebagai ibadah. Seharusnya adalah dikaji secara mendalam sehingga mendorong etos kerja umat Islam semakin meningkat.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan etos kerja inilah Azyumardi Azra dalam Nurkholish

Madjid menyatakan bahwa seluruh agama, dapat dikatakan cukup menekankan sikap disiplin, etos kerja, motivasi dan prestasi merupakan nilai-nilai Islam yang kelak ditransformasikan ke dalam etika sosial. Bahkan sikap disiplin, misalnya menjadi bagian integral dari keabsahaan ibadah-ibadah keagamaan. Dengan kata lain, tanpa pemenuhan disiplin, etos kerja yang telah ditetapkan oleh hukum-hukum agama menjadi tidak sah bahkan sia-sia. Maka transformasi dan pembaruan etos kerja dalam kehidupan umat Islam harus segera diwujudkan.<sup>12</sup>

#### D. Teori-teori Perubahan Sosial Barat.

Paradigma sosiologi Barat melihat bahwa terjadinya perubahan sosial sebagai proses kausal yang dimulai dari perubahan struktur budaya, struktur sosial dan struktur teknik. Struktur budaya meliputi agama, dan nilai-nilai lain seperti kapitalisme, liberalisme, nasionalisme, demokrasi dan marhaenisme. Struktur sosial yakni kelompok yang terorganisir dalam lembaga-lembaga, tidak perlu lembaga formal. Termasuk dalam struktur sosial ialah jamaah, umat dan suku. Struktur teknik yaitu realitas sosial yang menjadi sarana mencapai tujuan ke negaraan. Termasuk di dalamnya struktur kepemimpinan, struktur kekuasaan, legislatif, eksekutif, struktur kepartaian dan struktur kepemilikan ; kelas atas, menengah dan kelas bawah.<sup>13</sup>

Ketiga teori sosial Barat tersebut berbeda dalam menjelaskan mana yang lebih utama yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Teori Marxian misalnya melihat struktur sosial sebagai variabel terpenting yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Berbeda dengan Weberian yang melihat perubahan sosial disebabkan oleh struktur teknik. Sedangkan Emile Durkheim menjelaskan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh perubahan struktur budaya barulah terjadi perubahan struktur sosial dan perubahan struktur teknik. Pendapat Durkheim merupakan perpaduan pendapat Marxian dan Weberian. Namun, terdapat perbedaan bahwa struktur budaya berarti perubahan pada nilai-nilai sosial yang akan mempengaruhi struktur sosial dan struktur teknik.

Teori perubahan sosial tersebut di atas, lebih cenderung menjelaskan kondisi sosial primer manusia dan tidak ada sedikitpun menyinggung persoalan spiritual manusia sebagai faktor terpenting penyebab terjadinya perubahan sosial.

Teori sosiohistoris, menurut teori ini terjadinya perubahan sosial karena faktor latarbelakang sejarah yang menekankan proses evolusi sebagai faktor terpenting yang menyebabkan perubahan sosial. Ada dua dimensi perubahan di sini yang saling berbeda asumsinya. 1). Perubahan sebagai suatu siklus dan 2). Perubahan sosial sebagai suatu perkembangan.<sup>14</sup>

Perubahan sebagai suatu siklus, yakni cukup sulit menentukan awal mula terjadinya perubahan sosial. Perubahan yang terjadi lebih cenderung dipahami sebagai sunnatullah yaitu proses alami dengan melihat sejarah sebagai rentetan peristiwa yang tidak pernah berakhir. Tokoh-tokoh penganut teori ini antara lain, yaitu Ibn Khaldun, Arnold Toynbee dan Pitirim Sorokin.

Perubahan sosial sebagai suatu perkembangan maksudnya perubahan yang terjadi di masyarakat walaupun prosesnya lamban tapi pasti akan selalu bergerak, berkembang dan akhirnya berubah dari struktur sosial yang sederhana, menuju ke arah struktur yang lebih kompleks dan modern. Tokoh-tokoh sosiologi penganut teori ini, antara lain Auguste Comte (1798-1853), Herbert Spencer (1820-1903) dan Emile Durkheim (1855-1917).

Teori struktural fungsional, menurut teori ini perubahan sosial terjadi karena faktor dinamika adaptif-menuju keseimbangan baru, dan akibat perubahan lingkungan eksternal.<sup>15</sup> Usman Pelly dan Asih Menanti menjelaskan pengaruh eksternal yaitu pengaruh modernisasi yang banyak menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Berbeda dengan teori struktural fungsional, teori psikologi sosial menjelaskan bahwa terjadi perubahan sosial sebagai peran individual yang selalu berkreasi dan berkembang.<sup>16</sup>

Teori konflik, menurut teori ini terjadinya perubahan sosial karena timbulnya persaingan yang ketat di masyarakat, ketidakharmonisan dan kontradiktif. Dahrendorf mengemukakan beberapa ciri konflik<sup>17</sup>, sebagai berikut :

- a. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan konflik.
- b. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat.
- c. Kepentingan-kepentingan tersebut cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan.

- d. Kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan mencerminkan deferensiasi distribusi kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berkuasa dan dikuasai.
- e. Penjelasan suatu konflik akan menimbulkan perangkat kepentingan baru saling bertentangan yang dalam kondisi tertentu menimbulkan konflik.
- f. Perubahan sosial merupakan akibat dari konflik sosial yang tidak dapat dicegah pada berbagai pola-pola yang telah melembaga.

Berkaitan dengan sumber konflik, ada beberapa sumbernya, yaitu:

- a. Perbedaan kepentingan antara kelompok yang berkuasa dan yang dikuasai, atau antara pemimpin dengan yang dipimpin.
- b. Terjadinya polarisasi kekuasaan, artinya kesenjangan antara pemimpin dan rakyat.
- c. Kesalahan dalam melaksanakan wewenang, kekuasaan dan kepemimpinan. Ketika pemimpin tidak melaksanakan wewenangnya dengan baik sebagai pemimpin maka sering menimbulkan konflik sosial di masyarakat yang cukup sulit di atasi.

Pada masyarakat heterogen ada tiga sumber konflik, yaitu :

- a. Perebutan sumber daya alam, alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi. Misalnya, kasus kerusuhan Mei tahun 1999 yang mengawali terjadi reformasi di Indonesia.
- b. Perluasan batas-batas kelompok sosial budaya. Contoh, perluasan pemukiman di kota, di desa dan transmigrasi.
- c. Benturan-benturan kepentingan politik. Pada umumnya berkaitan dengan jabatan atau kekuasaan, kepemimpinan, benturan ideologi dan agama serta kepentingan pemerintah dan rakyat yang selalu berbeda.<sup>18</sup>

## E. Pandangan Islam Tentang Perubahan Sosial.

Sebelum membahas perubahan sosial dalam Islam secara terperinci, terlebih dahulu dikemukakan teori-teori Islam tentang perubahan sosial. Teori perubahan sosial Islam yaitu merujuk kepada firman Allah swt pada surat Ar-Ra'du ayat 11, sbb :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka bumi dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Djakfar Syah Idris mengatakan ada empat teori perubahan sosial dalam Islam berdasarkan ayat tersebut di atas, yaitu :

1. Allah swt yang memiliki kebebasan berkehendak secara mutlak.
2. Manusia yang memiliki kebebasan berkehendak bersifat terbatas.
3. Manusialah yang berupaya melakukan perubahan pada dirinya bukan Allah.
4. Suatu perubahan kondisi manusia yang dilakukan oleh Allah swt sebagai hasil perubahan yang dilakukan oleh manusia.<sup>19</sup>

Pada poin pertama teori perubahan sosial Islam, menyatakan bahwa kekuasaan Allah maha mutlak dan inilah yang membedakan teori perubahan sosial Islam dengan teori perubahan sosial Barat. Dunia Barat pada umumnya beranggapan bahwa Allah swt tidak maujud sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial dapat diatur oleh akal manusia pada hal kemampuan akal manusia terbatas.

Poin kedua, konsep Islam jauh lebih unggul dari konsep determinisme yang beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan memilih, segala sesuatunya dipaksakan oleh kehendak Tuhan. Dalam Islam Allah swt memberikan hak otonomi penuh kepada manusia untuk menentukan masa depannya tetapi harus memenuhi hukum-hukum moral atau prinsip-prinsip akidah Islam. Artinya, manusia memiliki kebebasan tetapi tidak terlepas dari wahyu Allah sebagai alat ukurnya.

Pada poin ketiga, Allah swt memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan perubahan sosial dalam hidupnya yang dimulai dari ikhtiar, doa dan berserah diri kepada Allah. Dalam berikhtiar manusia harus bersifat optimis tidak boleh putus asa dari rahmat Allah.

Pada poin keempat, jika dilakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Islam, kemudian lari dari jalur keislaman maka Allah swt akan menarik anugerah material dan spiritual. Dalam arti kata, perubahan sosial yang dilaksanakan harus sejalan dengan ajaran Islam.

Jika dianalisis keempat teori perubahan sosial tersebut di atas, maka Islam menolak dengan tegas filsafat materialisme yang menyebut bahwa perubahan sosial sebatas perubahan fisik. Islam melihat perubahan sosial juga disebabkan oleh faktor spiritual manusia. Dalam pandangan Islam, manusia bukanlah segala-galanya tetapi Allah swt memberikan kebebasan untuk melakukan perubahan sosial, perubahan kebudayaan dan merupakan sunnatullah.

Berkaitan dengan kebebasan, Allah swt berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29, yaitu :

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: " Dan katakan ; kebenaran itu datang dari Tuhanmu maka barangsiapa yang mau, hendaklah ia beriman dan barangsiapa berkehendak boleh juga kufur, sesungguhnya kami jadikan neraka bagi orang-orang yang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan Jika mereka meminta minum niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Syafii Maarif mengatakan perubahan sosial dalam masyarakat Islam dimotivasi oleh faktor iman, manusia beriman dan bertauhid harus mampu memberi arah perubahan sosial ke arah kebaikan, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Kegagalan dalam memberikan arah perubahan

sosial yang cenderung kepada kerusakan akidah, dan akhlak Islam merupakan kegagalan manusia beriman.<sup>20</sup>

Menurut hemat penulis, terjadinya perubahan sosial tidak saja karena motivasi iman tetapi juga amal saleh. Iman selalu terkait dengan amal saleh, Alquran selalu merangkaikan kata iman dan amal saleh. Karena itu, orang yang beriman harus beramal saleh, orang yang beriman tanpa amal saleh akan menjadi hampa. Orang yang beriman dan beramal saleh ini pulalah yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat ; antara individu dengan masyarakat sehingga mempercepat terjadinya perubahan sosial.

### Catatan:

- <sup>1</sup> Nurkholis Madjid, Et, al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000), h. 368.
- <sup>2</sup> A.W. Widjaya, *Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Pressindo, 1986), h. 106.
- <sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1994). h. 142.
- <sup>4</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), h. 174.
- <sup>5</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, Ed. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2005), h. 342.
- <sup>6</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), h. 156.
- <sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*,.....h. 359-360.
- <sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial* (Bandung : Rosdakarya, 2000), h. 47.
- <sup>9</sup> Sidi Ghazalba, *Islam dan Perobahan Sosio-Budaya* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983), h. 18.
- <sup>10</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung : Mizan, 1998), h. 53.
- <sup>11</sup> *Ibid*, h. 53-59.
- <sup>12</sup> Nurkholish Madjid, et, al, *Kehampaan*,.....h. 389.
- <sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung : Mizan, 2001), h. 317.
- <sup>14</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, ed, *Sosiologi*,.....h. 357.
- <sup>15</sup> *Ibid*, h. 358.
- <sup>16</sup> Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 195.
- <sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*,.....h. 79.
- <sup>18</sup> Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori*,.....h. 66-67.
- <sup>19</sup> Jakfar Syah Idris, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 33.
- <sup>20</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran dan Limbo Sejarah* (Bandung : Pustaka, 1985), h. 28.



## BAB X

# MASYARAKAT MADANI DALAM PANDANGAN ISLAM

**M**asalah masyarakat madani akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan, dikaji maupun didiskusikan. Beragam pendapat dan komentar muncul dari berbagai kalangan baik sosiolog, antropolog, cendekiawan Islam, sejarawan dan agamawan. Pada intinya mereka menyebut masyarakat madani konsep lama yang kembali diaktualkan.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nurkholish Madjid bahwa konsep masyarakat madani adalah konsep lama bukan sesuatu yang baru, suatu gagasan yang Islami, merupakan cita-cita Islam. Bahkan sebagai fakta empiris yang tak terbantah dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw berhasil membentuk masyarakat berperadaban tinggi di kota Madinah.<sup>1</sup>

Sekalipun dipandang sebagai konsep lama bukan berarti sesuatu yang usang tanpa arti atau makna. Tetapi suatu bentuk masyarakat yang ideal sejalan dengan tuntutan zaman, kondisi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tatanan ini aspek keterbukaan, kebersamaan, demokratisasi dan keadilan benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan Indonesia maka aspek keterbukaan, kebersamaan, demokratisasi dan keadilan juga menjadi harapan masyarakat bahkan bagian mutlak dari cita-cita kenegaraan. Untuk merealisasikan hal tersebut di sini peran umat Islam sebagai kelompok mayoritas sangat strategis menjadi faktor penentu, pengendali, pemberi nilai sekaligus pemberi arah terutama setelah jatuhnya pemerintah Presiden Soeharto dan munculnya era reformasi yang sedang bergulir saat ini.

Dalam tulisan ini akan dicoba menguraikan tentang pengertian masyarakat madani, seputar sejarahnya dan bagaimana pandangan Islam tentang masyarakat madani.

### A. Seputar Pengertian Masyarakat Madani.

Di kalangan para ahli masih terdapat ketidaksamaan pendapat tentang pengertian masyarakat madani. Ada yang menyebut bahwa masyarakat madani tidak sama dengan istilah *civil society* bila ditinjau dari segi karakteristiknya. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa masyarakat madani justru itulah yang disebut *civil society* atau istilah masyarakat madani suatu istilah yang di Indonesiakan.

Jika merujuk kepada pemaknaan istilah maka masyarakat madani berasal dari kata madani pada sebuah kota yang dulunya disebut Yastrib.<sup>2</sup> Kota petani dan Industri kecil.<sup>3</sup> Akrim Dhiyauddin Umari menyebutkan Yastrib nama lama dari Madinah Al-Munawwarah, sumber kemenangan dengan tanah yang subur dan air yang melimpah.<sup>4</sup> Di Negara Madinah tersebut masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw yang telah berhasil membentuk masyarakat berperadaban tinggi.

Menurut Nurkholish Madjid, kata Madinah berasal dari bahasa Arab "*madaniyah*" berarti berperadaban tinggi, karena itu masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab. Makna lain dari kata madani berarti kota, dengan demikian masyarakat madani adalah masyarakat kota.<sup>5</sup>

M. Ridwan Lubis berpendapat bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang telah memiliki kemandirian menuju kepada kemajuan guna memperoleh kesejahteraan dirinya dalam lingkungannya. Seluruh potensi masyarakat bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tetapi juga dapat memberikan limpahan kontribusi pada masyarakat di luar dirinya.<sup>6</sup>

Sedangkan Aswab Mahasin dalam kata pengantar buku *Membangun Masyarakat Sipil* mengatakan madani adalah masyarakat kota pada umumnya telah tersentuh oleh peradaban maju. Kata sipil memang berasal dari bahasa latin *civitas dei* atau kota ilahi. Dari kata ini pula dikenal istilah *civilization* yang berarti peradaban.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi tersebut di atas, bahwa masyarakat madani adalah masyarakat berbudaya, berperadaban tinggi, masyarakat kota dan masyarakat berbudi luhur yang dilandasi dengan ajaran Islam. Sedangkan *civil society* lebih cenderung kepada masyarakat sekuler.

## B. Sejarah Munculnya Masyarakat Madani.

Dalam pandangan Islam munculnya masyarakat madani dimulai dari masa kepemimpinan Nabi Muhammad saw di Madinah selama lebih kurang 13 tahun. Di kota itu nabi berfungsi bukan saja sebagai pemimpin agama tetapi sebagai kepala negara atau pemerintahan.<sup>8</sup>

Pada periode Madinah, Rasul saw meletakkan dasar-dasar masyarakat berperadaban tinggi, masyarakat berbudi luhur dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt yang dilandasi ajaran Islam. Semangat ketakwaan yang pada dimensi vertikal menjamin hidup manusia agar tidak menjadi hina dan nista, serta bersemangat rabbaniyah, menguatkan hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Dari kedua hubungan inilah manusia dapat berakhlakul karimah.

Dalam pandangan Barat, masyarakat madani atau *civil society* pertama kali dipopulerkan oleh Cicero (106-43 SM) seorang orator dan pujangga Romawi, yang pengertiannya mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Masyarakat sipil disebutnya sebagai sebuah masyarakat politik yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup. Hukum yang mengatur pergaulan antara individu menandai keberadaan suatu jenis masyarakat tersendiri. Masyarakat yang diatur secara hukum biasanya hidup di kota.<sup>9</sup>

Pada zaman modern, istilah *civil society* diambil dan dikembangkan oleh Jhon Locke (1632-1704) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) penulis buku *The Social Contract*. Pemikiran mereka berkaitan dengan masyarakat dan politik. Locke umpamanya mendefinisikan masyarakat sipil sebagai masyarakat sipil yang dikaitkan dengan gejala alam.<sup>10</sup>

Ada beberapa ciri masyarakat sipil menurutnya. Pertama, terdapatnya tata kehidupan politik yang terkait pada hukum. Kedua, kehidupan ekonomi yang didasarkan pada sistem uang sebagai alat tukar. Ketiga, terjadinya perdagangan bebas. Keempat, pengembangan teknologi yang dipakai untuk mensejahterakan dan memuliakan hidup sebagai ciri masyarakat dari masyarakat beradab.<sup>11</sup>

Teori yang dikembangkan oleh Jhon Locke dan Rosseau belum membedakan antara masyarakat sipil dan negara. Karena lebih khusus lagi pemerintahan merupakan bagian dari masyarakat sipil. Orang yang membedakan antara masyarakat sipil dan negara yaitu Hegel (1770-1831), seorang pemikir Jerman. Menurutnya yang dipandang sebagai masyarakat politik adalah negara, masyarakat sipil dihadapkan pada negara. Diduga dari teori Hegel inilah dikenal dikotomi antara negara dan masyarakat.

Pandangan tersebut di ataslah yang kemudian dikembangkan oleh Karl Marx yang mengatakan bahwa masyarakat sipil adalah masyarakat borjuasi yang mencerminkan sistem kepemilikan modern yang mengarah pada nilai materialisme, setiap individu mementingkan dirinya sendiri dan kedudukan individulah yang diutamakan sehingga negara baginya adalah badan pelaksana kepentingan kaum borjuasi.<sup>12</sup>

Agar tidak terjadi hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat sipil dan negara maka Marx berpendapat seluruh kelas sosial di masyarakat harus dihapuskan. Selain menggagas pemisahan masyarakat sipil dan negara, Marx juga cukup menaruh curiga terhadap agama, bahkan berkeyakinan bahwa agamalah yang bertanggung jawab terhadap kemiskinan yang menimpa masyarakat. Masyarakat harus terpisah dari agama, agama sebagai candu bagi masyarakat. Mungkin yang dikritik oleh Marx bukan eksistensi dari suatu agama, tetapi cara orang beragama.<sup>13</sup>

Pandangan masyarakat Barat kontemporer, *civil society* lahir sebagai slogan baru sejak munculnya berbagai gerakan perlawanan rakyat di Eropa Timur pada akhir tahun 1980-an. Gerakan perlawanan rakyat tersebut bertujuan untuk menumbangkan pemerintahan otoriter dan penindas yang tidak lagi memperhatikan kepentingan masyarakat sipil dan berlaku sewenang-wenang kepada rakyat. Karena itu, dalam kesimpulan Ernest Geller, *civil society* memang muncul dari Barat dan bercorak Barat yang dibumbui dengan semangat sekularisasi.<sup>14</sup>

Sementara itu, di Indonesia istilah masyarakat madani atau *civil society* pertama kali dipopulerkan oleh Dato Anwar Ibrahim, mantan wakil Perdana Menteri Malaysia, ketika menyampaikan ceramah pada simposium nasional dalam rangka forum ilmiah festival istiqlal, 26 September 1995. Kemudian Nurkholish Madjid dalam berbagai seminar telah pula mempopulerkan istilah masyarakat madani yang merupakan padanan kata dari *civil society*.<sup>15</sup>

### C. Islam dan Masyarakat Madani.

Memahami masyarakat madani dalam pandangan Islam ada dua kata kunci yang perlu diungkapkan maknanya, yaitu kata *ummah* dan *madinah*. Kata *ummah* selalu terangkai dengan sifat dan kualitas tertentu. Misalnya, dalam istilah *ummah Islamiyah*, *ummah washatan*, *ummah wahidah*, *ummah muhammadiyah* dan *khairu ummah* dan lain-lain merupakan pranata sosial utama yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw setelah hijrah ke kota Madinah.<sup>16</sup>

Istilah *ummah* dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian komunitas keagamaan tertentu, yaitu komunitas yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. Secara umum, seperti diisyaratkan oleh Alquran, istilah *ummah* menunjukkan suatu komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu dasar komitmen keagamaan, etnis dan moral.<sup>17</sup>

Dalam pandangan sejarah, *ummah* yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw di Madinah dimaksudkan untuk membina solidaritas antara kaum Muhajirin dan Anshor. Khusus bagi kaum Muhajirin, konsep *ummah* merupakan sistem sosial alternatif pengganti sistem kekabilahan dan kesukuan yang mereka tinggalkan karena memeluk agama Islam. Sebagai sistem alternatif konsep *ummah* bersifat lintas kesukuan atau *cultural*.<sup>18</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, konsep *ummah* lebih mengarah pada konotasi sosial bukan kepada konotasi politik. Karena pada waktu Nabi Muhammad saw di kota Madinah masalah-masalah sosial menjadi pusat perhatiannya di samping masalah politik. Sedangkan istilah-istilah yang terkait dengan politik yaitu *khilafah*, *daulah* dan *hukumah*.<sup>19</sup>

Sekalipun Islam memakai kata *ummah*, *khilafah*, *daulah* dan *hukumah*, Islam tidaklah bersifat eksklusif, tetapi universal dalam bahasa Alquran

menjadi rahmat untuk sekalian alam. Maksudnya, kehadiran Nabi Muhammad saw benar-benar menjadi rahmat untuk seluruh alam semesta. Karena itu, nilai-nilai dalam Islam seperti disebutkan oleh Din Syamsuddin bersifat global tidak hanya tertuju kepada suatu kaum saja seperti pada umat-umat sebelum Rasul saw.<sup>20</sup>

Sedangkan istilah *madinah* berarti masyarakat kota, yang terdiri atas tiga unsur di dalamnya yaitu agama, peradaban dan perkotaan.<sup>21</sup> Agama di sini merupakan sumber peradaban, prosesnya dan masyarakat kota adalah hasilnya. Di sisi lain *madinah* merupakan piranti kerasnya sedangkan kata *ummah* merupakan piranti lunaknya. *Madinah* yang berarti kota berkaitan dan mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tamaddun* yang berarti peradaban.<sup>22</sup>

Perpaduan pengertian ini membawa suatu persepsi ideal bahwa *madinah* adalah simbol peradaban modern. Bukan merupakan suatu kota modern yang terbentuk secara kebetulan. Di samping itu, kata *madinah* juga merupakan kata benda dari tempat dari kata *din* (agama). Korelasi demikian menunjukkan bahwa cita-cita ideal agama Islam yaitu terbentuknya suatu masyarakat modern yang berperadaban tinggi sebagai struktur fisik dari umat Islam.<sup>23</sup>

Ada beberapa ciri masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw di kota Madinah, yaitu :

1. *Egalitarian*, yaitu persamaan hak di tengah-tengah masyarakat. Mungkin inilah salah satu faktor pendorong mengapa para hamba sahaya, kelompok terpinggirkan, kelas menengah dan bangsawan secara ikhlas berbondong-bondong masuk agama Islam.
2. Penghargaan terhadap orang yang berprestasi bukan berdasarkan kesukuan, golongan dan kebangsaan.
3. Keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Pada masa Rasul saw diberi kebebasan demikian pula partisipasi aktif masyarakat dalam membangun negara Madinah.
4. Penegakan hukum dan keadilan. Rasul saw dalam hal ini cukup tegas bahkan ia bersabda "andai kata Fatimah puteriku mencuri akan saya potong tangannya. Maksudnya, siapa saja yang bersalah termasuk anak rasul akan diterapkan hukum dan keadilan.
5. Toleransi dan pluralisme, semangat tolong menolong benar-benar

ditegakkan Rasul saw, demikian pula semangat pluralisme (keaneka ragaman), agama, suku, golongan dan lainnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

6. Musyawarah, dalam setiap mengambil keputusan politik Rasul saw selalu menerapkan prinsip-prinsip musyawarah, yaitu kebersamaan dan kesepakatan. Prinsip yang ditegakkan Rasul saw menunjukkan bahwa ia bukanlah pemimpin otoriter.<sup>24</sup>

Selain beberapa ciri tersebut di atas, ada beberapa ciri-ciri lain. Pertama, pembangunan masyarakat madani terkait dengan ajaran akhlak. Hal itu sejalan dengan tugas diutusnyanya Rasul saw ke muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kedua, dasar atau pedoman pembangunan madani yaitu Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw.<sup>25</sup>

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka antara masyarakat madani yang dibangun oleh rasul dapat dibedakan dengan *civil society*, sbb :

1. *Civil society* selalu berorientasi pada aspek politik dan perlindungan hukum dari hubungan-hubungan yang terbentuk antara negara di satu pihak dan warga negara dipihak lain. Penekanan ini mengisyaratkan pentingnya sebuah ruang lingkup yang bebas. Dalam ruang lingkup semacam itulah anggota masyarakat sebagai warga negara dapat melakukan tindakan-tindakan politik secara leluasa tanpa mengalami distorsi dan kekhawatiran, termasuk dalam menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan. Secara lembaga, ruang publik yang dimaksud ialah media massa, legislatif (DPR), tempat-tempat pertemuan umum, sekolah dan lainnya.<sup>26</sup>
2. *Civil society* selalu mengarah pada sekularisasi yaitu terjadi pemisahan antara hubungan agama dan negara, agama menjadi urusan pribadi atau individu bukan merupakan urusan negara atau bangsa.

Selanjutnya, masyarakat madani yang dibangun oleh Rasul saw di Madinah yang untuk zaman dan tempatnya cukup modern sehingga setelah nabi wafat tidak bertahan lama. Pada hal Timur Tengah dan umat manusia pada saat itu belum siap dengan sarana sosial yang diperlukan untuk menopang suatu tatanan sosial yang modern yang dirintis oleh Nabi Muhammad saw. Masyarakat madani yang dibentuk rasul itu hanya mampu bertahan hingga periode khalifa al-Rasyidin, sesudah itu disemangati dengan sistem kesukuan, yakni tribalisme Arab-pra Islam

dan selanjutnya dikukuhkan dengan sistem dinasti dan genealogis.<sup>27</sup> Dalam mewujudkan masyarakat madani menurut Nurkholish Madjid dibutuhkan masyarakat dan individu yang secara pribadi berpandangan hidup sesuai dengan semangat ketuhanan, dan mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>28</sup>

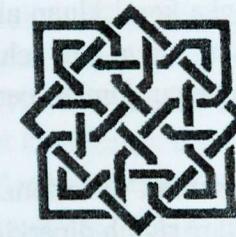
Menurut hemat penulis, tidak itu saja perangkat yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat madani, tetapi meliputi amal saleh (perbuatan), adanya pengawasan yang diberikan pada setiap pelaksana pemerintahan, dan aspek keterbukaan di masyarakat. Manusia sebagai makhluk Allah mungkin saja mengalami kekeliruan atau kekhilafaan, maka dengan keterbukaan, pendapat, pandangan maupun kritik orang lain akan dipertimbangkan. Bukan dianggap sebagai unsur penghambat tetapi faktor pendorong bagi terbentuknya masyarakat yang benar-benar demokratis berdasarkan prinsip musyawarah.

Azas musyawarah di sini dipahami sebagai interpretasi positif, artinya, setiap individu maupun kelompok bebas memberi pendapat, mengakui hak orang lain untuk memberi pendapat dan kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain. Dalam kata lain, musyawarah merupakan hubungan interaktif untuk saling mengingatkan tentang kebaikan, kewajiban bersama, mencari pemecahan bersama dan bersama-sama pula untuk memerangi kemungkaran.

Dalam proses musyawarah akan melahirkan hubungan sosial yang harmonis yang diilhami oleh semangat kebersamaan, saling membantu maupun mengakui keaneka ragaman baik berkaitan dengan perbedaan suku, bangsa, agama dan lainnya. Bagi masyarakat modern mengakui keaneka ragaman merupakan modal utama dalam membangun masyarakat madani. Jika dihubungkan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk, maka mengakui keaneka ragaman merupakan tuntutan mendasar dalam membangun masyarakat madani yang di dalamnya dihiasi dengan nilai-nilai Islam.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani* (Jakarta : Rajawali Press, 1999), h. 192.
- <sup>2</sup> *Ibid*, h. 192.
- <sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995), h. 100.
- <sup>4</sup> Akrim Dhiyauddin Umari, *Madinah Society at The Time of The Prophet: Its Characteristic and Organization*, Terjemah, Mun'im A. Sirry, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 63.
- <sup>5</sup> Nurkholish Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, Dalam Jurnal Kebudayaan dan Peradaban, *Ulumul Qur'an*, No.2/VII/1996, h. 51-55.
- <sup>6</sup> M. Ridwan Lubis, *Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat* (Medan : Media Persada, 2000), h. 50.
- <sup>7</sup> Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan* (Bandung : Mizan, 1995), h. 18.
- <sup>8</sup> Nurkholish Madjid, ed. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000), h. 318.
- <sup>9</sup> Widodo Usman, ed. *Membongkar Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.
- <sup>10</sup> *Ibid*, h. 19.
- <sup>11</sup> *Ibid*, h. 12.
- <sup>12</sup> *Ibid*, h. 20.
- <sup>13</sup> *Ibid*, h. 24.
- <sup>14</sup> Ernest Gellner, *Membangun*, .....h. xiv-xv.
- <sup>15</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Madani* (Jakarta : Logos, 2001), h. 95.
- <sup>16</sup> *Ibid*,
- <sup>17</sup> *Ibid*,
- <sup>18</sup> *Ibid*, h. 96.
- <sup>19</sup> John L. Esposito, ed. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York : Oxford University Press, 1995), h. 95.
- <sup>20</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika*.....h. 97.
- <sup>21</sup> Widodo Usman, ed. *Membongkar*,.....h. 30.
- <sup>22</sup> M. Din Syamsuddin, *Etika*,.....h. 97.
- <sup>23</sup> *Ibid*, h. 98.
- <sup>24</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat*, .....h. 193-194.
- <sup>25</sup> Nurkholish Madjid, ed. *Kehampaan*. ..... h. 318.
- <sup>26</sup> *Ibid*, h. 95.
- <sup>27</sup> Adi Suryadi Culla, *Masyarakat*,.....h. 194.
- <sup>28</sup> *Ibid*, h. 195.

**BAB XI****ISLAM DAN PENGENTASAN KEMISKINAN**

Permasalahan umat Islam pada masa sekarang dan di masa depan diperkirakan akan semakin kompleks dan rumit. Permasalahan tersebut, bukanlah berkaitan dengan masalah perjudian, tindak kekerasan, pornografi, pornoaksi dan pergaulan bebas yang makin menjamur dalam kehidupan masyarakat tetapi adalah kemiskinan umat Islam. Berkaitan dengan masalah itu, K.H. Sahal Mahfuzd mengatakan umat Islam yang besar di Indonesia masih menjadi beban bangsa belum menjadi potensi dan punya peran yang cukup penting dalam pengentasan kemiskinan.<sup>1</sup>

Pendapat Sahal Mahfuzd cukup realistis jika dihubungkan dengan data bahwa satu dari lima penduduk Indonesia masuk kategori sangat miskin yakni mencapai 17, 2 persen atau 37,4 jiwa dari total penduduk Indonesia yang mencapai 214 juta jiwa. Jumlah itu baru dalam kategori di bawah garis kemiskinan. Masyarakat yang kategori miskin sebanyak 20 persen dari total seluruh penduduk Indonesia yang masih bisa memenuhi kebutuhan hidup walaupun dalam kategori sederhana. Bank dunia memperkirakan angka kemiskinan hanya 7,4 persen dengan garis kemiskinan satu dolar AS perhari. Namun, jika garis kemiskinan dinaikkan menjadi

dua dolar sehari, maka angka kemiskinan akan melonjak menjadi 53, 4 persen atau sekitar 114, 8 juta jiwa dari seluruh penduduk Indonesia. Angka kemiskinan ini sama dengan jumlah penduduk Malaysia, Vietnam dan Kamboja.<sup>2</sup>

Tingginya angka kemiskinan di Indonesia bukanlah merupakan sesuatu yang mengejutkan tetapi sudah diperkirakan sejak awal terutama sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1999. Bagi pemerintah hal itu merupakan pekerjaan besar untuk mengatasinya. Bagi umat Islam merupakan masalah yang kompleks sebagai kelompok mayoritas dari penduduk Indonesia. Masalah kemiskinan masalah multidimensi bukan masalah tunggal. Faktor penyebabnya yaitu sering dikaitkan dengan munculnya era globalisasi dan perdagangan bebas yang tidak bisa dihindari. Pada sisi lain, umat Islam mengalami keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, demokratisasi, keengganan berusaha, pemahaman teologi yang keliru dan lemahnya ukhuwah sesama organisasi dakwah dalam pengentasan kemiskinan. Bagaimana pandangan Islam tentang kemiskinan dan apa solusinya dalam tulisan ini akan diuraikan lebih lanjut.

### A. Seputar Konsep Kemiskinan.

Kemiskinan yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah kemiskinan spiritual yang dialami oleh umat Islam tetapi adalah kemiskinan struktural. Para ahli banyak mengemukakan definisi kemiskinan struktural. Menurut Selo Soemartjan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosialnya tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapat yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan hal tersebut mereka hanya mungkin ke luar dari kemiskinan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.<sup>3</sup>

Parsudi Suparlan dalam A.W. Widjaya mengatakan kemiskinan ialah suatu standard tingkat hidup yang rendah ; yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standard kehidupan umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar hidup rendah ini secara langsung kelihatan pengaruhnya terhadap kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong hidup miskin.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab istilah miskin terambil dari kata *sakana* berarti diam atau tenang. Makna diam di sini yakni ketidakmampuan seseorang berusaha sehingga berprestasi rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Alquran dan Hadis tidaklah menetapkan berapa ukuran angka atau rupiah baru disebut miskin.<sup>5</sup>

Menurut penulis, kemiskinan yaitu kekurangmampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan primer. Indikator kemiskinan yaitu seseorang mempunyai pekerjaan, tidak memenuhi kebutuhan hidup standard (pokok), memiliki peluang untuk bekerja dan hasil kerja yang diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari saja.

### B. Kemiskinan dan Kemanusiaan : Tinjauan Strategi Penanggulangan.

Masalah kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan. Beragam upaya atau strategi yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan. Pada 3-5 Agustus 2005 Indonesia menjadi tuan rumah pertemuan *Regional Ministerial Meeting on Millenium Development Goals (MDGS)* untuk kawasan Asia-Fasifik. Tujuan pertemuan tersebut, antara lain. 1). Menghapus kemiskinan dan kelaparan. 2). Mencapai pendidikan dasar universal 3). Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum wanita. 4). Mengurangi kematian anak-anak, 5). Meningkatkan kesehatan ibu dan anak 6). Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lain 7). Memastikan kelangsungan lingkungan 8). Mengembangkan kerjasama global untuk pembangunan.<sup>6</sup>

Pertemuan MDGS dinilai cukup positif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Namun, yang dibutuhkan sekarang dan di masa depan bukanlah sebatas pertemuan, seminar, diskusi maupun simposium harus ada upaya nyata. Berkaitan dengan hal itu, Gumilar Rusliwa Somantri,

Rektor UI (Universitas Indonesia) berpendapat, sejauh ini implementasi penanganan masalah kemiskinan belum sepenuhnya mencerminkan semangat kesetaraan sosial. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam membantu mengatasi masalah kemiskinan sebagian masih seperti seorang sinterklas yang datang memberikan bantuan. Pada hal orang miskin mempunyai daya untuk menorehkan sejarah kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan rakyat miskin kerap diartikan dengan empati yang berujung kepada pemberian sumbangan. Pada hal perubahan nasib atas bantuan dari luar pada umumnya tidak bertahan lama. Pemberdayaan itu, tidak perlu dengan janji muluk-muluk. Kuncinya ialah kesetaraan, pencerahan, dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat miskin. Artinya, bukan umpan yang diberikan tetapi "pancing."<sup>7</sup>

Selain konsep MDGS, belakangan ini gencar disuarakan konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan menolong generasi muda terlepas dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Ciputra mengatakan bahwa kewirausahaan dan berbagai pelatihan cukup efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketertinggalan suatu bangsa. Para wirausaha selalu membuka lapangan kerja, bukan mencari kerja. Mereka efektif menyerap lonjakan pengangguran yang menggelisahkan bangsa. Ada empat faktor perlunya pelatihan. Pertama, Indonesia sudah terlampaui lama tertinggal dengan negara-negara lain, ketertinggalan tersebut terkait dengan kemiskinan dan kemelaratan. Kedua, sebagian masyarakat Indonesia berpendidikan rendah. Sebagian mereka bekerja di luar negeri sebagai pembantu dan buruh. Ketiga, kemiskinan dan ketertinggalan kalau dibiarkan akan berdampak negatif, misalnya kerusakan dan tindakan kriminal. Keempat, jiwa *entrepreneurship* akan memunculkan motivasi untuk maju, berjiwa mandiri dan inovator.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan kewirausahaan, Amien Rais mengatakan bahwa umat Islam harus menumbuhkan kembangkan kewirausahaan yang berwawasan Islam yang dulunya sudah berkembang dalam dunia Islam. Hambatannya belakangan ini antara lain. Pertama, selalu terkait dengan permasalahan bunga bank halal atau haram. Majelis Tarjih Muhammadiyah menyebutkan bunga bank itu hukumnya *mutasyabihat*. Pandangan ini juga tidak memuaskan seluruh kalangan umat Islam, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama sebagian menghalalkan

bunga bank dan sebagian lagi mengharamkannya. Pengaruhnya, umat Islam menjadi ragu untuk melakukan bisnis yang didanai oleh bank-bank konvensional. Kedua, lemahnya wawasan, kapasitas, kemampuan dan manajerial para wirausaha muslim. Kelemahan ini cukup dirasakan bahwa pengusaha-pengusaha muslim kalah bersaing dengan etnis China di Indonesia. Hampir seluruh sentral-sentral ekonomi dikuasai oleh pengusaha-pengusaha keturunan China dan lebih kurang 10 % yang dikuasai oleh pengusaha pribumi. Orientasi masyarakat kita pada umumnya birokrat-militer, jabatan, kekuasaan atau pegawai negeri sipil sehingga jiwa kewirausahaan tidak berkembang. Pada hal jiwa *entrepreneurship* sudah lebih awal dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw ketika berdagang dengan Siti Khadijah di Damaskus, Syria.<sup>9</sup>

### C. Tawaran Solusi.

Islam sebagai agama tauhid melihat kemiskinan merupakan musuh sosial terbesar umat Islam. Dari segi akidah kemiskinan dapat mendekatkan manusia kepada kekufuran sekaligus merupakan ancaman terbesar terhadap keimanan. Dari sudut sosial kemiskinan dapat merendahkan martabat umat, dianggap tidak produktif dan rendah semangat kerja. Bahkan menyebabkan keterbelakangan dalam bidang ekonomi dan pendidikan sehingga umat Islam sering diidentikkan dengan ketidakmajuan.

Berkaitan dengan ancaman terhadap keimanan, Allah swt berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 268, sbb :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya : Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.

Islam memandang kemiskinan sepenuhnya adalah struktural dan Allah swt menjamin seluruh rezeki makhluk-Nya. Dalam hal inilah Allah swt berfirman pada surat Ar-Ruum ayat 40, sbb :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَٰلِكُمْ مِنْ شَيْءٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : Allah lah yang menciptakan kamu, kemudian memberikan rezeki, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu ? Maha sucilah Allah Dia dan maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Pada ayat lain Allah swt berfirman surat Huud, ayat 6, sbb :

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١﴾ ﴾

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi ini melainkan Allah lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz).

Selain ayat Alquran tersebut di atas, dalam hadis berikut Rasul saw bersabda, sbb :

حديث بن عمر رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال، وهو على المنبر، وذكر الصدقة والتعفف والمسئلة : (( اليد العليا خير من اليد السفلى، فاليد العليا هي المنفقة، والسفلى هي السائلة )) .

Artinya : Ibn Umar r.a berkata : ketika Nabi Muhammad saw khutbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan meminta-minta, maka Rasul bersabda : Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, tangan di atas itu yang memberi dan tangan di bawah itu yang meminta (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut di atas, Allah swt yang menjamin rezeki manusia. Untuk memperoleh rezeki tersebut manusia harus bekerja, tidak boleh berpangku tangan tetapi berikhtiar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Pada sisi lain, Rasul saw

melarang manusia untuk meminta-minta dan setelah bekerja dan berikhtiar maka kita disuruh untuk berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari kemiskinan.

Konsep bekerja dan berikhtiar dalam Islam merupakan konsep ideal dalam penanggulangan kemiskinan. Konsep kerja dimulai dari individu, keluarga, masyarakat dan bernegara. Pada tingkat individu yakni diwajibkan oleh Allah untuk mencari rezeki di muka bumi ini untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunan. Hal tersebut merupakan pekerjaan mulia dan terpuji. Pada tingkat keluarga, kewajiban suami yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga ; anak dan istri. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kewajiban itu meliputi ; sandang, pangan, papan, fasilitas rumah, nafkah istri dan menikah anak. Pada tingkat masyarakat dan negara yaitu pemerintah berkewajiban memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang, bukan menjadikan masyarakat miskin sebagai eksploitasi politik. Dengan demikian negara secara aktif ikut bertanggung jawab terhadap penanggulangan kemiskinan dengan cara memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.<sup>10</sup> Menurut Wibisono pendekatan inilah yang sedang diadopsi oleh pemerintah Indonesia melalui Strategi Nasional Pengentasan Kemiskinan (SNPK).<sup>11</sup>

Menurut Wibisono, Islam juga memiliki prinsip-prinsip kebijakan publik untuk penanggulangan kemiskinan, yaitu :

1. Islam melarang praktek riba dan mendorong sektor ril untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Riba itu hukumnya haram, musuh Islam dan praktek itu sudah lama berlangsung dalam pengembangan ekonomi Indonesia yang cenderung pada konsep ekonomi kapitalis. Dampaknya, kita lihat Indonesia tidak pernah lepas dari krisis ekonomi yang berkepanjangan bahkan dalam lingkup yang lebih luas krisis kebangsaan dan kemanusiaan.
2. Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang berpihak kepada kepentingan rakyat banyak. Islam mendorong pengelolaan pemerintah yang bersih, transparan, berwibawa dan tidak melakukan korupsi yang merugikan kepentingan masyarakat secara umum dan menguntungkan sekelompok masyarakat.
3. Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang bermanfaat luas bagi masyarakat dan negara. Islam mendorong pembangunan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan produktifitas dalam bidang ekonomi yang pada akhirnya mensejahterakan rakyat.

4. Islam mendorong pembangunan dalam bidang pendidikan yang dipandang mampu meningkatkan sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan.<sup>12</sup>

Selain upaya-upaya tersebut di atas, menurut Kuntowijoyo upaya pengentasan kemiskinan yang tidak kalah pentingnya yaitu perlunya perwujudan misi profetik. Maksudnya, ilmu sosial yang berorientasi pada kenabian atau ilmu yang dapat menterjemahkan ajaran agama Islam (normatif) ke dalam teori-teori sosial.<sup>13</sup>

Banyak ayat-ayat Alquran yang bisa diterjemahkan ke dalam teori-teori sosial. Salah satu di antaranya yaitu surat Ali Imran ayat 110, artinya ; kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ada tiga unsur ilmu sosial profetik dalam ayat tersebut. Pertama, *amar ma'ruf*, kedua, *nahi munkar* dan ketiga beriman kepada Allah. Dalam teori ilmu sosial profetik *amar ma'ruf* diterjemahkan menjadi memanusia-manusia manusia, manusia yang bermanfaat bagi sesamanya dan kembali kepada fitrah manusia. *Nahi munkar* berarti mencegah manusia dari jalan kemunkaran. Dalam teori sosial *nahi munkar* berarti mencegah manusia dari apa saja yang dipandang *munkar* dan buruk, diharamkan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, mencegah manusia dari minuman keras, perjudian, narkoba, pergaulan bebas, perzinahan dan mengkorupsi keuangan negara dan lainnya.

Beriman kepada Allah swt maknanya mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Keberimanan kepada Allah merupakan syarat mutlak untuk terlaksananya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Di samping itu, keimanan kepada Allah merupakan syarat utama untuk mengarahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang benar dan tidak syirik kepada Allah. Secara metodologis kemajuan ilmu pengetahuan sah diakui tetapi miskin dari segi moral dan etika.<sup>14</sup>

Ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo jelas mempunyai manfaat, antara lain.

1. Berkembangnya ilmu sosial profetik yang dapat mengatasi per-

masalah umat Islam dalam menghadapi era industrialisasi dan globalisasi.

2. Pembebasan umat Islam dari kemiskinan, mustad'afiin, tertindas, lemah, papa dan dihinakan serta untuk memperkecil jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin.
3. Melahirkan teori sosial Islam yang didasarkan pada Alquran.<sup>15</sup>

Menurut Zuly Qadir, misi profetik adalah substansi ajaran Islam yang tidak mungkin ditolak umat Islam. Meminjam istilah Muhammad Syahrour, bahwa ada tiga inti dari ajaran Islam ; beriman kepada Allah, beramal saleh dan berbuat kebaikan pada orang lain. Beriman kepada Allah mengantarkan seseorang menjadi manusia yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Keimanan itu tidaklah sempurna kalau tidak diiringi perbuatan amal saleh atau karya nyata dan berbuat baik kepada orang lain. Misalnya, membantu membebaskan masyarakat yang dulunya kategori miskin menjadi masyarakat yang hidup mandiri dan sejahtera.<sup>16</sup>

Konsep yang tidak kalah pentingnya untuk pengentasan kemiskinan yakni merealisasikan konsep zakat. Kewajiban mengeluarkan zakat merupakan rukun Islam ketiga. Zakat secara bahasa berarti kesucian dan keberkahan. Shihab, zakat ialah ketetapan Tuhan yang berkaitan dengan harta, sama halnya dengan infak dan sedekah. Karena Allah swt menjadikan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk umat manusia seluruhnya maka harus diarahkan untuk kepentingan bersama.<sup>17</sup>

Menurut Hafidhuddin, zakat ialah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang oleh Allah swt mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan zakat itu, Allah Swt berfirman pada surat At-Taubah ayat 103, sebagai berikut :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian dari harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah

untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa buat mereka. Dan Allah maha mendengar dan lagi maha mengetahui.

Pada ayat lain, surat Al-An'am ayat 103, yaitu :

إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم

Artinya : Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Zakat sebagai sarana untuk pengentasan kemiskinan mempunyai beberapa hikmah, antara lain.

1. Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah swt, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki.
2. Zakat merupakan hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina terutama fakir dan miskin ke arah kehidupan yang lebih baik, sejahtera sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak dan mampu beribadah kepada Allah dengan baik serta terhindar dari kekufuran.
3. Sebagai filar amal bersama antara orang-orang yang kaya dan miskin.
4. Salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki oleh umat Islam. Seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi dan pengembangan kualitas sumber daya manusia umat Islam.
5. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor akan tetapi mengeluarkan bagian orang-orang fakir dan miskin yang merupakan haknya.
6. Pembangunan kesejahteraan umat Islam. Zakat merupakan salah satu alat untuk pemerataan pendapatan. Jika zakat dikelola dengan

baik maka dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi yang sekaligus dapat digunakan untuk pengentasan kemiskinan.<sup>19</sup>

Selain konsep zakat, dalam upaya pengentasan kemiskinan juga dibutuhkan dekonstruksi teologi yang dianut oleh umat Islam. Selama ini sering dipahami ketertinggalan, kemiskinan dan kemelaratan yang diderita kaum muslimin dipandang sebagai takdir Allah yang diwariskan secara turun temurun. Paham teologi tersebut sebenarnya tradisional yang diilhami oleh teologi Jabariah yang melihat sesuatu yang terjadi berdasarkan ketetapan Allah dan posisi manusia menerima apa adanya dan tidak terampil untuk merubah kehidupan ke arah yang lebih baik dan maju. Timbulnya kesalahan pemahaman tersebut karena sering masyarakat tidak bisa membedakan Islam sebagai ajaran dan Islam sebagai fenomena dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Islam sebagai ajaran yaitu terkait dengan keyakinan (akidah), hukum (syariah) dan tasawuf. Islam sebagai fenomena yakni dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Berarti manusia harus lebih berperan dalam menentukan kehidupannya bukan karena faktor Allah. Karena itu, Allah swt memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada manusia untuk menentukan masa depan hidupnya. Dalam bahasa Alquran Allah swt tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum atau bangsa itu sendiri yang akan merubahnya.<sup>20</sup>

Dalam kaitan inilah Zuly Qadir berpendapat teologi Jabariah tidak tepat diterapkam pada masa sekarang dan mendatang, harus "dikubur dalam-dalam" Tidak boleh ada pemahaman teologi yang berdasarkan pada pemahaman bahwa kemiskinan adalah "ladang dakwah" umat Islam agar senang berinfak dan bersedekah pada fakir dan miskin maupun kaum pada duafa lainnya.<sup>21</sup>

Misi pembebasan manusia dari teologi Jabariah itu, sebenarnya sama dengan istilah yang selalu dikembangkan oleh Kuntowijoyo dengan istilah Islam transformatif. Amien Rais menyebutnya dengan tauhid sosial, yakni menggempur kesenjangan sosial, memberdayakan masyarakat bawah (miskin) agar bisa bangun dan mandiri. Bahkan secara tegas, Islam memberikan ganjaran surga kepada orang-orang yang sungguh-sungguh memperjuangkan atau melakukan pengentasan kemiskinan dan memberikan ancaman neraka bagi masyarakat yang tidak berpartisipasi aktif dalam penanggulangan kemiskinan.<sup>22</sup>

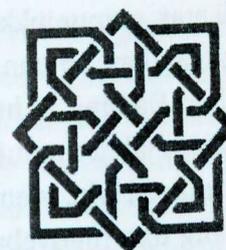
Dalam rangka mewujudkan tauhid sosial tersebut, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah, MUI, Dewan Dakwah Islam, Tarbiyah Islamiyah dan organisasi dakwah lainnya harus koordinatif, menyamakan visi dan misi dan bergandengan tangan untuk pengentasan kemiskinan. Misi Muhammadiyah NU dan organisasi lain bukan saja membina jamaahnya dari segi akidah, ibadah dan akhlak tetapi juga membina umat dari segi sosial kemasyarakatan. Pembinaan dari segi akidah melalui *dakwah bil-lisan*, ceramah agama, khutbah dan pendirian-pendirian majelis taklim. Pembinaan umat dari segi sosial yaitu tidak lagi sebatas ceramah agama tetapi dengan pendekatan *dakwah bil-hal* atau dakwah pembangunan. M. Yunan Yusuf, mengatakan *dakwah bil hal* ialah tindakan nyata, kerja-kerja produktif yang membawa pada kesejahteraan umat.<sup>23</sup> Misalnya, pembangunan pusat-pusat ekonomi (supermarket), pendirian koperasi, pusat perbelanjaan, bank, *baitul mal wat-tamwil*, bengkel, rumah sakit, pendirian usaha menengah dan kecil, kampung syariah dan lainnya. Konsep inilah yang kurang digarap dan belum menjadi pusat perhatian utama oleh Muhammadiyah, NU dan organisasi dakwah lainnya. Lebih banyak berkiprah dalam dunia pendidikan dan dakwah sementara dunia ekonomi belum digarap sepenuhnya. Konsep yang ideal adalah dakwah dan pendidikan sejalan dengan pembangunan ekonomi umat sehingga tersahuti kebutuhan dan kesejahteraan jamaah.

Pada masa mendatang pembangunan ekonomi umat yang berorientasi pro jamaah harus menjadi skala prioritas. Karena mau atau tidak umat Islam akan berhadapan dengan era globalisasi, dunia informasi yang semakin canggih dan perdagangan bebas. Pada saat itu persaingan cukup ketat, masyarakat yang punya skill, kreatifitas dan sumber daya manusia yang handal dapat bersaing. Sementara jamaah yang tidak punya skill dan sumberdaya manusia yang rendah tetap akan menjadi penonton, artinya sebagai konsumen. Mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada orang lain dan selalu berpikir negatif terhadap kemajuan yang diperoleh bangsa atau umat lain sehingga muncullah "fatwa sosial" semua yang dihasilkan adalah haram bertentangan dengan ajaran Islam. Keluarnya fatwa tersebut sebenarnya karena ketidakmampuan mengelola, manajemen yang tidak modern, tidak berpikir secara rasional, kalah bersaing dan kebanyakan berpangku tangan lebih banyak berbicara

dari pada melakukan amal saleh, karya nyata di masyarakat. Konsekwensinya, yaitu jamaah tetap pada kondisi kemiskinan struktural dan tidak bersifat dinamis.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Harian Republika, 17 Nopember 2005, h. 20.  
<sup>2</sup> Yusuf Wibisono MDGS, *Islam dan Kemiskinan*, Harian Republika 17 Nopember 2005, h. 2.  
<sup>3</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 159.  
<sup>4</sup> A. W. Widjaya, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta : Akademika Pressindo, 1997), h. 129.  
<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung : Mizan, 1992), h. 449.  
<sup>6</sup> Harian Republika, .....h. 2.  
<sup>7</sup> Harian Kompas, 19 Oktober 2007, h. 10.  
<sup>8</sup> Harian Kompas, tanggal 30 Oktober 2007, h. 15.  
<sup>9</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung : Mizan, 1998), h. 222-223.  
<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan*, .....h. 456.  
<sup>11</sup> Yusuf Wibisono, *MDGS, Islam*.....h. 2.  
<sup>12</sup> *Ibid*,  
<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi dan Aksi* (Bandung : Mizan, 1993), h. 365.  
<sup>14</sup> *Ibid*, h. 365.  
<sup>15</sup> *Ibid*, h. 366.  
<sup>16</sup> Zuly Qadir, *Islam Melawan Kemiskinan*, Harian Kompas, Jumat 7 Desember 2007, h. 6.  
<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Wawasan*, .....h. 323.  
<sup>18</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002, h. 7.  
<sup>19</sup> *Ibid*, h. 9-14.  
<sup>20</sup> Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 11.  
<sup>21</sup> Zuly Qadir, *Islam*, .....h. 6.  
<sup>22</sup> M. Amien Rais, *Tauhid*, .....h. 18.  
<sup>23</sup> Nurkholish Madjid, Et al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta : Media Cita, 2000), h. 453.

**BAB XII****AGAMA MELAHIRKAN KONFLIK**

Munculnya konflik sosial dan agama di Indonesia bahkan di berbagai belahan dunia akhir-akhir ini sering disebut karena faktor agama. Pada hal agama seperti disebutkan oleh Emile Durkheim *religion as unified system of beliefs and practices to sacred things*.<sup>1</sup> Pada sisi lain, agama yaitu sistem keyakinan yang akan membawa manusia kepada perdamaian dan kebahagiaan spiritual. Dari pemahaman ini, berarti agama bukanlah melahirkan konflik atau pertikaian di kalangan antarumat beragama.

Pada pertemuan *World Peace Forum* (Forum Perdamaian Dunia) yang digelar oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 24-26 Juni 2008 di Jakarta, menyatakan bahwa ajaran agama bukanlah akar dari berbagai kekerasan tetapi memang sering kali ajaran agama disalahgunakan dan dimanfaatkan sebagai alasan untuk melakukan tindak kekerasan.<sup>2</sup>

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Raja Abdullah, Saudi Arabia pada Forum Dialog Antaragama di Madrid, Spanyol, 16 Juli 2008, bahwa konflik besar dalam sejarah tidak disebabkan oleh agama, tetapi oleh orang-orang yang menafsirkan agama secara keliru. Berbagai tragedi yang telah terjadi bukanlah karena kesalahan agama, tetapi sikap ekstrisme yang dipegang oleh sejumlah penganut berbagai agama dan juga berbagai sistem politik yang keliru.<sup>3</sup>

Pandangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa agama berwajah ganda. Amin Abdullah mengatakan agama memiliki banyak wajah.<sup>4</sup> Mengutip Johan Efendi dalam Dadang Kahmad agama pada satu sisi memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada sisi lain, menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebarkan konflik, bahkan tak jarang seperti dalam catatan sejarah banyak menimbulkan peperangan.<sup>5</sup>

Dalam pandangan teori konflik, pada dasarnya masyarakat selalu berada pada posisi konflik yang berkesinambungan baik di kalangan penganut antaragama, penguasa dengan rakyat, kelompok kaya dengan kaum dua'fa dan kelompok miskin dengan kaum miskin. Dari konflik tersebut, masyarakat merupakan lahan subur terjadinya konflik. Pertanyaannya, apakah benar agama sebagai sumber konflik? Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan agama melahirkan konflik? Pada sisi mana agama dapat disebut sebagai sumber konflik?

Pada tulisan yang sederhana ini akan dicoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

### A. Determinan Agama Melahirkan Konflik.

Wacana agama melahirkan konflik sering dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa konflik agama dalam lintasan sejarah. Misalnya, pengusiran kaum muslimin dari Andalusia (Spanyol) secara paksa oleh umat Kristen pada 1609 M sehingga Islam tinggal sebuah nama dan sederetan peradaban yang merupakan saksi bisu sebagai tanda kehebatan Islam<sup>6</sup>, kasus perang salib antara Islam dan Kristen yang menghasilkan perilaku sentimen agama Kristen terhadap Islam. Mengutip Zainab Abdul Aziz perang salib merupakan bukti sentimen agama dan umat Kristen selalu berupaya merubah fakta sejarah yang telah terbukti kebenarannya. Bahkan perang Irak sekarang juga diindikasikan sebagai perang salib era baru.<sup>7</sup>

Selain peristiwa perang salib, kasus konflik agama belakangan seperti kasus perang antara Kristen Katolik dengan Kristen Protestan di Irlandia Utara, perilaku etnik Serbia mengusir, membunuh dan melakukan pembersihan etnis Bosnia, perang Kosovo, konflik Palestina dengan Israel yang tak kunjung usai. Masalah Sudan, yaitu perselisihan antara Islam dengan Kristen, Di Kashmir, juga merupakan konflik antara Islam

dengan penganut agama Hindhu garis keras yang berulang kali mengganggu hubungan negara India dan Pakistan. Bahkan India memperingatkan Pakistan tidak mencampuri urusan dalam negeri India, tetapi bagi warga muslim Kashmir tuntutan merdeka merupakan tuntutan mutlak dari India. Hal yang sama terjadi di negara Srilangka konflik antara kelompok Hindhu dan Budha, masalah Tailand Selatan, Islam dan Budha, di Philipina Selatan, Islam dan penganut Kristen Katolik, khususnya di kepulauan Moro dan Mindanau yang mayoritas penduduknya muslim.

Di Indonesia, kasus konflik agama yang berlangsung lama, antara lain, kasus Ambon, Manado, Maluku, Poso, Sambas dan Papua. Keseluruhannya cenderung kepada konflik agama sekalipun dalam berbagai laporan resmi sesungguhnya konflik tersebut bukanlah karena faktor agama tetapi lebih cenderung pada masalah politik dan kepentingan ekonomi.

Mengapa muncul konflik agama? Mengutip Dadang Kahmad, karena penganut agama salah dalam menafsirkan ajaran agama, penganut agama berbeda tingkat kadar kemampuan dalam menginterpretasikan ajaran agama, dan kecenderungan agama disejajarkan dengan persoalan kesukuan dan ras. Pada posisi inilah agama sering melahirkan konflik<sup>8</sup> Masdar F. Mas'udi dalam M. Imdadun Rahmat et al, mengatakan faktor utama bukanlah agama. Agama hanyalah faktor sekunder justru lebih dominan faktor ekonomi dan politik.<sup>9</sup> Politik di sini sering dipahami karena perbedaan ideologi. Misalnya, konflik yang terjadi di Indonesia antara kelompok abangan, santri dan kyai yang dipicu oleh ideologi yang tidak senang kepada ideologi orang lain. Pada akhirnya juga melahirkan konflik antara kelas sosial di masyarakat.

Pendapat lain yang cukup menarik dianalisis yakni penganut agama tidak toleran kepada penganut agama lain dan munculnya berbagai aliran dalam agama.<sup>10</sup> Dalam dunia Kristen ditemukan banyak sekte, antara lain; Kristen Katolik, Kristen Protestan, Adven, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Siloam, Pantekosta, Anglikan, Metodis, Ortodoks dan lainnya. Michael Keene mengatakan gereja Kristen dewasa ini terpecah-pecah secara luar biasa. Diperkirakan bahwa ada lebih dari 22.500 gereja dan sekte yang diakui keberadaannya di dunia.<sup>11</sup> Dalam Islam juga banyak ditemukan aliran; al-Khawarij, Murjiah, Maturidiah, Jabariah, Qadariah, Muktazilah, Ahlussunnah wa al-Jamaah, dan Syiah; Zaidiyah, Sab'iyah, Itsna Asariyah, dan Ghulat. Masing-masing aliran ini merasa golongannya

yang paling benar, sedangkan golongan lain dipandang salah atau keliru. Meminjam istilah Amin Abdullah *truth claim*, klaim kebenaran sepihak dan ini merupakan ciri khas pemikiran kaum teologis.<sup>12</sup> M. Ridwan Lubis, menyebut munculnya klaim keselamatan (*salvation claim*) yang menganggap alirannya juga yang benar sementara yang lain keliru.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Islam, ada beberapa faktor yang menyebabkan agama melahirkan konflik. Pertama, faktor manusia atau penganut agama yang mempunyai potensi untuk tidak taat pada aturan-aturan Allah dan Rasul-Nya, bahkan cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. (Q.S. Yusuf, ayat 5). Pada hal Allah swt telah menganugerahi manusia akal, jiwa, hati dan basyirah yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. Tetapi justru manusia sering tidak memanfaatkan potensinya secara baik dan cenderung banyak melakukan perbuatan buruk, berbuat zalim dan tidak amanah. Misalnya, ketika Allah swt memberikan amanah kepada langit, bumi, bulan, bintang dan gunung-gunung mereka tidak sanggup menerima amanah karena khawatir akan berbuat zalim kepada Allah sebagai sang pencipta. Ketika Allah swt tanyakan kepada manusia apakah sanggup melaksanakan amanah di muka bumi ini? Manusia sebagai makhluk paripurna menjawab sanggup dan ternyata manusia pada satu sisi cukup amanah, tetapi pada sisi lain cenderung tidak amanah dan melanggar janji dengan Allah. Itulah manusia.

Kedua, manusia cenderung sebagai penyebar konflik di masyarakat. Pandangan ini berkaitan dengan terjadinya kerusakan lingkungan, alam semesta, tindak kerusuhan dan demonstrasi juga karena akibat perbuatan tangan manusia. (Q.S. Ar-Ruum, ayat 41). Dengan demikian bukanlah agama yang keliru tetapi penganut agama. Karena itu, ketika pertanyaan dari sisi mana agama melahirkan konflik yaitu dari sisi penganut agama yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama. Keyakinan akan melahirkan perbuatan baik dan buruk. Dalam Islam disebut dengan amal perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik akan dibalas oleh Allah swt dengan pahala dan diberi tempat yaitu surga dan amal perbuatan buruk dinilai dosa dan tempatnya di neraka. Kedua tempat ini merupakan pilihan manusia, karena Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat. Surat Ar-Ra'du ayat 11 cukup relevan dengan pernyataan tersebut, sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum atau bangsa kecuali mereka sendiri yang merubah kondisinya.

Ketiga, munculnya fanatisme agama yang berlebihan. Hampir seluruh penganut agama memiliki sikap yang demikian. Faktor penyebabnya, manusia tidak memahami ajaran agamanya secara utuh, bersumber dari nenek moyang dan pengetahuan agama yang rendah. Karena itu, lahirlah pemahaman agama yang sempit, dan bersifat monolitik. Sikap ini diperkirakan terus berkembang di masa depan ketika agama sering mempunyai efek negatif terhadap kesejahteraan manusia. Dalam kaitan inilah Thomas F.O'dea mengatakan isu-isu keagamaan banyak melahirkan perang, keyakinan agama dan sikap fanatisme melahirkan intoleran terhadap penganut agama lain. Kita mempunyai banyak agama tetapi banyak melahirkan kebencian dan tidak untuk saling mencintai dan saling menghormati<sup>14</sup>

Keempat, perbedaan agama yang dianut. Perbedaan merupakan sunnatullah, yaitu hukum Allah yang berlaku di alam semesta ini. Dari perbedaan agama justru dimungkinkan terjadi dua hal yaitu pertikaian dan kerjasama. Tetapi sayang di balik kerjasama selalu timbul prasangka buruk di kalangan penganut agama sehingga menimbulkan konflik agama. Pada hal Allah swt menegaskan dalam surat Ar-Ruum ayat 22, di balik perbedaan suku, warna kulit, bahasa dan agama merupakan bukti kebesaran Allah. Komaruddin Hidayat menggambarkan perbedaan bagaikan ikan yang berenang di air bening di balik batu-batu karang yang tajam dan keras. Di satu sisi ia menyimpan kesan keangkeran, namun pada sisi lain justru menimbulkan suasana keindahan yang amat menakjubkan.<sup>15</sup>

## B. Solusi Konflik.

Banyak upaya yang bisa dilakukan ketika agama melahirkan konflik di masyarakat. Upaya-upaya tersebut antara lain. Pertama, dimulai dengan pendekatan bahwa agama dipahami sebagai doktrin dan ajaran. Dalam istilah Nurkholish Madjid, Islam doktrin dan peradaban. Sayyid Hoessein Nasr, Islam ideal dengan Islam realita. Makna Islam doktrin adalah ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw dan tercantum dalam Alquran. Islam peradaban maksudnya ajaran Islam yang diamalkan oleh pemeluknya yang memiliki sifat historis dan sering bersifat kemanusiaan.<sup>16</sup> Dalam doktrin dan ajaran Islam tersebut terdapat inti ajaran agama yaitu agar manusia memperoleh kese-

lamatan hidup di dunia dan akhirat. Untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dalam Islam diperlukan dakwah yaitu mengajak manusia kepada jalan kebaikan, kebenaran dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

Kedua, melakukan dialog. Mengutip Alwi Shihab, umat beragama harus meninggalkan era monolog dan menuju era dialog.<sup>17</sup> Dialog akan menghasilkan keterbukaan, memperkaya wawasan keagamaan masing-masing pemeluk agama dan mencari titik temu agama-agama. Ada beberapa langkah dialog agama, 1). Penganut agama hendaknya mempunyai keyakinan agama yang utuh. 2). Penganut agama harus menyadari terjadi perbedaan agama di antara penganut agama. 3). Penganut agama harus melihat sisi persamaan dan perbedaan di antara penganut agama. Pada aspek persamaan harus dilakukan kerjasama dan pada titik perbedaan dibangun toleransi antara umat beragama.

Ketiga, memperkokoh toleransi dan mengakui pluralisme. Toleransi yakni menghargai perbedaan agama sehingga dapat meredam konflik antaragama. Ada beberapa kiat menerapkan toleransi beragama. 1). Menonjolkan aspek-aspek persamaan agama bukan pada aspek perbedaan. 2). Melakukan kegiatan sosial bersama di kalangan penganut agama yang berbeda. 3). Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia. 4). Membuang jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim dirinya yang paling benar.<sup>18</sup> Sementara itu, pluralisme mengakui keanekaragaman, tetapi di sini maknanya adalah terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinnekaan. Selain itu, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme yang mengarah pada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan pada suatu lokasi, tetapi sayang dalam bidang agama cukup minim melakukan interaksi sosial.<sup>19</sup>

Keempat, memperkokoh kerukunan hidup antarumat beragama. M. Ridwan Lubis mengatakan kerukunan merupakan suatu kebutuhan pada masyarakat yang beragam suku, agama dan budaya.<sup>20</sup> Bagi bangsa Indonesia kerukunan merupakan keniscayaan yang harus dibina dan dikembangkan bersama. Sebagai bangsa yang pluralis kerukunan antarumat beragama merupakan fondasi utama dalam menjaga keutuhan maupun kelangsungan bangsa dan negara. Satu hal yang harus

menjadi catatan, bahwa sebenarnya agama tidak sejajar dengan etnis dan ras. Sebab, agama merupakan suatu keyakinan, aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sementara etnis yaitu sebatas kedudukan tertentu berdasarkan keturunan dan ras merupakan rumpun suatu bangsa yang mendiami suatu negara.

Kelima, penganut agama harus memahami esensi agama. Mengutip Jaroslav Pelikan, ada dua esensi agama, yaitu sebagai sumber ajaran moral, dan pembentuk tingkah laku manusia.<sup>21</sup>

Keenam, memfungsikan agama dalam kehidupan masyarakat. Ada enam fungsi agama, sbb :

1. Agama menyajikan dukungan moral dan sarana emosional, pelipur pada saat manusia menghadapi ketidak pastian dan frustrasi.
2. Agama menyajikan sarana hubungan transendental melalui ibadah yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan.
3. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan dan membantu mengendalikan ketenteraman, ketertiban dan stabilitas masyarakat.
4. Agama memberikan standar nilai untuk mengkaji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan.
5. Agama memberikan rasa identitas diri, tentang siapa dia, apa dia; sebagaimana dikemukakan oleh Will Herberg bahwa salah satu cara orang Amerika membentuk identitas dirinya, yaitu dengan masuk menjadi anggota salah satu dari ketiga agama yaitu Kristen Katolik, Protestan, dan Yahudi.
6. Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individual melalui ritus atau ibadah.<sup>22</sup>

Fungsi lain dari agama, seperti dijelaskan oleh Eli Zabeth K. Nottingham, sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan hidup, mengharmonisasikan jiwa dengan alam semesta, pembimbing hidup, penyucian hidup, terbebas dari neraka, dan sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan fungsi agama, ada beberapa teori yang men-

dukung, yakni teori kesadaran kolektif yang menyebutkan bahwa fungsi agama terpenting adalah memelihara kesatuan sosial. Di sini masyarakat cukup penting memelihara keakraban sosial. Dalam istilah Islam disebut *ukhuwah Islamiyah*, dan *silaturrahim* dengan tidak melihat status sosial, jabatan, stratifikasi sosial, suku, agama dan budaya.

Teori konflik sosial, ada empat asumsi dasar teori ini. (1). Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat. (2). Setiap masyarakat mengandung konflik dalam dirinya atau dengan kata lain konflik adalah merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat. (3). Setiap unsur masyarakat dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya desintegrasi dan perubahan sosial. (4). Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang lain.<sup>24</sup>

Teori strukturalisme, dalam pandangan teori ini masyarakat dapat dianalisis dengan strukturnya atau sistem yang bermakna. Ada empat anggapan dasar teori ini, (1) Agama dapat dijelaskan dari lapisan-lapisan kepercayaannya. (2) Struktur tidaklah diketahui secara sadar oleh partisipan ritual itu, juga tidak ditemukan dalam ritual kejadian-kejadian di permukaan, yakni gerakan-gerakan yang dapat diamati, gagasan yang terungkap atau opini tentang anak-anak, orang tua dan teman. (3) Struktur dalam agama adalah milik kelompok yang tidak disadari yang diberikan pada individual. (4). Meskipun struktur beroperasi melalui komunikasi kelompok baik verbal dan non verbal, struktur adalah konstruk mental yang ada dalam ketentuan agama.<sup>25</sup>

Terlepas dari teori fungsi agama, solusi konflik yang utama yaitu menjadikan agama sebagai pedoman hidup, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan benar, menjaga etika beragama, menjadikan ajaran agama sebagai pembimbing hidup, kontrol sosial, memperkokoh toleransi, memelihara kerukunan antarumat beragama, dan mengakui pluralisme agama yang merupakan sebuah kenyataan. Bagi umat Islam khususnya penerapan surat Al-Kafirun ayat 6 merupakan suatu keharusan. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Atau mampu mengaplikasikan istilah satu Tuhan beda jalan itu juga penting. Sementara itu, sikap yang harus dibuang yakni melakukan penyerangan terhadap

penganut agama lain, sikap fanatisme agama yang berlebihan, memandang ajaran agamanya yang paling benar dan menganggap agama lain keliru atau salah.

**Catatan:**

- <sup>1</sup> Richard Schaefer, *Sociology*, (New York : Illinois University, 1986), h. 355. Pengertian lain dari agama yakni seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Roland Robertson, ed, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta : Rajawali Press, 1995), h. v.
- <sup>2</sup> *Harian Waspada*, Jumat, 27 Juni 2008, h. 1-2.
- <sup>3</sup> *Harian Kompas*, *Dialog Antaragama*, Kamis, 17 Juli 2008, h. 11.
- <sup>4</sup> Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.
- <sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Rosda, 2002), h. 147.
- <sup>6</sup> Dalam catatan sejarah kehadiran Islam di Spanyol bukanlah melalui peperangan seperti ditulis oleh para orientalis tetapi sengaja diundang oleh Ratu Yulian dan raja Roderic untuk menyelesaikan konflik agama Yahudi dan Kristen. Kekuasaan Islam di Spanyol lebih kurang delapan abad lamanya, masa yang cukup panjang. Lihat, Philip K.Hitti, *History of The Arabs* (London : Macmillan Press, 1974), h. 493.
- <sup>7</sup> Zainab Abdul Aziz, Harbun as-Shalibiyat bi Kulli al-Maqais, Terjemah, Abdul Syakur, *Wajah Baru Perang Salib* (Jakarta : Qisthi Press, 2007), h. 14.
- <sup>8</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi*, .... h. 148-150.
- <sup>9</sup> M. Imdadun Rahmat, et, al, *Islam Pribumi* (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 136.
- <sup>10</sup> Meredith B. Mc Guire, *Religion The Social Context*, Fourth Edition (USA: Trinity University, 1997), h. 226.
- <sup>11</sup> Michel Keene, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), h. 96.
- <sup>12</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 38.
- <sup>13</sup> Disampaikan pada kuliah perdana Agama dan Perdamaian tgl 16 Juni 2008, jurusan Agama dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan.
- <sup>14</sup> Thomas F. O'dea, *Sociology of Religion*, Terjemah, Tim Penerjemah Yasogama, *Sosiologi Agama* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h. 139.
- <sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, *Kejernihan Di Tengah Pertikaian*, Dalam Nurkholish Madjid, et al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta : Media Cita, 2000), h. 17.
- <sup>16</sup> Nurkholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1992), h. xiv.
- <sup>17</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1997), h. 40.
- <sup>18</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi*.....h. 151-152.
- <sup>19</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, .....h. 41.
- <sup>20</sup> M.Ridwan Lubis, *Aktualisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat* (Medan : Media Persada, 2000), h. 168.
- <sup>21</sup> Clifton Fadiman, ed, *The World Treasury of Modern Religious Thought* (London : Little, Brown and Company, 1990), h. 4.
- <sup>22</sup> Thomas F. Odea, *Sosiologi*,.....h. 48-49.

- <sup>23</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h 33.
- <sup>24</sup> Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Press, 1993), h. 16.
- <sup>25</sup> Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (Medan : IAIN Press, 2000), h. 44-45.